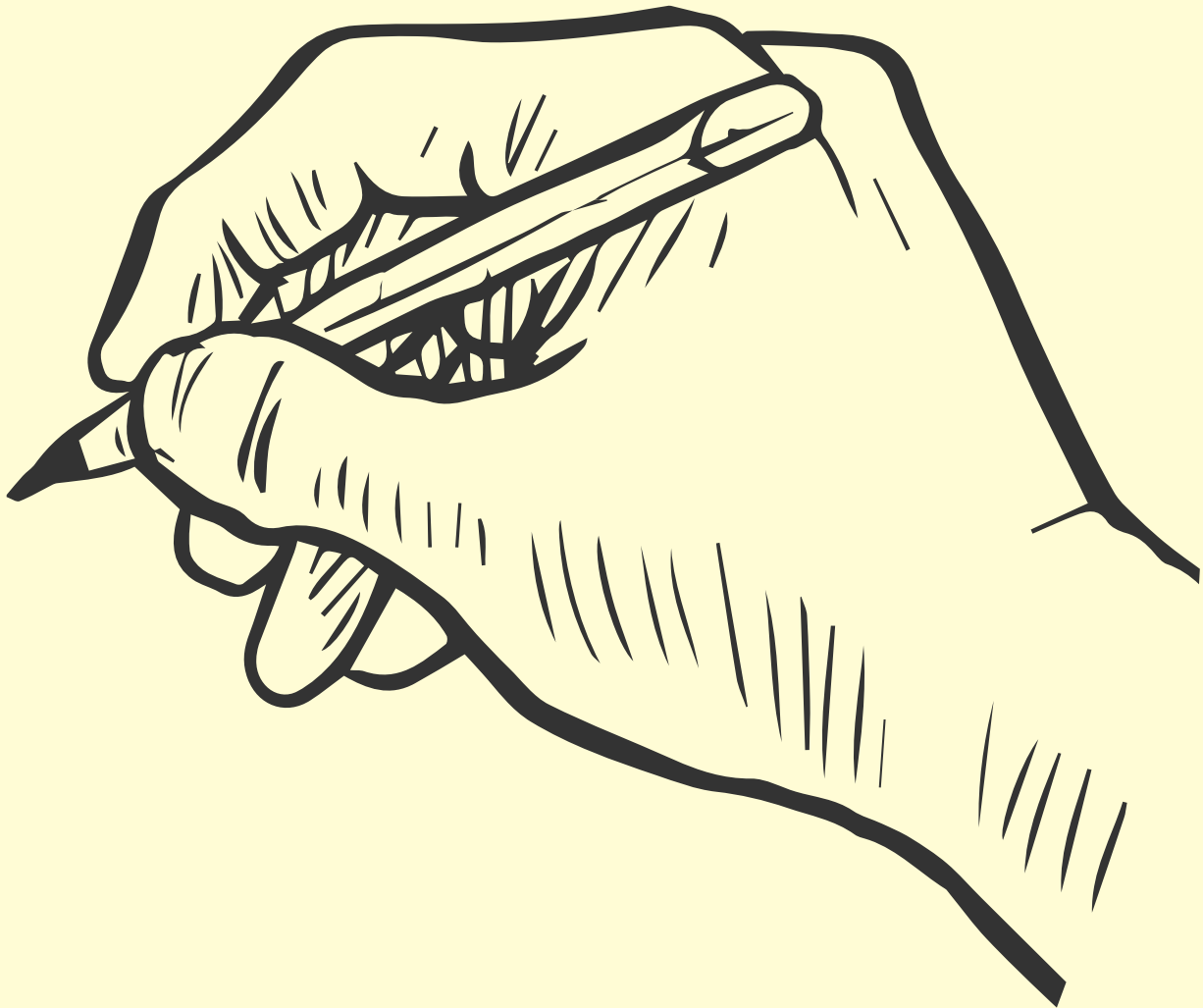


Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017

p-ISSN 2086-6100
e-ISSN 2503-328X

Lensa

Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya



Lensa

Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya

Volume 7, Nomor 1
Januari – Juni 2017

LENSA

Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya

LENSA adalah jurnal kebahasaan, kesusastraan, dan budaya yang memiliki filosofi yang merefleksikan suatu media yang digunakan untuk memandangi tajam fenomena kebahasaan, kesusastraan, dan budaya yang sedang berkembang. Jurnal LENSА terbit dua kali dalam setahun dan berisi tulisan yang diangkat baik dari hasil penelitian maupun ulasan. Dikelola oleh Fakultas Bahasa dan Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), Jurnal LENSА diterbitkan pertama kali pada tahun 2011.

TIM REDAKSI

Pemimpin Redaksi: Yesika Maya Ocktarani / **Redaktur Pelaksana:** Heri Dwi Santoso / **Redaktur:** Dodi Mulyadi, Siti Aimah, Muhimatul Ifadah / **Mitra Bestari:** Katharina Rustipa, Noor Malihah, Nurhayati, Yeny Prastiwi, Djamaluddin Darwis / **Sirkulasi/Distribusi:** Kukuh Dharmawan

Diterbitkan oleh : Fakultas Bahasa dan Budaya Asing (FBBA), Universitas Muhammadiyah Semarang
Alamat Redaksi : Gedung Rektorat Lantai 3, Kampus Terpadu (Kampus 1) Unimus
Jalan Kedungmundu Raya No. 18, Semarang
Telp.: (024) 74760296 (ekstensi 1306/1307/1308)
Daring: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa>
Surel: lensa.fbba@unimus.ac.id
Cetakan Ke-/Tahun : 1 (Satu)/2017

Hak cipta menjadi milik Jurnal Lensa.

Dilarang menggandakan/memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Jurnal Lensa.

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Tidak terasa Jurnal Lensa telah menginjak tahun ketujuh. Ibarat manusia, Jurnal Lensa adalah seorang anak yang sedang beranjak remaja, bukan anak kecil lagi.

Selama kurun waktu tujuh tahun, Jurnal Lensa telah melalui berbagai macam proses pematangan, baik dalam hal organisasi maupun kualitas terbitan untuk dapat memberikan kontribusi keilmuan. Tentunya lingkup ilmu masih dan akan tetap konsisten, yaitu kebahasaan, kesusastraan, dan budaya.

Dengan masuk ke tahun ketujuh berarti pula bahwa Jurnal Lensa perlu berbenah. Jurnal ini perlu meningkatkan diri, terutama dalam hal kualitas terbitan. Pemanfaatan *Open Journal Systems* (OJS) juga terus diupayakan untuk optimal sehingga target untuk menjadi sebuah jurnal nasional terakreditasi pada tahun 2020 dapat dicapai.

Tahun ketujuh eksistensi Jurnal Lensa ditandai dengan terbitnya Volume 7, Nomor 1, Januari – Juni 2017 ini. Di dalamnya terdapat tujuh artikel ilmiah yang telah melalui proses *review*, *peer-review*, *editing* dan kemudian dinyatakan layak terbit.

Adapun artikel-artikel tersebut antara lain berjudul "*Homosexual Identity in Alex Sanchez's Rainbow Trilogy*" (Nanda Vidyastria), "Dominasi Lokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli" (Liya Umaroh dan Neni Kurniawati) "Beban Ganda yang Dialami Perempuan Kulit Hitam dalam Dua Novel Toni Morrison, *A Mercy* dan *Home*" (Nurul Laili Nadhifah, Arcci Tusita, dan Sri Herminingrum), "Penerjemahan Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa" karya (Diana Hardiyanti dan Riana Eka Budiastuti), "*The Concept of Death in Emily Dickinson's Because I Could Not Stop for Death*" (Thohiriyah), "Kontribusi Teater Kampus dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa: Studi Kasus Teater Lingkar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya" (Fredy Nugroho Setiawan dan Yusri Fajar), serta "Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album *The Marshall Mathers LP* (Laily Nur Affini). Semua artikel di atas disediakan utuh di buku ini maupun secara daring pada <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa>.

Pada akhirnya, kami ucapkan selamat membaca. Semoga semua yang kami sajikan menambah khasanah keilmuan para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Redaksi

Daftar Isi

| Judul Penulis | Halaman |
|---|---------|
| Homosexual Identity in Alex Sanchez's <i>Rainbow Trilogy</i> Nanda Vidyastria | 1-20 |
| Dominasi Lokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli Liya Umaroh, Neni Kurniawati | 21-34 |
| Beban Ganda yang Dialami Perempuan Kulit Hitam dalam Dua Novel Toni Morrison, <i>A Mercy</i> dan <i>Home</i> Nurul Laili Nadhifah, Arcci Tusita, Sri Herminingrum | 35-51 |
| Penerjemahan Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa Diana Hardiyanti, Riana Eka Budiastuti | 52-69 |
| The Concept of Death in Emily Dickinson's <i>Because I Could Not Stop for Death</i> Thohiriyah | 70-80 |
| Kontribusi Teater Kampus dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa: Studi Kasus Teater Lingkar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Fredy Nugroho Setiawan, Yusri Fajar | 81-92 |
| "Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album <i>The Marshall Mathers LP</i> Laily Nur Affini | 93-113 |

Homosexual Identity in Alex Sanchez's *Rainbow Trilogy*

Nanda Vidyastria

mominamika@gmail.com

Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Surabaya

ABSTRACT

This research aims at describing 1) stages of homosexual identity development in three main characters in the *Rainbow Trilogy* using Cass' model, 2) factors influencing the development of homosexual identity using D 'Augelli's theory, and 3) forms of victimization towards homosexuals experienced by the main characters using theories of D 'Augelli and Rivers. Queer studies was applied to describe and analyze the data in forms of words, phrases, sentences, statements, dialogues as well as monologues in the *Rainbow Trilogy*, recording thoughts and actions by the characters in accordance with the research focus. As a result, the research finds out that the three novels describe clearly all stages of Cass' model of homosexual identity development in Jason and Kyle, including their identity confusions, comparisons, acceptances, tolerances, prides and syntheses. In Nelson, only one stage that can be identified as Nelson is described as one whose sexual identity has been formed. The research also reveals how factors of personal subjectivity and action, interactive intimacy and sociohistorical connection are connected to each others and also influencing the homosexual identity developments of the main characters. Besides, the research also shows that various kinds of victimization occur to Jason, Kyle and Nelson. Normative victimizations made to feel different are experienced by Nelson and Kyle. Family stressor and prejudices in connection to AIDS are experienced by the three characters. Victimization of direct attacks in forms of verbal and physical abuses are experienced by Kyle and Nelson. Lastly, the research finds out that Nelson is the only character experiencing sexual abuse. It occurs in form of undesired comments oriented to a sexual violence.

Keywords: homosexual identity development, victimization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) tahap perkembangan identitas homoseksual dalam tiga tokoh utama Rainbow trilogy dengan menggunakan model Cass, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas homoseksual menggunakan teori D 'Augelli, dan 3) bentuk-bentuk viktimisasi terhadap homoseksual yang dialami tokoh utama menggunakan teori D 'Augelli dan Rivers. Kajian queer diterapkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata, frasa, kalimat, pernyataan, dialog dan monolog di Rainbow trilogy yang mencatat pikiran dan tindakan dari tokoh dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Sebagai hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa ketiga novel menggambarkan dengan jelas semua tahapan model Cass tentang perkembangan identitas homoseksual pada Jason dan Kyle yang

meliputi kebingungan identitas, perbandingan identitas, penerimaan identitas, toleransi identitas, kebanggaan identitas dan sintesis identitas. Pada Nelson, tabapan yang dapat diidentifikasi hanya meliputi tahap sintesis identitas karena dalam novel ini Nelson digambarkan sebagai seseorang yang telah memiliki identitas seksual yang sudah terbentuk.. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana faktor-faktor subjektivitas pribadi dan tindakan, keintiman interaktif dan koneksi sosial sejarah saling berhubungan satu sama lain dan mempengaruhi perkembangan identitas homoseksual dari tokoh utama. Selain itu, penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk viktimisasi yang terjadi pada Jason, Kyle dan Nelson. Viktimisasi normatif dibuat untuk merasa berbeda dialami oleh Jason dan Kyle. Stressor keluarga dan prasangka yang berkaitan dengan AIDS dialami oleh ketiga tokoh utama. Viktimisasi serangan langsung dalam bentuk kekerasan verbal dan serangan fisik hanya dialami oleh Kyle dan Nelson. Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa Nelson adalah satu-satunya tokoh yang mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual terjadi dalam bentuk komentar yang tidak diinginkan yang mengarah pada kekerasan seksual.

Kata kunci: *perkembangan identitas homoseksual, viktimisasi*

INTRODUCTION

On June 26, 2015, the US Supreme Court ruled that same sex marriage is a right protected by the US Constitution in all 50 states. This fact became international trending topic because it shows that America has given its full support to homosexual acts. People wave the rainbow flag and change display picture on their social network account with rainbow shade to show their support to this decision. LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender) issue itself has become pros and cons for decades. Those who support believe that being homosexual is a fundamental right of every individual. While those who oppose argue that being homosexual violates natural law and God's law.

Living in this hetero-normative world makes the homosexual develop their sexual identity in difficult way. Discrimination, social injustice, and violence are often addressed to them. According to Rosario, Schrimshaw, Hunter and Braun (2006), the development of a lesbian, gay, or bisexual (LGB) sexual identity is a complex and difficult process. Other minority groups (e.g., ethnic and racial minorities) are raised in community with similar condition. They can learn the identity and get support from other members of the group while LGB individuals are often raised in communities that can be ignorant of or openly warring toward homosexuality (Rosario et al., 2006). Gay youths struggle with the coming out process and integrate their sexual identity into greater cultural experience as the most intense conflict when they live in religious community, in family with high expectation for the children to marry and have kids, in society where gender roles are polarized and stereotypical. (Tremble et al., 1989).

Alex Sanchez's *Rainbow* trilogy provides us clear description on how homosexual people must struggle hard to develop their sexual identity. The novels highlight not only the homosexual identity development but also the victimizations

that must be faced by the main characters as the impact of having homosexual identity.

LITERATURE REVIEW

Stages of Homosexual Identity Development

Homosexual identity is conceptualized as a developmental process that should be passed through by an individual in his lifespan. This process eventually leads to a personal acceptance of positive self-image as a gay and to the establishment of a coherent personal identity (Milton and MacDonald, 1984:91). Cass explains that homosexual identity develops gradually out of groups of self images which are linked together by the individual's unusual understanding of what characterizes someone as 'homosexual' (1984:110).

Many theorists have written about the development of homosexual identity. There are many models and many different stages proposed. One of the foundational theories of gay and lesbian identity development was developed in 1979 by Vivienne Cass. She describes the six stages of a theoretical model of identity formation, the process by which a person comes first to consider and later to acquire the identity of homosexual as a relevant aspect of life (Cass, 1979:219). The stages are described as follows.

1. Identity Confusion

The beginning of this stage is characterized by the first conscious awareness that an individual has a certain connection to homosexuality in terms of behavior, thoughts, or feelings (White et al., 2000). This stage begins with the person's first awareness of gay or lesbian thoughts, feelings, and attractions. The person typically feels confused and experiences disturbance or uncertainty. Reactions to this confusion are diverse. Positive reactions will lead to further development while negative reaction may lead to foreclosure (Cass, 1979:222-225).

2. Identity Comparison

This stage is characterized by feelings of alienation, in which one accepts the possibility of being gay and becomes isolated from non gay others (Gervacio, 2015:52). The person accepts the possibility of being gay or lesbian and examines the wider implications of that provisional commitment. Cass described several approaches used to address this new realization, including seeking out other gay and lesbian individuals to learn what this status means; having a private gay or lesbian identity while maintaining a public heterosexual identity; or trying to change or inhibit gay or lesbian behavior (Cass, 1979:225-229).

3. Identity Tolerance

The person acknowledges that he or she is likely gay or lesbian and seeks out other gay and lesbian people to combat feelings of isolation. The nature of this interaction with others who are gay and lesbian often determines how the individual feels about his or her sexual orientation identity (Cass, 1979:229-231).

4. Identity Acceptance

This stage is characterized by continued and increasing contacts with other homosexuals. At this stage, the person attaches a positive connotation to his or her gay or lesbian identity and accepts rather than tolerates it. There is increased contact with other gay and lesbian people, with whom the individual prefers socializing. The norms of social groups influence the manner in which the person presents him or herself in heterosexual society. Some people choose to pass as heterosexual; some disclose their identity to selected heterosexuals; and others may be more public about their identity (Cass, 1979:231-233).

5. Identity Pride

The person dichotomizes the world into heterosexuals and homosexuals, and becomes immersed in the gay and lesbian subculture while minimizing contact with heterosexuals. The person acquires a sense of pride in his or her identity and becomes angry with heterosexual society, often resulting in public and vocal activism (Cass, 1979:233-234).

6. Identity Synthesis

The person integrates his or her sexual identity with all other aspects of self, and sexual orientation becomes only one aspect of self rather than the entire identity. The homosexual and heterosexual worlds become less dichotomized, and people are judged individually rather than based on their sexual orientation (Cass, 1979:234-235). Public and private identities become more congruent as individuals become comfortable and secure with who they are. Sexual identity is now seen as just one aspect of self rather than one's entire identity (Evans et al., 2010:309).

Factors Influencing Homosexual Identity Development

D'Augelli in Trickett et al (1994:212) outlines three sets of interrelated variables which are involved in identity formation: personal actions and subjectivities, interactive intimacies, and sociohistorical connections.

1. Personal subjectivities and actions

Personal subjectivities and actions include individuals' perceptions and feelings about their sexual identities, as well as actual sexual behaviors and the meanings attached to them. It is about how individuals feel about their sexual identities over their lives, how they engage in diverse sexual activities with different meanings and how they construct their sexual lives and feel about them (D'Augelli in Tricket et al, 1994: 212).

2. Interactive Intimacies

Interactive intimacies include the influences of family, peer group, and intimate partnerships and the meanings attached to experiences with significant others. Its concern is on how sexuality is developed by parental and familial factors, how age peer interactions shape and modify the impact of early parental and familial socialization and how this learning affects and is affected by intimate partnership of different kinds (D'Augelli in Tricket et al, 1994: 212).

3. Sociohistorical Connections

Sociohistorical connections are defined as the social norms, policies, and laws found in various geographical locations and cultures, as well as the values existing during particular historical periods (D'Augelli in Tricket et al, 1994: 212). The social norms, policies, laws and cultures which support homosexuality will shape positive attitudes in the development of homosexual identity. As Bauer (2006:82) said, "the identification with socially institutionalized groups, customs, and ways of life shapes the possibilities in constructing a positive homosexual identity."

Victimization towards Homosexuals

In recent years, a lot of attention has been given to the victimization experienced by the people with same sex attraction especially the homosexual youths because of its associations with suicidal behavior and drugs use. This has resulted in researchers, educators, and policy makers emphasizing same-sex attraction as a key risk factor for being victimized and experiencing negative health outcomes (Collier et al., 2013). The victimizations towards homosexual youth can be experienced in several forms. D' Augelli and Rivers (2001:199-209) classified the victimizations towards homosexual youths into two different parts; normative victimization and direct attacks.

1. Normative Victimization

D'Augelli and Rivers (2001) put forward three primary areas of cultural or normative victimization: being made to feel different, the experience of atypical family stressors and the implications of the AIDS epidemic.

a. Being Made to Feel Different

The stress of being made to feel different is inherent in the social marginalization of homosexuals of all ages. According to D'Augelli and Rivers, this sense of "otherness" results from isolation from those with similar feelings and from messages that homoerotic feelings are shame worthy. A cyclical pattern emerges: feeling different (and often not being able to understand the feeling), youths withdraw from others, or try to act "straight," with varying degrees of success which widen the gaps between private identity and public identity (2001:200). Being minority group in hetero normative culture often results in the involvement of gay youth in social problems such as prostitution, drug use and homelessness (Radkowsky and Siegel, 1997).

b. Atypical Family Stressor

The second area of cultural victimization centers on the families of gay youth. Many problems LGB youths face are intensified by the lack of parental, sibling, and extended family support. Rivers and D'Augelli suggest that disclosing a non heterosexual identity to parents and family can be a salient turning point in a young person's identity development and that support from parents can help alleviate other forms of cultural and social stressor. A number of research studies cited by D'Augelli and Rivers suggest that family environment does not always provide the foundation needed for gay youth to thrive and that fact lead to a conclusion, "the home is often not a safe haven for LGB youth if they tell their families about themselves or if their sexual orientation becomes known." (2001:206).

c. HIV/AIDS

D'Augelli and Rivers (2001:201) said that the AIDS epidemic of the 1980s has left a legacy for contemporary gay youths which exacerbates their feelings of otherness and isolation, particularly for males. Authoratively, linking sexual orientation rather than specific behaviors to HIV transmission sends a cultural message that has direct implications for youth who are coming to understand their sexuality.

2. Direct Attacks

The other primary type of victimization experienced by LGB people are direct attacks caused because the attackers know, suspect, or presume that their targets are LGB persons. According to D' Augelli and Rivers (2001) direct attacks toward homosexuals often happened in three settings; secondary and high school setting, at home and in the community. The direct attack victimization may come in various forms such as; verbal abuse, physical/violent attack and sexual abuse.

a. Verbal Abuse

Verbal abuse, according to Grady (2003), can be defined as “words that attack or injure an individual, words that cause one to believe an untrue statement, or words that speak falsely of an individual”. Verbal abuse is worse than physical abuse as verbal abuse constitutes psychological violence. There are many types of communication behaviors that may be included as verbal abuse. Brendgen et al. (2007), for instance, view that behaviors which can be considered as verbal abuse include ridiculing and teasing, name calling, yelling, verbal putdowns, negative prediction, negative comparison, shaming, cursing and swearing, and threats at the child.

b. Physical Attack/ Physical Abuse

According to National Center of Elder Abuse (NCEA), physical abuse is defined as the use of physical force that may result in bodily injury, physical pain, or impairment. Physical abuse may include but is not limited to such acts of violence as striking (with or without an object), hitting, beating, pushing, shoving, shaking, slapping, kicking, pinching, and burning. In addition, inappropriate use of drugs and physical restraints, force-feeding, and physical punishment of any kind also are examples of physical abuse (http://www.ncea.aoa.gov/FAQ/Type_Abuse/index.aspx).

c. Sexual Abuse

World Health Organization (WHO) defines sexual abuse/ sexual violence as any sexual act, attempt to obtain a sexual act, unwanted sexual comments or advances, or acts to traffic, or otherwise directed, against a person's sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting, including but not limited to home and work (http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/global_campaign/en/chap6.pdf). According to American Psychological Association (APA), sexual abuse refers to unwanted sexual activity, with perpetrators using force, making threats or taking advantage of victims not able to give consent (<http://www.apa.org/topics/sexual-abuse/>).

METHOD

Research Design

The study of queer or LGBT people is under the field of queer studies which include the academic study of issues raised in biology, sociology, anthropology, the history of science, philosophy, psychology, sexology, political science, ethics, and other fields by an examination of the identity, lives, history, and perception of queer people. This research applied queer studies with focused on describing the stages of homosexual identity development and factors influencing the identity development and victimizations experienced by the main characters of Alex Sanchez's *Rainbow* trilogy.

Data Collection and Analysis

Close reading, highlighting and note taking techniques were used in collecting the data for this study. The data used in this research are in the form of words, phrases, sentences, statements, dialogues and monologues which record the thought and actions of the characters. The sources of data are Alex Sanchez's trilogy novels; *Rainbow Boys*, *Rainbow High* and *Rainbow Road*. After being collected, the data will be analyzed using descriptive approach so the findings and conclusion can be drawn.

FINDINGS AND DISCUSSION

Stages of Homosexual Identity Development

In analyzing stages of homosexual identity development in the characters of *Rainbow* trilogy, Cass's model is applied.

1. Identity Confusion

The first stage of homosexual identity development of Jason Carillo starts when he begins to realize something wrong has happened to him. On the one hand he is in a relationship with a girl but later on he finds out that he is also attracted to men at the same time. Jason feels confuse about what is going on inside him.

That night he made it with her-a girl. Homos couldn't do that. Ergo, he couldn't be a homo. ... So why'd he continue to have those dreams of naked men-dreams so intense they woke him in a sweat and left him terrified his dad might find out? (Sanchez, 2001:3).

The quotation indicates that Jason is experiencing the stage of identity confusion which characterized by the first conscious awareness of gay thoughts, feelings and attraction. The person typically feels confused and experience turmoil

(Cass, 1979:222-225). Unlike Jason who starts the identity confusion in his teen age, Kyle realizes that he is different when he was little.

Since Kyle was little, he'd known he was different, though he couldn't explain exactly how. When other boys began to talk about girls, he never felt interested. But it was another story when they bragged about their erections and first ejaculation (Sanchez, 2001:12).

The stage of identity confusion is not found in the character of Nelson Glassman as well as the other four stages since he is described as a homosexual who already has fixed identity. This study finds that the only stage of homosexual identity development of Nelson portrayed in the novels is the stage identity synthesis and more explanation about this stage will be provided in the other section of this sub chapter.

2. Identity Comparison

The second stage of homosexual identity development is identity comparison. In this stage, the homosexual try to seek out other gay individuals to learn about the confusing status. During this stage, the homosexual may have two different sex identities; having private gay identity while maintaining a public heterosexual identity (Cass, 1979:225-229).

This study reveals that the stage of identity comparison in Jason Carillo is illustrated when he decides to seek out other gay individual by attending a Rainbow Youth meeting; a regular meeting for youths or teenagers with homosexual identity to share experience, thoughts and information. Jason decides to go to the meeting in order to find out the right person to talk about his feeling of attraction to men. He checks the member of the group one by one during introduction session and pay attention to a girl named Shea who is a lesbian. Jason hopes that Shea can be the right person who can help him with his problem (Sanchez, 2001:6)..

Kyle's identity comparison stage begins in senior high school. After keeping the confusion for about three years, he begins to seek out other gay individual to learn more about his feeling. Finally, he meets Nelson.

Then came high school, where I met Nelson. And my whole world changed. He's like no one I've ever known-out and outrageous, totally okay with who he is (Sanchez, 2003:3).

3. Identity Tolerance

After experiencing the stage of identity comparison, the person starts to acknowledge that he is likely gay and seeks out other gay and lesbian people to combat the feelings of isolation. It means that the person begins the new stage of homosexual identity development called identity tolerance. The interaction with

other homosexual people often determines how individual feels about his or her sexual orientation identity (Cass, 1979:229-231).

Jason Carillo starts to understand his feeling of attraction to men after he talks to Kyle Meeks, a schoolmate he sees in the Rainbow Youth meeting. At first Jason thinks to talk about this gay thing to Shea but later on he finds it more comfortable to talk to Kyle since Kyle is also gay and he already experienced the same thing (Sanchez, 2001:66).

Kyle's identity tolerance can be seen from his presence in Rainbow Youth meeting (Sanchez, 2001:4). Since he has passed through the stage of identity comparison, the reason Kyle attends the meeting is not similar with Jason who tries to find answer of his confusion about being homosexual. The reason is more likely to build up interaction to other homosexual in order to combat feelings of isolation. To be part of minority group, it feels more secure and comfortable to be around people with the same problem.

4. Identity Acceptance

Feeling comfortable to make friendship relation with his gay friend Kyle, Jason opens himself to make friends with other homosexuals. In addition of being close to Kyle, Jason frequently interacts with Nelson, another gay schoolmate. This indicates that Jason has been entering identity acceptance the next stage of homosexual identity development. In this stage, homosexuals may choose to pass as heterosexual, some disclose their identity to selected heterosexuals, and others may be more public about their identity (Cass, 1979:231-233). Jason chooses to disclose it to his mother.

He wanted to tell her about going to the youth group and about Kyle, about how he felt relieved and excited to be finally accepting himself (Sanchez, 2001:200).

The stage of identity acceptance in Kyle starts when he tells his mother about his homosexuality.

“... but I knew I was different. I didn't want to be. I used to sit in my room and tell myself, I'm not going to let myself this way. I wanted to tell you.” (Sanchez, 2001:75).

Kyle's honesty to his mother shows that he could accept his situation as a homosexual. Kyle chooses to disclose his identity to his parents but still hide it from public because he's afraid to face public's reaction to his queerness. He has seen how his friend Nelson takes the bash and other harassment so Kyle decides to stay in the closet and keep the identity for himself at school.

5. Identity Pride

The next stage of homosexual identity development is identity pride. The person acquires a sense of pride in his or her identity and becomes angry with heterosexual society, often resulting in public and vocal activism (Cass, 1979:233-234). Jason's identity pride comes when he has no more hesitation to open his identity to public. Even when a TV channel proposes to interview him about his homosexuality, Jason gladly accepts it although he knows it means like he gives announcement to the whole society that he is a gay (Sanchez, 2003:155-156).

Kyle's pride for being a gay can be seen when one day he finds out someone scratched across the word 'queer' on his locker. Instead of keeping silent on what happened, Kyle decided to paint the words 'and proud' beside the word 'queer' even if it means that he will let people know about his homosexuality (Sanchez, 2001:171). Another part of Kyle's identity pride can be seen when finally he and Nelson have courage to actualize their idea to establish a club where gay and straight students can talk. The club is called Gay Straight Alliance. By establishing this club, Kyle and Nelson wish that the abuse and harassment towards homosexual students at school will no longer exist.

6. Identity Synthesis

The last stage in the development of homosexual identity is identity synthesis. In this stage, the person integrates his or her sexual identity with all other aspects of self and sexual orientation becomes only one aspect of self rather than the entire identity (Cass, 1979:234-235). Jason recently accustomed to his new identity as a homosexual. He no more covers this identity to anyone. In addition, he was confident introducing his gay boyfriend to public.

And then he did something he'd never have imagined in his wildest dreams. In front of hundreds of stadium viewers and the TV camera, he turned to Kyle-and kissed him (Sanchez, 2003:193).

Kyle goes through identity synthesis stage as he becomes more comfortable with who he is. His team in swimming club refuses to have shower in the same place with him. At first, Kyle chooses to follow their wants and has shower after he arrives home but later he changes his mind (Sanchez, 2003: 182). Kyle is tired of being made to feel different. He wants to be comfort to be himself so he ignores all the rejections and starts his new life with his true self identity. This means that Kyle has completed all stages of homosexual identity development.

It has been explained previously that the only stage of homosexual identity development which can be seen from Nelson Glassman is the identity synthesis. From the beginning until the end of the novels, the figure of Nelson is described as a homosexual who already feel comfortable and proud of his homosexual identity.

Furthermore, the stage of identity synthesis is portrayed through Nelson's physical appearance. He does not have to tell everybody he is queer since most people can see it from his way performing himself physically. Colorful hair, many earrings on his ears, polished nails and the way he dresses up are enough to make people see his queerness. Besides, the way he talks and walks is different from common men. Jason thought that the earrings and nail polish makes Nelson look so gay. Jason has a homophobic father. Mr. Carillo will never let any queer person to enter his house. So when Jason brings Nelson and Kyle to his house after save them from a physical abuse, he is worry that his father will notice Nelson's queerness from the physical look (Sanchez, 2001: 193). Nelson's gay look often makes him as target of harassment from homophobic people but Nelson never cares about that. He chooses to keep performing his homosexual identity because it is who he is. The sexual identity has been integrated with his self identity.

Factors Influencing Homosexual Identity Development

D' Augelli in Trickett et al (1994:212) outlines three sets of interrelated variables which are involved in identity formation. The factors are personal subjectivities and actions, interactive intimacies and socio historical connections. The following analysis will reveal the factors influencing homosexual identity development in three main characters of Sanchez's *Rainbow* trilogy.

1. Personal subjectivities and actions

Personal subjectivities and actions include individuals' perception and feeling about their sexual identities, as well as actual sexual behaviors and the meaning attached to them. It is about how individuals feel about their sexual identities over their lives, how they engage in diverse sexual activities with different meanings and how they construct their sexual lives and feel about them (Trickett et al., 1994:212). Compared to the two other main characters, it can be said that Jason is the most successful one in shaping his homosexual identity. He receives a lot of support that are not owned by Kyle and Nelson. The support helps him to form positive perception about his homosexual behavior. Jason is proud with his new sexual identity especially after comes out to the people around him and to the public (Sanchez, 2003:149). Although at first he feels a bit scared, he gets through it very well. Jason's confidence, honesty and act of respecting himself are part of his personal subjectivities and actions that help him to establish a positive attitude towards the identity.

Kyle's personal subjectivities and actions can be seen from his attitude in respecting his own self. He does not enjoy being different. The discomfort is caused by the feelings of shame and fear to be homosexual.

And while he laughed with classmates at fag and AIDS jokes, on the inside he felt ashamed and frightened (Sanchez, 2001:12).

Kyle's fear of his homosexuality affects the development of homosexual sexual identity on him. He needs more time to get through each stage of the homosexual identity development. Kyle experiences the identity confusion, the first stage of homosexual identity development, since he was in the seventh grade and passes the next stage three years later. There is three years gap between the stage identity confusion and comparison because it is difficult for him to establish a relationship with another person.

Nelson Glassman's positive perception about his homosexuality makes it easier for him to develop his homosexual identity. Among the three main characters, Nelson was the first one who is able to pass through all stages of homosexual identity development completely. He is proud to be a queer. He has no doubt and fear to live life as a homosexual as seen when he proudly introduces himself as a queer in front of people in a youth meeting (Sanchez, 2001:7).

2. Interactive Intimacies

Interactive intimacies include the influences of family, peer group and intimate partnership. Its concern is on how sexuality is developed by parental and familial factors, how age peer interaction shape and modify the impact of early parental and familial socialization and how this learning affects and is affected by intimate partnership of different kind (D'Augelli in Tricket et al, 1994: 212). Interactive intimacy is a significant factor which influences one's development of homosexual identity.

In the three main characters of *Rainbow* trilogy, the various interactive intimacies factors make them develop the homosexual identity in different way. Jason had trouble to pass through the stage identity acceptance because he has homophobic father. Knowing her son was gay, Jason's father left his home and family. Jason's mother did not show support either. She keeps asking Jason to see the psychologist to help him change his sexual identity but Jason remains at his decision. Although both parents do not support Jason, he was lucky to get enough support from his friends, basketball coach and teacher. He was also greatly helped by the presence of Kyle as a boyfriend who always provides good input and advice for him. If it were not for Kyle, he might never have accepted himself (Sanchez, 2005:180). The positive response from the people around him encourages Jason to develop a homosexual identity with a positive attitude.

Different circumstances experienced by Kyle. At first Kyle's parents shock and deny the fact that their son is a gay (Sanchez, 2001: 78) but then they try to understand and accept the condition (Sanchez, 2001: 205). Kyle grows up in a normal, well educated and happy family, a representation of ideal family figure in the community. Growing up in a heterosexual environment makes Kyle has to pass through the stage of identity confusion alone. In fact, at this time, someone who has just realized that he is a gay needs other gay friend to go through the next stage of

homosexual identity development. No wonder if Kyle must get through the stage of identity confusion in quite a long time, for about three years.

Kyle's first support comes when he finally meets Nelson. As a friend who has undergone every stage of the development of homosexual identity, Nelson gives positive influence on Kyle's homosexuality. For Kyle, Nelson is a perfect person to share anything about being homosexual and with Nelson, Kyle does not have to pretend to be anything other than himself (Sanchez, 2001:14). Support for Kyle grows when he begins a relationship with Jason. This relationship makes Kyle even prouder of the sexual identity and finally he completely succeeded in developing his homosexual identity.

Nelson's big support comes from his mother. Since Mrs. Glassman knows that her son is different, she accompanies and helps him passes through every step of the homosexual identity development. She is the one who first cover him when he gets the bullies and abuses because of his homosexuality. Moreover, she becomes the vice president in parents and friends of lesbian and gay community or often called PFLAG (Sanchez, 2001:82). It is a group that support homosexual youths. This support helps Nelson to build positive perception of his homosexuality which he needs to develop positive attitude on his homosexual identity.

3. Socio-historical Connections

Another factor that influences the development of homosexual identity is sociohistorical connection which is defined as the social norms, policies and laws found in various geographical locations and cultures, as well as the values existing during particular historical period (D'Augelli in Tricket et al, 1994: 212). The social norms, policies, laws and cultures which support homosexuality will shape positive attitudes in the development of homosexual identity. The social norms in the area where Jason, Kyle and Nelson live doesn't support homosexuality as seen in the following quotation.

... That's what's wrong with the society-if you're in any way different, you get clobbered (Sanchez, 2005:156).

The above quotation is Nelson's comment when in talks with Jason about how hard it is of being different person to live in the community. The existence of homophobic inevitably affects the development of the sexual identity. Because of the fear of negative reactions of society, homosexuals often cover up their sexual identity. This led to stages of identity pride and identity synthesis cannot be passed easily and sexual identity formation takes place in a longer period of time.

In addition to culture, the applicable law in the area where the three main characters of the three novels live also shows inequity toward homosexuals.

My dream is for Jason and me to go college together. Who knows? By the time we graduate, gay marriage might even be legal (Sanchez, 2003:5).

From the above quotation it can be seen that in the state where Jason, Kyle and Nelson live, same sex marriage has not been approved. This means that the existing law has not shown support toward homosexuals. Homosexuals who live in countries which have laws that support their existence can develop their sexual identity easily. In contrast, homosexuals who live in countries with laws that do not support them will find difficulties in developing their homosexual identity.

Victimization towards Homosexual

As people with deviant behavior, homosexuals often experience a series of bad experiences caused by the sexual identity. This experience brings various negative impacts on them. The difficulty in socializing, difficulty in getting a job, until the coming of mental disorder or depression which may lead to suicide are some examples of the impacts they must face caused by the victimization against them. According to D' Augelli and Rivers (2001: 199-209), there are two different kinds of victimization towards homosexuals; normative victimization and direct attacks.

1. Normative Victimization

There are three primary areas of normative or cultural victimization. They are being made to feel different, the experience of atypical family stressor and the implications of AIDS epidemic.

a. Being Made to Feel Different

According to D' Augelli and Rivers, being made to feel different or this sense of otherness results from isolation from those with similar feelings and from messages that homoerotic feelings are shame worthy. The cyclical pattern may emerge: feeling different, youth withdraw from others, or try to act straight (2001: 200). In *Rainbow* trilogy, being made to feel different is experienced by Jason and Kyle.

Amid the spray of water, Corey was talking about some TV show with Skip, while Andre discussed cars with Odell. As Jason entered, everyone became quiet (Sanchez, 2003: 131).

The quietness of Jason's friends shows that there is something wrong happened. Usually, they will chat, make a joke and do other things together after the practice but when Jason is already came out to the whole team, he feels like he is being shunned. To make someone feels that he is not belong to particular group or existing group means that the person is being made to feel different. This is because of the society cannot accept the difference so the different individual is considered as 'other'.

The sense of otherness is also experienced by Kyle when his swimming teammates refuse to use the shower together with him. Kyle is insisted to shower till he gets home after practice (Sanchez, 2003:87). Besides, after the teammates know about Kyle's homosexuality some of the guys never talk to him anymore (Sanchez, 2003:26). Another sign of being made to feel different can be seen when one day Kyle has to attend a swimming meet by school bus. In the school bus, none of the boys offers him a seat. Even when he finds an empty seat, the boy sit next to the empty sit harshly asks him to find another one (Sanchez, 2003:175). In addition, when Kyle and his teammates reach the area of the swimming meet, all of the boys refuse to share the hotel room with him (Sanchez, 2003:177). Those bad treatments to Kyle are happened because of his sexual identity. For the boys, Kyle's homosexuality is disturbing and annoying. Commonly, this act of 'othering' becomes the start of further victimizations.

b. Atypical Family Stressor

The atypical family stressor is a kind of normative victimization due to parental, sibling and extended family support. D' Augelli and Rivers (2001:206) suggest that disclosing a non heterosexual identity to parents and family can be a salient turning point in a young person's identity development and that support from parents can help alleviate other forms of cultural and social stressor.

Jason's family stressor is indicated by the reaction of his parents knowing about his homosexuality. After Jason discloses his sexuality, his father leaves the house and the family while her mother asking him to meet the psychologist (Sanchez, 2001: 199-200) and persuading him to join the ex gay group (Sanchez, 2003:185) to cure his sexual orientation. Kyle's parents react different way. At first they shock and deny the truth that Kyle is a gay (Sanchez, 2001: 78) but later on they try to understand and accept Kyle just the way he is. Nelson's mother gives full support on his homosexuality but the family stressor comes from his father. Mr. Glassman always blames Nelson for every trouble in the family. He often asks Nelson to act like a normal boy (Sanchez, 2001:221). From Nelson's side, he thinks that his father abandons him. Nelson grows up swearing that Mr. Glassman is not his real father because he feels that his father treats him like a mistake (Sanchez, 2005:157).

Jason's and Kyle's parents' reaction and Nelson's father's reaction becomes serious stressor to the boys. Family support is one of important factors which determine the development of homosexual identity. Fortunately for Jason, he gets enough support from outside the family. It's also lucky for Kyle to have parents who have the willing to understand and accept Kyle's condition. Nelson is also lucky to have mother who always support and care about him. If these boys cannot handle the family stressor, the development of their homosexual identity may fail.

c. HIV/AIDS

D' Augelli and Rivers said that the AIDS epidemic of the 1980s has left a legacy for contemporary gay youths which exacerbates their feelings of otherness and isolation, particularly for males. The society tends to link sexual orientation to HIV transmission (2001: 201). The fact that most people who suffer from AIDS epidemic in 1980s are homosexuals brings the prejudice that the homosexuals are HIV transmitter.

Since Debra, Jason's ex girlfriend knows that Jason is in relationship with Kyle, she is so worried about Jason's health and her own health because she's afraid if Jason makes love with infected boy while he also makes love with her (Sanchez, 2003:153). Kyle's parents also worried about the same thing. When Kyle comes out to them, the issue about AIDS also makes them worry (Sanchez, 2001:106). Nelson's mother has the similar worry either. She gets angry knowing that Nelson has done an unsafe sex with a gay man he knows from the internet (Sanchez, 2001:176). The response might be different if Nelson did it with a girl. The fear that Nelson will get HIV infection is bigger since Nelson is a gay.

The prejudice about the issue of AIDS and homosexuals grows even more uncontrollable in the society. People in the society considered the homosexuals as the ones who will drag their children to have the sinful behavior and contaminate them with AIDS (Sanchez, 2001:180). The prejudice that a homosexual has high risk in getting the HIV infection and has high potential opportunity in contaminating other people often becomes a stressor for the homosexual. Furthermore, additional victimization may occur owing to AIDS-related homophobia.

2. Direct Attacks

The other type of victimization toward homosexual is direct attacks. According to D' Augelli and Rivers (2001), direct attacks toward homosexuals often happened in three settings; secondary and high school setting, at home and in the community. The direct attacks may come in various forms such as verbal abuse, physical attack and sexual abuse.

a. Verbal Abuse

Verbal abuse is a form of victimization which commonly accepted by a homosexual. Name calling, teasing, yelling, verbal put down are some examples of verbal abuse which are often experienced by the homosexuals. In *Rainbow* trilogy, the verbal abuse is mostly experienced by Kyle and Nelson. The name calling and obscenities like "faggots" (Sanchez, 2001:35), "homo" and "queer" (Sanchez, 2001:233) are parts of Kyle's and Nelson's everyday life.

b. Physical Attack

There are some actions which included into physical attack such as striking, hitting, beating, pushing, shoving, shaking, slapping, kicking, pinching and burning. The homophobia often triggers someone to do such abuse to the homosexuals. The extreme and irrational aversion to homosexuality and homosexual people results the act of victimization towards gay people. Sanchez's *Rainbow* trilogy novels reveal some examples of physical attack experienced by the main characters because of the homosexual identity.

The physical attacks towards Kyle can be seen when he gets slapped and knocked against a car by Jack Ransom, a homophobic friend (Sanchez, 2001:36). The physical attacks towards Nelson are even worse than Kyle. In her speech in front of the Gay Straight Alliance school board meeting, Nelson's mother uncovers the physical abuse experienced by Nelson since his childhood. Nelson has been hit, kicked, beat up, spit upon and received death threats simply because he walks and talks differently from other boys (Sanchez, 2001:181). She speaks on behalf of her son and represents other parents whose children have different sexual orientation. She tries to reassure the audiences that the physical abuses toward homosexuals are real.

c. Sexual Abuse

According to WHO, sexual abuse or sexual violence can be defined as any sexual act, attempt to obtain a sexual act, unwanted sexual comments or advances, or acts to traffic, or otherwise directed, against a person's sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting. The sexual abuse in *Rainbow* trilogy is only experienced by Nelson. He gets the sexual abuse in the form of unwanted sexual comments twice. First, Nelson accepts it from unknown person through a phone call. The anonymous caller tells Nelson to suck his dick (Sanchez, 2001:144). This utterance can be categorized as unwanted sexual comments as a part of sexual abuse. Another similar sexual comment is received by Nelson from Jack Ransom (Sanchez, 2001:192). The difference is Jack utters the comment directly, not through the phone call.

CONCLUSION

This study finds out that the novels described clearly all stages of Cass's model of homosexual identity development in Jason and Kyle which include identity confusion, identity comparison, identity acceptance, identity tolerance, identity pride and identity synthesis. While in Nelson, this study can only find the stage of identity synthesis. This study also reveals how personal subjectivity and actions, interactive intimacies and socio historical connections proposed by D' Augelli, influence the development of homosexual identity of the three main characters. Jason's confidence and a lot of supports make him strong enough to face the obstacles in developing the

homosexual identity. Kyle's fear and shame and lack of support make him has to spend three years for passing the first two stages of the identity development. Nelson's pride about his homosexuality and full support from his mother make him be the first among the three characters who successfully forms his homosexual identity. The heterosexual culture and laws as a part of socio historical connections in the area where the three boys live shows no support for homosexual people. It shapes homophobic society which indirectly brings the concept of denial toward the existence of homosexuals. This concept is built in the family values and forces the family members to never give support for the homosexuals and this condition automatically influence the identity development of the homosexuals. Due to the victimizations toward homosexuals, this study finds out various kinds of victimizations experienced by Jason, Kyle and Nelson. The victimizations are analyzed using D' Augelli and Rivers' forms of victimization. The normative or cultural victimizations include being made to feel different, atypical family stressor and prejudice related to HIV/AIDS. The direct attacks victimization includes verbal abuse, physical attack and sexual abuse. The study found out that being made to feel different is experienced by Jason and Kyle. The family stressor and prejudice related to AIDS are experienced by all of the three characters. Furthermore, the study reveals that the verbal abuse and physical attacks are only happened to Kyle and Nelson. Last, this research found that Nelson is the only character who experienced sexual abuse.

REFERENCES

- Aglipay, Fraylanie A. 2014. The Cass' Theory of Sexual Identity Formation: A Study of the Complexities of Queer Identity Development. *Psychology Research* Vol. 4 No. 6 pp. 411-418.
- American Psychological Association. 2016. *Sexual Abuse*. <http://www.apa.org/topics/sexual-abuse/>. Retrieved 02 February 2016
- Bauer, Dominique. 2006. Homosexuality within the Context of Institutionalisation and Moral Sense. *Journal of the European Ethics Network* Vol. 13 No. 1 pp. 63-91.
- Brendgen, M., Bukowski, W.M., Wanner, B., Vitaro, F., & Tremblay, R.E. 2007. Verbal Abuse by the Teacher During Childhood and Academic, Behavioral, and Emotional Adjustment in Young Adulthood. *Journal of Educational Psychology* Vol. 99 No. pp. 26-38.
- Cass, Vivienne C. 1984. Homosexual Identity. *Journal of Homosexuality* Vol. 9 No. 2 pp. 105-126.
- Cass, Vivienne C. 1979. Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model. *Journal of Homosexuality* Vol. 4 No. 3 pp. 219-235.
- Collier, K.L., Van, Beusekom G., Bos, HMW, & Sandfort, TGM. 2013. Sexual Orientation and Gender Identity/Expression Related Peer Victimization in Adolescence: A Systematic Review of Associated Psychosocial and Health Outcomes. *Journal of Sex Research* Vol. 50 No. pp. 299-317.
- D'Augelli, Anthony R., & Patterson, Charlotte J. 2001. *Lesbian, Gay, and Bisexual Identities and Youth*. New york: Oxford University Press.

- Evans, Nancy J., Forney, Deanna S., Guido, Florence M., Patton, Lori D., & Renn, Kristen A. 2010. *Student Development in College*. USA: Jossey-Bass.
- Gervacio, Jesenia. 2015. A Comparative Review of Cass's and Fassinger's Sexual Orientation Identity Development Models. *The Vermont Connection* Vol. 33 No. 7 pp. 51-59.
- Grady, J. 2003. *Stop Verbal Abuse*. Houston: Therepia Publishing.
- Milton, Henry L., & MacDonald, Gary J. 1984. Homosexual Identity Formation as a Developmental Process. *Journal of Homosexuality* Vol. 9 No. 2-3 pp. 91-104.
- National Center on Elder Abuse. 2016. *Types of Abuse*. http://www.ncea.aoa.gov/FAQ/Type_Abuse/index.aspx#. Retrieved 02 February 2016
- Radkowsky, M., & Siegel, L.J. 1997. The Gay Adolescent: Stressors, Adaptations, and Psychosocial Interventions. *Clyrical Psychology Review* Vol. 17 No. pp. 191-216.
- Rosario, M., Schrimshaw, E., Hunter, J., & Braun, L. 2006. Sexual Identity Development among Lesbian, Gay, and Bisexual Youths: Consistency and Change over Time. *Journal of Sex Research* Vol. 43 No. 1 pp. 46-58.
- Sanchez, Alex. 2001. *Rainbow Boys*. New York: Simon & Schuster.
- Sanchez, Alex. 2003. *Rainbow High*. New York: Simon & Schuster.
- Sanchez, Alex. 2005. *Rainbow Road*. New York: Simon & Schuster.
- Smith, Ralph R. 2003. Queer Theory, Gay Movements, and Political Communication. *Journal of Homosexuality* Vol. 45 No. 2-4 pp. 345-348.
- Tremble, B., Schneider, M., & Appathurai, C. 1989. Growing up Gay or Lesbian in a Multicultural Context. *Journal of Homosexuality* Vol. 17 No. 3 pp. 253-267.
- Trickett, E. J., Watts, R. W., & Birman, D. 1994. *Human Diversity: Perspectives on People in Context*. San Francisco: Jossey Bass.
- White, Suzanne Degges, Rice, Barbara, & Myers, Jane E. 2000. Revisiting Cass' Theory of Sexual Identity Formation: A Study of Lesbian Development. *Journal of Mental Health Counseling* Vol. 22 No. 4 pp. 318-333.
- World Health Organization. 2016. *Sexual Violence*. http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/global_campaign/en/cha/p6.pdf. Retrieved 02 February 2016.

Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli

Liya Umaroh,

Neni Kurniawati

liyaumaroh17@gmail.com

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

ABSTRAK

'Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli' dipilih sebagai judul dari penelitian ini. Pasar Johar, salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Semarang, dipilih sebagai tempat pengambilan data oleh karena heterogenitasnya. Terdapat banyak pembeli dan penjual yang datang dari berbagai kota, kelompok etnis, strata sosial, bahasa, dialek, serta tradisi kultural yang berbeda-beda, yang akan memproduksi ujaran (*utterance*) yang kompleks. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk membantu dalam kajian linguistik, khususnya dalam tindak tutur (*speech act*) pragmatik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ilokusi dan perlokusi dominan di dalam transaksi jual beli.

Kata kunci: ilokusi, perlokusi

ABSTRACT

'The domination of Illocutionary and Perlocutionary in Buying and Selling Process' was chosen as a title of this research. One of the biggest traditional market in Semarang, Pasar Johar was selected as a place to take the data because of its heterogeneity. Many buyers and sellers come from different cities, different ethnic groups, social strata, languages, dialects and diversity of cultural traditions that will produce complex utterance. Descriptive qualitative method was used in this research, which had purposes to provide in developing linguistic studies, especially in pragmatic speech acts. Result of the research shows tha ilocutionary and perlocutionary are dominant in the process of buying and selling.

Keywords: *illocutionary, perlocutionary*

PENDAHULUAN

Secara umum pasar dipahami sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi pembelian dan penjualan barang dengan kesepakatan harga yang sudah ditentukan. Namun ternyata bukan hanya itu saja, pasar juga dapat digunakan untuk mempromosikan barang, mendistribusikan barang dan jasa, bahkan sebagai sarana berkompetisi. Keanekaragaman fungsi pasar memberikan dampak positif bagi seluruh aspek perekonomian masyarakat Indonesia, dari golongan bawah, menengah, dan atas memperoleh manfaat dari adanya kegiatan pasar.

Sebagai salah satu roda perekonomian, keberadaan pasar mempunyai peranan penting dalam menjalankan perputaran kegiatan ekonomi. Berbagai macam aktivitas dapat dilakukan, mulai dari menjual barang, membeli barang, menawarkan produk baru, mempromosikan produk, sampai penawaran barang pada saat proses jual beli. Selama ini pasar sudah melekat dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian besar masyarakat, pasar tidak hanya digunakan untuk proses jual beli barang akan tetapi juga digunakan sebagai wadah untuk berinteraksi.

Pasar secara umum diartikan sebagai tempat penjual menawarkan barang atau jasa sesuai taksiran harga penjual serta pembeli mendapatkan barang atau jasa sesuai dengan taksiran harga pembeli. Pengertian pasar dalam ilmu ekonomi lebih konseptual, yakni bertemunya permintaan dan penawaran. Dengan demikian sebuah pasar tidak harus dikaitkan dengan suatu tempat. Menurut Philip Kotler (1997:12), pasar terdiri atas semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang sama, yang mungkin bersedia dan mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan itu.

Ada pendapat yang menyatakan tentang definisi pasar antara lain; Kotler, (2002:73) mengemukakan bahwa pasar adalah tempat fisik bertemunya antara penjual dan pembeli untuk menukarkan barang dan jasa. Stanton (200:51) memperjelas bahwa pasar digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Ahli lain berpendapat bahwa hanya dengan sekumpulan orang bisa dikatakan dengan pasar dengan catatan bahwa memiliki keinginan dan kebutuhan terhadap produk tertentu, memiliki kemampuan untuk membeli produk, memiliki kemauan untuk membelanjakan uangnya, dan mempunyai kesempatan untuk membeli atau tidak membeli produk, Simamora (2001:6).

Syarat utama disebut pasar harus ada penjual, pembeli, barang atau jasa. Disisi lain penggunaan bahasa sangat penting sebagai cara mereka menawarkan barang, membeli barang dan melakukan kesepakatan harga. Carrol (1961:10) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu proses, peristiwa, dan proses yang didapat disekitar manusia. Oleh karena itu peran bahasa sangat vital dalam kegiatan di pasar.

Selain penjual, pembeli, dan barang ataupun produk, peran bahasa merupakan penunjang utama dalam proses terjadinya jual beli. Tanpa adanya penggunaan bahasa, interaksi jual beli tidak akan terwujud dan mencapai kesepakatan harga yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Menurut Carrol (1961:10) Bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan, atau dapat digunakan, dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat disekitar manusia. Oleh karena itu dengan

bahasa, interaksi jual beli dapat terlaksana, promosi yang gencar melalui iklan dapat ditawarkan secara langsung kepada konsumen sehingga menarik konsumen untuk membeli barang atau produknya.

Bahasa sangatlah beragam, dilihat dari jenis, fungsi, bahkan dari kajian ilmunya. Salah satu kajian yang menarik adalah tentang tindak tutur karena setiap pengguna bahasa akan berkomunikasi dengan tuturan sehingga *addressee* mampu memahami maksud yang diinginkan. Tindak tutur merupakan bagian dari sebuah bahasa yang mempunyai pengertian suatu tuturan atau ujaran berupa satuan fungsional dalam komunikasi. Diperkuat oleh pendapat dari Kridalaksana (1984:154) Tindak tutur (*speech act*) adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur pelaku pasar menjadi bagian yang menarik untuk dikaji secara ilmiah sebab pelaku pasar adalah masyarakat heterogen, maksudnya adalah masyarakat yang berasal dari berbagai kelompok etnis, strata sosial, bahasa, dialek serta tradisi kultural yang berbeda. Dengan demikian tindak tutur yang digunakan akan lebih kompleks dan variatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian ilmu termuda setelah, phonology, morphology, syntax, dan semantic. Cabang ilmu ini diperkenalkan oleh seorang filosof bernama Charles Morris. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu (Morris, 1938:6 dalam Levinson, 1997: 1). Beberapa pakar pragmatik mendefinisikan istilah yang berbeda, seperti Pragmatik menurut Geoffrey Leech (1993: 8) adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut. Dalam hal ini Leech menyebutnya dengan aspek-aspek situasi tutur, antara lain pertama, yang menyapa (*penyapa*) dan yang disapa (*pesapa*); kedua, konteks sebuah tuturan; ketiga, tujuan sebuah tuturan; keempat, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak tutur (*speech act*); dan kelima, tuturan sebagai hasil tindak verbal (Leech, 1993: 19-20).

George Yule dalam bukunya *Pragmatics* (1996) mengemukakan bahwa "*Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning* (1996: 133), yang berarti pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat. Menurut kedua pakar diatas, pragmatik mengemukakan makna penutur merupakan tuturan yang telah dipengaruhi oleh situasi yang beragam adanya, berkebalikan dengan makna kata yang memiliki cakupan sesuai makna yang tertulis saja. Dengan kata lain pragmatik adalah ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yang ditentukan oleh situasi dan konteks sebagai dasar pemahaman maksud antara penutur dan mitra tutur. Karena pragmatik adalah ilmu yang mengkaji pemakaian bahasa dan berhubungan erat dengan konsep tindak tutur maka sub-bab selanjutnya akan membahas tentang tindak tutur.

Tindak Tutur (*Speech Act*)

Tindak tutur (*Speech Act*) mengandung dua hal yaitu *speech* bermakna ujaran *act* bermakna tindakan. Keduanya tidak selalu membentuk makna yang sama dengan maksud penutur, terkadang memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh ketika penutur berujar “Bagus sekali!” belum tentu maksud dari penutur adalah memberikan pujian kepada seseorang, bisa juga bermakna sebaliknya karena penutur menggunakan susunan kata yang berlawanan dengan maksud sehingga menimbulkan keberagaman tindak tutur. Terdapat dua hal yang sangat mempengaruhi keberagaman yaitu adanya konteks dan situasi.

Teori tindak tutur dikemukakan oleh dua orang filosof yang bernama Austin dan John Searle pada tahun 1960an. Teori mereka menyatakan bahwa setiap kali pembicara mengucapkan suatu kalimat, maka sebenarnya dia sedang mengerjakan sesuatu dengan kata-kata dalam kalimat itu. Misalnya saja seseorang mengatakan “*promise*”, tidak hanya mengatakan “janji” saja namun juga melakukan tindakan berjanji.

Klasifikasi Tindak Tutur (*Speech Act*) Menurut Beberapa Ahli

1. Klasifikasi Tindak Tutur (*Speech Act*) Menurut Austin

Austin mengungkapkan bahwa ketika mengatakan sesuatu pastinya melaksanakan sesuatu itu. Menurutnya, ujaran dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif.

a. Tipe Ujaran

i. Ujaran Konstatif

Ujaran konstatif adalah ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin (1962), ujaran konstatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar- salah. Contoh: “Kamu terlihat bahagia.”

ii. Ujaran Performatif

Ujaran Performatif adalah ujaran yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan

dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Ujaran seperti “Kamu dipecat!”, “Dengan ini Saudara saya nyatakan bersalah” merupakan contoh ujaran performatif. Dimensi pada ujaran performatif adalah senang-tidak senang (*happy/felicitious-unhappy/infelicitious*), yang ditentukan melalui empat jenis kondisi, yaitu: (1) adanya konvensi umum bahwa ujaran kata-kata tertentu oleh orang tertentu dalam situasi tertentu akan menghasilkan efek tertentu, (2) semua partisipan dalam prosedur (1) harus melaksanakan prosedur tersebut secara benar dan lengkap/semurna, (3) jika konvensinya adalah bahwa partisipan dalam prosedur tersebut memiliki pikiran, perasaan dan niat tertentu, maka partisipan berarti memiliki pikiran, perasaan dan nita tertentu tersebut, dan (4) jika konvensinya adalah setiap partisipan harus bersikap tertentu, berarti partisipan tersebut harus bersikap tertentu (sesuai konvensinya). Jika satu dari kondisi diatas tidak terpenuhi, berarti ujaran performatif tersebut tidak senang (*unhappy*). Namun, kemudian Austin sendiri meragukan cara pembedaan diatas dengan mengajukan tes “*I hereby*” untuk menentukan ujaran performatif atau konstantif. Austin menyebutkan bahwa ujaran performatif bercirikan “*speech act verbs*” atau verba performatif.

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu (a) tindak lokusi (*locutionary acts*), (b) tindak ilokusi (*illocutionary acts*) dan (c) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Menurut Austin (1962), andai si penutur berniat mengutarakan sesuatu yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, niatannya disebut tindak tutur lokusi.

Bila si penutur berniat mengutarakan sesuatu secara langsung, dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi. Dalam pernyataan lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dnegan tindak menyatakan sesuatu (konstantif). Sementara itu, jika si penutur berniat menimbulkan respons atau efek tertentu kepada mitra tuturnya, niatannya disebut tindak tutur perlokusi. Bila tindak lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, tindak perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respons si mitra tutur.

Hal yang disebutkan terakhir ini, menurut Austin, berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai pemengaruh pikiran dan perasaan manusia. Kendati demikian, ketiga tindak tutur tersebut merupakan satu kesatuan yang koheren di dalam keseluruhan proses tindak pengungkapan bahasa sehingga seharusnya mencerminkan prinsip adanya satu kata dan tindakan atau perbuatan.

b. Tipe Tindakan

i. Tindak Lokusi

Tindakan lokusi berarti melakukan tindakan **untuk mengatakan sesuatu**. Tindakan lokusi mengandung makna literal. Contoh: “*It is hot here*”, makna lokusinya berhubungan dengan suhu udara di tempat itu. Contoh lain “Saya lapar”, seseorang mengartikan “Saya” sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan “lapar” mengacu pada “perut kosong dan perlu diisi”, tanpa bermaksud untuk meminta makanan. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Dalam tindak lokusi, Austin membagi tiga sub-jenis, yaitu:

- 1) Tindak fonik (*phonic*), yaitu dikeluarkannya bunyi atau *phonesis*
- 2) Tindak fatik (*phatic*), yaitu adanya *phemes*, bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (*phemes*)
- 3) Tindak retik (*rhetic*), yaitu adanya makna dan referensi (*rhemes*)

ii. Tindak Ilokusi

Tindakan ilokusi berarti melakukan suatu tindakan **dengan mengatakan sesuatu**. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial. Pada kalimat “*It is hot here*”, makna ilokusinya mungkin permintaan (*request*) agar membuka jendela lebar-lebar, atau bila kalimat tersebut diulang-ulang, mungkin mengisyaratkan keluhan (*complaint*). Contoh lain: “Sudah hampir pukul tujuh.” Kalimat di atas bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat berikut, “Ya Pak! Sebentar lagi sarapan siap.”

iii. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindakan perlokusi berarti melakukan suatu tindakan **dengan mengatakan sesuatu**. Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Contoh: “Saya lapar”, yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur. Pada kalimat “*It is hot here*”, berdasarkan konteks tertentu (udara panas, berada dalam ruangan yang jendela dan pintu tertutup semua, misalnya), maka hasil yang akan diperoleh adalah jendela akan dibuka lebar-lebar atau tidak dihiraukan sama sekali.

2. Klasifikasi Tindak Tutur Menurut Leech

Seperti halnya Searle, Leech juga mengkritisi tindak tutur yang disampaikan Austin. Dia mempersoalkan penggunaan kata kerja tindak tutur Austin yang cenderung hanya melihat kata kerja dalam bahasa Inggris berhubungan satu lawan satu dengan kategori tindak tutur. Leech mengatakan bahwa dalam klasifikasi Austin ke dalam verdikatif, eksersitif, komisif, behabit, dan ekspositif mengandung kesalahan kata kerja ilokusi (Leech, 1983:176). Menurut Leech, situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis kata kerja berbeda dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat yang paling umum fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut:

- a. Kompetitif (*competitive*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- b. Menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- c. Bekerjasama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya; menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
- d. Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Di antara keempat jenis ilokusi ini yang melibatkan sopan santun ialah jenis pertama (kompetitif) dan jenis kedua (menyenangkan). Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang dituntut oleh sopan santun. Yang disebut tujuan-tujuan kompetitif ialah tujuan-tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan untuk memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung dalam tujuan itu.

Sebaliknya, jenis fungsi ilokusi yang kedua, yaitu fungsi menyenangkan, pada dasarnya bertatakrama. Pada posisi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan untuk mencari kesempatan beramah tamah. Jadi, dalam sopan santun yang positif, berarti menaati prinsip sopan santun, misalnya bahwa apabila ada kesempatan mengucapkan selamat ulang tahun, kita harus melakukannya. Jenis fungsi yang ketiga, yaitu fungsi ilokusi bekerja sama, tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Sebagian besar wacana tulisan masuk dalam kategori ini.

Dalam jenis fungsi ilokusi yang keempat, yaitu fungsi bertentangan, unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Mengancam atau menyumpahi orang misalnya, tidak mungkin dilakukan dengan sopan, kecuali penutur menggunakan eufemisme (penghalus). Agaknya dalam proses sosialisasi, si anak belajar menggantikan komunikasi yang konfliktif dengan jenis komunikasi lain, khususnya dengan jenis kompetitif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam situasi yang normal, pengaruh linguistik yang konfliktif cenderung bersifat marginal dan tidak memegang peranan yang penting.

Untuk itu, dalam membicarakan perilaku linguistik yang sopan dan tidak sopan, perhatian akan dipusatkan khusus pada ilokusi kompetitif dan ilokusi menyenangkan, dan pada kategori-kategori sopan santun yang negatif dan positif pada ilokusi-ilokusi tersebut.

Klasifikasi yang dibuat Leech berdasarkan fungsi, sedangkan yang dibuat Searle berdasarkan pada berbagai kriteria. Menurut Leech, klasifikasi Searle juga terdapat pengaruh sopan santun. Secara garis besar kategori Searle apabila dikaitkan dengan sopan santun adalah sebagai berikut.

- a. Asertif (*assertives*): pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkap, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni, termasuk kategori bekerjasama. Akan tetapi, ada beberapa perkecualian, misalnya membuat biasanya dianggap tidak sopan. Dari segi semantik ilokusi asertif bersifat prosisional.
- b. Direktif (*directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori kompetitif karena juga mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain terdapat juga ilokusi direktif (seperti mengundang) yang secara intrinsik memang sopan. Agar ilokusi direktif tidak dikacaukan dengan ilokusi langsung dan tak langsung (*direct and indirect ilocutions*) digunakan istilah impositif (*impositive*) khususnya untuk mengacu pada ilokusi kompetitif dalam kategori direktif.

- a. Komisif (*commissives*): pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya: menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.
- b. Ekspresif (*expressive*): fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Oleh karena itu, secara intrinsik, ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti “mengecam” dan “menuduh”.
- c. Deklarasi (*declaration*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya. Searle mengatakan bahwa tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang berada dalam kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Contoh klasik ialah hakim yang menjatuhkan hukuman kepada pelanggar undang-undang, pejabat yang memberi nama pada sebuah kapal baru, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa definisi antara Leech dan Searle sama-sama meneliti tindak tutur pada suatu ujaran penutur. Akan tetapi, bila dipandang dari segi fungsi Searle lebih ke arah kriteria penutur. Sedangkan, Leech hanya mengkritisi tindak tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam suatu tuturan akan berjalan lancar jika ragam bahasa memperhatikan siapa penuturnya dan siapa mitra penuturnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk membantu dalam kajian linguistik, khususnya dalam tindak tutur (*speech act*) pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di lapangan dalam peristiwa tutur dan tindak tutur yang ada di pasar tradisional Johar Semarang diranah sosial yaitu dari pengertian tindak tutur, terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu sendiri. Jadi, tindak tutur lokusi ini mengacu pada makna linguistik. Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar untuk menangkap makna secara harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu sendiri. Jadi, tindak tutur lokusi mengacu pada makna linguistik. Sebanyak 15% proses jual beli menggunakan tindak tutur jenis lokusi. Dibawah ini adalah beberapa contoh tindak lokusi yang ada dalam percakapan saat transaksi jual beli dipasar Johar.

Percakapan antara penjual dan dua orang pembeli (membeli celana panjang)

Penjual : Mari mari silahkan mampir, tanya tanya dulu boleh.

Pembeli : Langsung mampir ke kios penjual celana panjang karena mereka tahu yang dibutuhkan ada di kios itu.

Pembeli : Celana bahan ada buk?

Penjual : Sini masuk dulu, liat-liat dulu, boleh pilih warna semua ukuran komplit.

Dari petikan percakapan diatas kalimat yang diutarakan oleh penjual “Sini masuk dulu, liat-liat dulu, boleh pilih warna semua ukuran komplit”, merupakan tindak tutur lokusi yang berfungsi untuk memberikan informasi saja bahwa pembeli diminta untuk masuk kios dan memilih barang dagangannya.

Percakapan antara penjual dan beberapa orang pembeli (Kios baju perempuan)

Penjual : Cari apa, Mbak? Sini *tak* kasih murah.

Pembeli : Masuk ke kios dan melihat-lihat baju dan sekilas melihat harga baca itu.

Pembeli : Yang ini berapa, Mas?

Penjual : Mendekat dan menanyakan lagi apa yang diinginkan pembeli.

Penjual : Yang mana, Mbak? Coklat atau hitam?

Pembeli : Hitam *aja*, dicoba boleh tidak nih?

Penjual : Kamar pas di ujung, Mbak.

Dari petikan percakapan diatas tuturan “Cari apa, Mbak? Sini *tak* kasih murah” menyatakan bahwa penjual hanya memberikan informasi saja bahwa di kiosnya menjual baju dengan harga lebih murah dibanding dengan kios dan toko lain yang menagndung makna lokusi.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar ini adalah makna tindak tutur ilokusi. Sebaliknya, pembicara pun sebenarnya mempunyai harapan bagaimana si pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya. Sebagai contoh percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi adalah dibawah ini.

Masih dengan setting yang sama yaitu di kios celana panjang kain dan jeans dengan seorang penjual dan dua orang pembeli.

- Penjual : Sini, Mbak, *nek* misal harganya cocok nanti ada diskon spesial *wis*.
- Pembeli 1 : Serius buk?
- Pembeli 2 : Diskon 50 persen mau banget ya
- Penjual : Ya bener, tak *kasi* harga pas ya?
- Pembeli 2 : Lho pie *ton*? Tadi katanya mau *kasi* diskon kok sekarang bilang harga pas!
- Penjual : *Iyo*, beres.

Dari penggalan percakapan diatas kalimat “Sini, Mbak, *nek* misal harganya cocok nanti ada diskon spesial *wis*”. Penjual mempunyai maksud agar pembeli tertarik dan akhirnya ingin membeli celana panjang yang memang pembeli tertarik sekali maka penjual memberikan penawaran harga dengan iming-iming diskon. Tindak tutur ilokusi mempunyai peranan pada si penutur/penjual mempunyai maksud tertentu dibalik kalimat yang telah diucapkannya dengan iming-iming diskon. Contoh cuplikan percakapan lain adalah sebagai berikut:

Setting percakapan berada di kios seragam anak sekolah,ada beberapa orang pembeli dan satu orang penjual.

- Pembeli 1 : *Sragam* sekolah SMP ada?
- Pembeli 2 : Aku *kanggo* cah TK ono rak pak?
- Anak-anak : aku rok aja mah, atasanku masih bagus, sama kaos kaki ya mah yang ikut orang tuanya
- Pembeli 3 : Topi pramuka ada, Pak?
- Penjual dengan sigap melayani semua pembeli.
- Penjual : ada semuanya ada, komplit untuk seragam sekolah

Dari petikan percakapan diatas penjual mengatakan “Ada, semuanya ada, komplit untuk seragam sekolah”, dia meyakinkan pembeli bahwa semua yang dibutuhkan untuk perlengkapan sekolah ada dan komplit namun mungkin saja ada beberapa barang yang tidak ada stoknya dan dengan sigap sipenjual bisa mengambil barang dari kios yang lain namun seolah-olah yang memiliki barang lengkap adalah kios milik si penjual.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Makna tindak tutur perlokusi mempunyai pengaruh petutur untuk melakukan apa yg dikatakan oleh penutur, diberikan contoh penggalan percakapan dibawah ini untuk melihat seperti apa contoh tindak tutur perlokusi yang ada dalam transaksi jual beli dipasar johar.

Masih dengan setting yang sama yaitu di kios celana panjang

- Pembeli : Ya sudah, Buk, saya ambil ukuran 29 *aja*.
- Penjual : Warnanya biru atau hitam?
- Pembeli : Saya jadinya ukuran 29 warna hitam tapi mintanya yang masih baru bukan yang digantung ini.
- Penjual : Ok siap, sebentar ya.

Dari penggalan percakapan “Saya jadinya ukuran 29 warna hitam tapi mintanya yang masih baru bukan yang digantung ini”, jelas bahwa pembeli meminta penjual untuk mengambilkan barang yang diiginkannya. Karena kesepakatan harga sudah diperoleh sebelumnya. Contoh lain tindak tutur perlokusi adalah sebagai berikut:

Setting berada di kios baju muslim

- Pembeli : Buk, ada gamis corak bunga kecil warna hijau?
- Penjual : Masuk sini, Say..? Masuk lihat lihat dulu.
- Pembeli akhirnya masuk dan memutuskan untuk memilih milih baju yang sangat komplit.
- Pembeli : Yang ini bagus *banget* harganya berapa buk?
- Penjual : Ada yang lebih bagus lho, Say....
- Pembeli : Boleh, Buk, mana saya lihat.

Penjual mengambilkan gamis yang lebih indah

Penjual : Ini, Mbak, jadi mau yang mana?

Pembeli : Haduh.. jadi bingung.....(dengan wajah bingung)

Penjual : Beli dua-duanya nanti saya diskon gimana, Say?

Dari cuplikan percakapan diatas seperti tuturan yang dilakukan oleh penjual “masuk sini, Say..? Masuk lihat lihat dulu”, akhirnya pembeli mau masuk dan melihat-lihat dan akhirnya tertarik untuk membeli barang yang padahal sebelumnya tidak diinginkannya. Seperti diketahui tujuan dia (pembeli) mencari gamis dengan motif bunga kecil pada kenyataanya dia tertarik dengan bunga motif besar. Kemampuan perlokusi bisa mempengaruhi seseorang untuk tertarik dan akhirnya membeli barang yang memang sebelumnya tidak diinginkan.

KESIMPULAN

Dalam suatu peristiwa tutur peranan penutur dan pendengar dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar sesudah mendengar dan memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya, yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur berubah kini menjadi pendengar. Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi selalu ada dalam percakapan, namun pada penelitian di pasar johar yang muncul sangat dominan adalah tindak tutur ilokusi dan perlokusi, dua tindak tutur sangat sering dilakukan karena dari sisi penjual mereka mempunyai cara untuk mempengaruhi pembeli agar mau membeli barang dagangannya, meskipun barang itu tidak ada dikiosnya, mereka mau mengambilkan dari kios lain demi melakukan pelayanan prima terhadap pembeli.

Penelitian yang telah dilakukan di pasar johar Semarang memperoleh prosentase dominan penggunaan tindak tutur yakni tindak tutur ilokusi sebesar 40% dan perlokusi sebesar 45% dan dilengkapi dengan tindak tutur langsung yang banyak dilakukan pada saat penelitan dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1, April 2013, ISSN I2302-6405.
- Cohen, A.D. 1996. “Speech acts” dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and conversation*. In Cole & Morgan, eds. 1975. *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts*. NY: Academic Press.

- Hasibuan, Namsyah. 2005. *Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa*. Universitas Sumatra Utara.
- Halliday, M.A.K, & R. Hasan. 1989. *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University.
- Kridalaksana, Harimurti et al. 1984. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*: Sintaksis.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik Edisi ke-3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Departemen P dan K.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London dan New York: Longman.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Essex, England: Longman Group Ltd.
- Levinson, S. C. 2011. *Universals in pragmatics*. In P. C. Hogan (Ed.), *The Cambridge Encyclopedia of the Language Sciences* (pp. 654-657). New York: Cambridge University Press.
- Malmkjer, K. 2006. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Philip Kotler. 1997. *Marketing Management ed. 9th, prj*. Hendra Teguh dan Rony Rusli, Jakarta.
- Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 12 No. 3, Desember 2012.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, John. 1969. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Septy, Silvia Sari. 2012. *Analisis Tindak Tutur penjual dan Pembeli di Pasar Satwa dan Taman Hias Yogyakarta*. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Beban Ganda yang Dialami Perempuan Kulit Hitam dalam Dua Novel Toni Morrison, *A Mercy* dan *Home*

Nurul Laili Nadhifah,
Arcci Tusita,
Sri Herminingrum
lunar_lely@yahoo.com
Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRAK

Beban ganda yang dialami oleh kaum perempuan kulit hitam tidak hanya diberikan oleh kaum kulit putih sebagai kaum kolonial namun juga oleh kaum kulit hitam. Oleh karena status minoritas ganda yang mereka alami, kaum perempuan kulit hitam menerima perlakuan yang lebih buruk daripada kaum perempuan kulit putih. Mereka tidak dipandang sebagai sepenuhnya manusia. Penelitian ini menggunakan dua novel karya Toni Morrison, yaitu *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008) yang berfokus pada beban ganda dan dampaknya yang dialami oleh para tokoh utama perempuan berkulit hitam sebagai hasil dari kolonialisme. Beban-beban yang dialami oleh kaum perempuan kulit hitam utamanya terkait dengan rasisme dan seksisme baik yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih maupun para laki-laki kulit hitam. Dengan dipusatkan pada tokoh Cee di *Home* dan Florens di *A Mercy*, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan poskolonialisme dan teori feminisme hitam (*black feminism*). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah model telaah novel karangan penulis Afro-Amerika serta referensi untuk penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan feminisme hitam dan poskolonialisme.

Kata Kunci: poskolonialisme, feminisme hitam, perempuan kulit hitam, beban ganda

ABSTRACT

The double burden experienced by black women is not only done by white people as colonizer, but also black men. Because the double minority they experience, Black women receive worse treatment than white female, since they are not seen as fully human. This research uses two novels by Toni Morrison; Home (2012) and A Mercy (2008) focusing on the double burden and its impacts experienced by black female main characters as the result of colonialism. The burdens experienced by black women are mainly about racism and sexism either done by white people or black men. Centered on the character of Cee in Home and Florens in A Mercy, this research applies Poscolonialism approach and Black feminism theory. The result of this research is expected to be a model on analyzing a novel written by African-American author for novel analysis subject and reference for other researches related to black feminism and poscolonialism.

Keywords: *poscolonialism, black feminism, black women, double burden*

PENDAHULUAN

Penjajahan terhadap perempuan merupakan salah satu isu dalam masyarakat luas yang telah ada sejak beberapa masa yang lalu dan belum juga teratasi di zaman yang modern ini. Perempuan merupakan korban dari berbagai bentuk penjajahan dan tekanan yang dilakukan baik oleh individual maupun lingkungan sosialnya. Selain itu, dalam kaitannya dengan poskolonialisme, perempuan tidak hanya mendapatkan tekanan dari sistem patriarkal yang memegang kekuasaan dalam tatanan sosialnya, namun juga oleh laki laki pribumi maupun para penjajah. Tekanan ini jauh lebih besar dialami oleh perempuan dari ras yang berbeda, misalnya karena warna kulit. Sepanjang sejarah Amerika, hal ini juga menyangkut perempuan Afrika – Amerika, yang tidak hanya mendapatkan tekanan dari laki-laki kulit putih tetapi juga laki-laki kulit hitam. Mereka tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya, sehingga perlakuan yang mereka terima pun lebih buruk dari pada yang diterima oleh perempuan kulit putih.

Berbagai macam karya sastra yang mengangkat tentang fenomena sosial ini telah banyak ditulis dan diterbitkan, dan hal ini merupakan salah satu pertanda bahwa beban ganda yang dialami oleh perempuan kulit hitam bukanlah isu enteng yang hanya patut dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Salah satu penulis yang menyuarakan tentang isu tersebut adalah Toni Morrison. Toni Morrison, yang lahir pada Februari 1931, merupakan seorang penulis yang telah menghasilkan banyak karya mengkritisi masalah-masalah perempuan Afrika – Amerika dan memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya adalah penghargaan Nobel dan penghargaan Pulitzer. Morrison mulai sadar akan adanya perlakuan diskriminasi sosial pada ras kulit hitam saat beranjak remaja. Sejak saat itu, Morrison berkonsentrasi pada pendidikannya dan mencurahkan buah pikirannya atas isu-isu rasial dalam bentuk novel. Karena itulah, novel-novel Morrison banyak dikenal sebagai novel yang bertema epik dan diwarnai oleh berbagai karakteristik tokoh-tokoh kulit hitam, terutama perempuan.

Peneliti tertarik untuk mengangkat novel-novel Morrison, karena Morrison dianggap sebagai salah satu dari sedikit sekali novelis yang mampu mengangkat isu-isu tentang berbagai macam diskriminasi dan eksploitasi pada perempuan dari ras minoritas. Tulisan-tulisannya mampu memunculkan gambaran yang berbeda tentang perempuan kulit hitam, gambaran yang dimunculkan oleh golongan mereka sendiri, dan bukan yang selama ini ditanamkan oleh para penulis kulit putih. Novel *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008) dipilih karena selain mengangkat isu tentang tekanan dan beban ganda yang dialami oleh perempuan kulit hitam, kedua novel tersebut juga termasuk baru sehingga masih jarang diteliti oleh para peneliti yang lain dibandingkan dengan novel-novel Morrison yang lain. Analisis dipusatkan pada tokoh Cee dalam novel *Home* (2012) dan Florens dalam novel *A Mercy* (2008), tidak hanya karena keduanya termasuk sebagai tokoh utama dalam kedua novel tersebut, namun juga fenomena beban ganda seperti rasisme oleh bangsa kulit putih dan seksisme oleh laki-laki bangsa kulit hitam sangat kental dan mendominasi hidup kedua tokoh tersebut.

Berlatar di masa awal pendudukan bangsa Eropa di Amerika pada abad ketujuh belas, *A Mercy* (2008) menceritakan kehidupan Florens, budak remaja perempuan kulit hitam yang dihantui oleh perasaan terbuang oleh ibunya sendiri. Sebagai seorang budak, perasaan termiliki, terkuasai dan terikat telah ternaturalisasi dalam diri Florens hingga ia melihat penjajahan yang dialaminya sebagai hal yang wajar terjadi. Kesadaran tentang posisinya sebagai budak muncul di akhir novel dan menjadi berkah sekaligus pil pahit bagi Florens.

Cerita ini berlatar belakang masa perbudakan di Amerika, di mana pada saat itu budak perempuan kulit hitam tidak hanya dimanfaatkan tenaganya untuk bekerja, namun juga tubuhnya untuk memenuhi hasrat pemiliknya yang kulit putih. Kasus kekerasan seksual ini tidak hanya dialami oleh budak kulit hitam yang masih remaja, namun juga mereka yang sudah bersuami. Walaupun demikian, suami mereka tidak mampu melakukan apa-apa, mengingat mereka juga para budak yang dimiliki oleh orang kulit putih tersebut.

Home (2012) yang berlatar belakang lebih modern menceritakan kehidupan Frank Money dan adik perempuannya, Cee. Cee yang kemudian terpisah dari kakaknya lalu mengalami tekanan dari nenek tirinya kemudian menikah dengan seorang pemuda kulit hitam dari kota dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ternyata terbukti bahwa pemuda yang dinikahinya menipunya dan meninggalkannya. Cee yang menanggung malu menolak untuk pulang dan bekerja pada seorang dokter kulit putih. Pada akhirnya, Frank datang untuk menjemputnya pulang setelah dokter tersebut membahayakan nyawanya untuk penelitiannya. Saat menjalani pengobatan di kota asalnya inilah kemudian Cee belajar untuk menjadi perempuan yang mandiri dan lepas dari perlindungan sekaligus kendali kakak laki-lakinya.

Novel ini berlatar belakang abad 20, dimana saat itu banyak perempuan kulit hitam yang bergabung dalam gerakan-gerakan yang membela hak-hak perempuan. Perempuan kulit hitam sudah mulai sadar akan hak-haknya sebagai perempuan, oleh sebab itu mereka juga turut berjuang dalam memperjuangkan hak perempuan untuk memilih. Walau demikian, kerap kali mereka masih juga mendapatkan diskriminasi ras dalam pergerakan itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi bentuk dan akibat dari tekanan yang dialami oleh perempuan kulit hitam, baik oleh laki-laki pribumi maupun oleh laki-laki kulit putih sebagai akibat dari adanya konsep poskolonial. Alasan dipilihnya novel dengan latar masa yang berbeda adalah, peneliti ingin menganalisis sejauh mana tekanan rasisme dan seksisme yang dialami oleh perempuan kulit hitam pada dua masa yang jauh berbeda. Terlebih pada novel *A Home* (2012), peneliti ingin melihat lebih jauh, apakah tekanan pada perempuan kulit hitam masih ada saat jaman perbudakan sudah jauh berakhir. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk pengajaran telaah novel, maupun dapat menjadi referensi penelitian-penelitian lain terutama yang berhubungan dengan *Black Feminism* maupun Poskolonialisme.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian berikut adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi bentuk beban ganda yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel karya Toni Morrison terutama Cee dalam novel *Home* (2012) dan Florens dalam novel *A Mercy* (2008) serta dampak yang ditimbulkan oleh beban ganda terhadap tokoh-tokoh perempuan tersebut.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pendekatan Poskolonialisme

Aspek historis tidak dapat dipisahkan dari kajian poskolonial. Istilah poskolonial mengacu pada efek kolonisasi yang dirasakan kaum penjajah maupun terjajah baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini didukung oleh pendapat berikut.

The term 'postcolonial', however to cover all the culture affected by the imperial process from the moment of colonization to the present day. This is because there is a continuity of preoccupation throughout the historical process initiated by European imperial aggression. (Aschroft, 1995:2)

Poskolonialisme menggambarkan situasi masa penjajahan yang berkelanjutan yang meliputi semua aspek kehidupan. Maka dapat dikatakan bahwa poskolonialisme mengacu pada efek dan dampak penjajahan pada budaya dan masyarakat.

Poskolonial lahir dari adanya ketimpangan dan ketidakadilan yang terbangun secara struktural hampir dalam segala bidang akibat hegemoni politik dan ekonomi. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2003), pendekatan poskolonial mengamati pola relasi dominasi-subordinasi yang ada pada tingkatan sosiokultural, ekonomi, politis bahkan gender dan ideologis, sebagai suatu upaya pemahaman budaya. Dalam penelitian ini, poskolonialisme berguna untuk mengamati pola relasi penjajah dan perempuan kulit hitam sebagai kelompok yang paling termarginalkan. Lebih jauh lagi, Babha (Huggan, 2008:3) menjelaskan bahwa poskolonial dirancang untuk melawan ideologi hegemonik dan mengalihkannya untuk berpihak pada kesamaan dan kesetaraan pihak-pihak yang termarginalkan dan mengalami perlakuan diskriminatif.

Black Feminism

Jika poskolonialisme menekankan pada efek dan dampak penjajahan pada budaya dan masyarakat, *Black Feminism* lebih terpusat pada pengalaman penjajahan yang khusus dialami oleh perempuan terutama perempuan kulit hitam. Menurut Carby dalam Barker ((1984), 2000:282), *Black Feminism* lebih menekankan pada perbedaan antara pengalaman perempuan kulit hitam dan perempuan kulit putih, representasi cultural, dan juga kepentingan mereka. Rasisme –dan juga kolonialisme—telah menggariskan struktur-struktur relasi kekuasaan antara

perempuan kulit hitam dan kulit putih. Lebih lanjut lagi, Barker (2000:282) menyatakan bahwa gender bersinggungan dengan ras, etnik, dan nasionalitas yang pada akhirnya memberikan pengalaman yang berbeda akan bagaimana rasanya menjadi perempuan. Hal ini diakibatkan karena mereka tidak dianggap manusia seutuhnya, atau disebut juga sebagai *mules*. Pada intinya, perempuan kulit hitam mendapatkan perlakuan yang berbeda dari perempuan kulit putih, mengingat mereka tidak dimanusiakan akibatnya oleh perbedaan ras mereka. Sebagaimana yang diutarakan oleh Collins (2000:45),

“As dehumanized object, mules are living machines and can be treated as part of the scenery. Fully human women are less easily exploited.”

Penelitian Terdahulu

Anne N. Murphy dalam tesisnya yang berjudul *A Narrative of Her Own: Appropriating Aesthetics for Postcolonial Feminism* menganalisis beberapa karya sastra seperti *The Dew Breaker* karya Edwidge Danticat, *A Mercy* oleh Toni Morrison, dan *The God of Small Things* karya Arundhati's Roy. Tesis ini lebih menitik beratkan pada pengaplikasian Russian Formalism dan New Criticism, yang pada akhirnya bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi sejauh mana gender mempengaruhi karya sastra. Selain itu, tesis ini juga lebih lanjut lagi bertujuan untuk mencari estetika yang layak untuk *postcolonial feminism*, dimana pada akhirnya membuktikan ada jarak antara feminisme, poskolonialisme, dan sudut pandang penceritaan. Tesis ini berusaha menunjukkan bahwa sebagai kelas yang termarginalkan, perempuan masih juga bisa melihat adanya dominasi dalam sistem patriarkal dalam kerangka poskolonialisme. Setiap aspek tersebut merefleksikan perpektif penceritaan yang berbeda. Mereka mempunyai segi estetika yang khusus. Perpektif ini berlaku spesifik yang ditunjukkan melalui bahasa yang dianalisis dari segi intrinsik dan *historical background* setiap cerita.

Analisis Nurul L. Nadhifah (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film “Ringu” dan Remake-nya, “The Ring”, Ditinjau dari Pendekatan Psikoanalisis *Male Gaze* dan Teknik *Mise En Scene*” lebih menitik beratkan pada dominasi laki-laki, baik penonton maupun aktor, pada tokoh perempuan dalam film *Ringu* dan *remake*-nya, *The Ring*. Tesis ini merupakan contoh analisis atas dominasi dan tekanan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki bangsanya sendiri, seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008) yang mengalami tekanan dan dominasi tidak hanya oleh laki-laki kulit putih tapi juga laki-laki kulit hitam yang merupakan bangsanya sendiri.

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan metode tepat untuk menganalisis berbagai kasus dalam ilmu sosial maupun studi di bidang pendidikan (Marshall & Rossman, 1995:1). Marshall & Rossman (1995:2) menyatakan bahwa salah satu metode fundamental pengumpulan data yang biasa digunakan oleh peneliti kualitatif adalah *review* dokumen, dimana penggunaan dokumen ini bisa disebut juga sebagai analisis konten. Dokumen atau material yang digunakan biasanya adalah teks tertulis, seperti buku, naskah, ataupun novel. Selain itu, seiring berkembangnya waktu, material lain seperti musik atau lagu, gambar, dan pidato politik dapat juga digunakan (Marshall & Rossman).

Penulis menganalisis dua novel besutan Toni Morrison berjudul *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008) dengan mengaplikasikan teori poskolonialisme dan black feminism untuk membantu peneliti memperoleh hasil yang diharapkan. Kedua teori tersebut akan diaplikasikan untuk menganalisis rasisme dan seksisme yang dialami tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam kedua novel tersebut, terutama tokoh Cee dalam *Home* (2012) dan tokoh Florens dalam *A Mercy* (2008).

Sumber Data dan Objek Penelitian

Sumber data atau objek material untuk penelitian ini adalah dua novel yang ditulis oleh Toni Morrison berjudul *Home* (2012) dan *A Mercy* (2008). Sementara itu, objek formal dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk rasisme dan seksisme yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan kulit hitam dalam novel-novel tersebut, terutama Cee dalam novel *Home* (2012) dan Florens dalam novel *A Mercy* (2008).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap pembacaan

Pada tahap ini, penulis membaca kedua novel Toni Morrison, *A Mercy* (2008) dan *Home* (2012) beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman yang mantap tentang isi cerita.

2. Tahap Penandaan dan Klasifikasi Data

Tahap kedua adalah menandai dan mengklasifikasikan semua narasi, deskripsi dan percakapan dalam novel *A Mercy* (2008) dan *Home* (2012) yang berhubungan dengan beban ganda yang dialami tokoh utama, Cee dan Florens.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari dua novel Morrison akan dimaknai dengan dua teori yang akan diaplikasikan oleh peneliti, yaitu *Postcolonialism* dan *Black Feminism*. Lebih jauh lagi, analisis difokuskan pada posisi *double burden* yang dialami dua tokoh utama perempuan, Cee dalam novel *Home* (2012) dan Florens dalam novel *A Mercy* (2008). Artinya, penulis akan menjelaskan beban ganda yang dialami tokoh Cee dan Florens dalam hubungannya dengan posisi mereka sebagai kelompok paling minoritas didalam kerangka poskolonialisme, yaitu perempuan kulit hitam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasisme yang Dialami Florens dalam *A Mercy* dan Cee dalam *Home*

Model produksi eksploitatif yang diterapkan di Selatan pada periode *ante bellum* dengan segala ideologi kolonial yang represif menghancurkan segala aspek kehidupan perempuan kulit hitam sebagai kelompok paling termarginalkan. Perlakuan tidak manusiawi yang dialami budak perempuan kulit hitam seringkali berujung pada dikorbankannya anak-anak perempuan mereka. Daripada menyaksikan anak-anak perempuan mereka menjalani penderitaan yang mereka alami, budak perempuan kulit hitam lebih memilih untuk menyingkirkan atau membunuh anak perempuannya. Hal ini selaras dengan argumen Botkins (1945:154), "*In calm and rage black women put their children to death rather than seen them enslaved.*" Maka dapat dikatakan bahwa sistem perbudakan merampas segala hak yang dimiliki manusia, khususnya perempuan kulit hitam sebagai golongan terlemah dalam sistem masyarakat kolonial.

Perempuan kulit hitam tercerabut dari hak keibuannya, dan tertoreh batinnya oleh perasaan bersalah dan trauma. Rasa trauma dan bersalah berkepanjangan inilah yang akhirnya menekan seluruh komunitas kulit hitam dan membuat mereka melakukan penyerahan total pada penjajah, dalam hal ini masyarakat kulit putih. Dalam tataran ini penjajahan yang terjadi tidak lagi bersifat penaklukan fisik, namun lebih berupa penaklukan mental.

Lebih jauh lagi, dalam sistem perbudakan, perempuan kulit hitam dianggap bukan manusia, melainkan properti. Artinya, perempuan kulit hitam adalah hak milik majikan kulit putih dan laki-laki kulit hitam, baik itu ayah, paman, suami maupun kekasih. Sebagai properti, perempuan kulit hitam tidak berhak

memiliki harga diri sebagaimana manusia pada umumnya. Kuper (1974:13) menjelaskan fenomena tersebut sebagai objektifikasi yang digambarkan sebagai alat represi pada golongan minoritas, dalam sistem perbudakan. Lebih jauh, Kuper mendeskripsikan seperti dalam kutipan berikut.

“Objectification of the subject race seems to be as ubiquitous as reduction to the animal world. It consists of in a denial of the right to self-regulation or the capacity for self regulation. In its ultimate form, members of the subject race are equated with objects, with things, deprived of autonomy in many spheres; they are regulated by the dominant race.” (Kuper, 1974:13)

Objektifikasi sebagai bentuk rasisme meliputi penyangkalan terhadap hak dasar manusia untuk mengurus dan memiliki dirinya sendiri. Selain itu, orang yang tersubjektifikasi setara dengan bend, terkecualikan dari berbagai kuasa dan hak dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, kehidupan mereka dikuasai dan diatur oleh ras dominan.

Di awal novel berjudul *A Mercy*, Florens, seorang gadis budak kulit hitam terampas dari ibunya dan diserahkan pada lelaki kulit putih untuk membayar hutang majikannya. Dalam hal ini Florens bukan lagi manusia, keberadaan direduksi menjadi objek perdagangan yang dapat dipindah tangankan sesuka majikan kulit putihnya. Pendapat majikan lama Florens, D’Ortega, *“The value of a seasoned slave is beyond adequate..... Use her? Sell her?”* (Morrison, 2008: 29) menegaskan bahwa budak perempuan tidak memiliki nilai sebagai manusia, hanya harga. Budak perempuan adalah komoditas setara uang dalam dunia perbudakan yang kapitalis. Selanjutnya, transaksi tentang kehidupan seorang gadis mudapun tersepakati antara kedua lelaki kulit putih, *“agreeing that the girl was worth twenty pieces of eight”* (2008,31). Dalam hal ini, perempuan kulit hitam, baik Florens maupun ibunya, tidak dianggap sebagai manusia yang memiliki hak untuk berpendapat dan menentukan kehidupannya sendiri. Sistem perbudakan tidak mengakui harga diri perempuan kulit hitam yang hanya diperlakukan sebagai budak seks, pekerja dan pengasuh anak-anak kulit putih.

Di awal novel, ibu Florens sengaja menyerahkan putrinya kepada Vaark untuk menghindarkan Florens mengalami eksploitasi fisik seperti yang dialaminya, setelah melihat kualitas berbeda pada Vaark, *“there was no animal in his heart”* (Morrison, 2008: 191), dilanjutkan dengan *“I saw the tall man see you as human child, not pieces of eight.”* (Morrison, 2008: 195). Namun, bagi Florens yang saat itu berusia sekitar tujuh tahun, keputusan ibunya yang dipanggilnya *Minha Mae* ini memberikan luka batin. Karena Florens tidak mampu memahami alasan ibunya, aksi pembebasan pun dianggap sebagai penelantaran oleh gadis muda tersebut. Florens mengingat dengan kesedihan seorang anak kecil, *“forever and ever. Me watching, my mother listening, her baby boy on her hip.....Take the girl, she says, my daughter, she says. Me. Me”* (2008:7). Florens menekankan pengkhianatan yang dilakukan ibunya dengan pengulangan *“Me. Me.”* dan *“forever and ever.”*

Tragedi yang menimpa ibunya, diperkosa oleh beberapa orang tidak dikenal seperti yang dituturkannya di akhir novel, *“It was too dark to see any of them. They came at night and took we three....”* (Morrison, 2008:191) tidak pernah terjadi

pada Florens. Meski demikian, sebagai akibatnya Florens tumbuh sebagai gadis naif, yang melakukan penyerahan total, seperti pendapat Lina tentang Florens, “*will always be too tender for life and never have the strong soles*” (Morrison, 2008:4)

Menurut Jones & Shorter-Godden (dalam Herminingrum, 2010:232) kondisi perempuan kulit hitam digambarkan “*caught between two identities, tangled, confused. Sexism and racism melt together, coming at them all at once.*” Hal tersebut menjelaskan keadaan Florens saat terpisah dari ibunya. Pilihan ibunya untuk memilih mempertahankan adik laki-lakinya dan menyerahkan dirinya pada laki-laki asing membentuk konsep diri Florens muda. Tidak hanya mengendap dalam pola pikirnya, hal tersebut juga melukai psikisnya, dan membawanya pada kondisi menyerah dan pasrah pada kepemilikan. Begitu terbiasanya dia dimiliki dan dipindah tangankan, Florens bahkan tidak merasa memiliki hidupnya sendiri. Kondisi Florens digambarkan dengan, “*combination of defenselessness, eagerness to please and most of all willingness to blame herself for the meanness of others.*” (2008:179) Sebuah kondisi yang menggambarkan korban yang rentan terhadap kekerasan sosial.

Dengan majikan barunya, Florens hampir tidak pernah mengalami kekerasan ataupun perlakuan rasis karena pada dasarnya Jacob Vaark mengambil Florens yang masih kanak-kanak untuk menghibur istrinya yang sedih dan kesepian akibat kematian anak mereka, Patrician (Morrison, 2008:30). Jacob juga menyatakan bahwa, “*flesh was not his commodity*” (2008:25), yang artinya dia tidak menganggap manusia dari ras minoritas sebagai komoditi untuk diperjual belikan. Kenyataan tentang rasisme yang diderita oleh perempuan kulit hitam seperti dirinya baru disadari Florens dalam perjalanan menemukan pria pandai besi yang dipercaya dapat menyembuhkan nyonya majikan yang tengah sakit keras. Di rumah Widow Ealing, perempuan kulit putih yang menampungnya bermalam, Florens mengalami perlakuan rasis dari bangsa kulit putih.

Beberapa orang kulit putih pengikut fanatik suatu agama, baik perempuan maupun laki-laki memintanya melepas seluruh pakaiannya untuk memastikan bahwa dia bukan “*The Black man minion*” (2008:113). Menurut masyarakat kulit putih dalam sistem perbudakan yang rasis, ada hubungan antara kejahatan dengan warna kulit. Kehitaman Florens dilihat sebagai sesuatu yang buruk, kotor dan jahat, yang akhirnya membuatnya bukan manusia, namun sesuatu yang lebih rendah dari manusia. Florens menuturkan bahwa dia, “*naked under their examination I watch for what is in their eyes.... they are looking at my body accross the distances without recognition.*” (2008: 133). Pengalaman diperlakukan sebagai liyan dengan pandangan yang mengesankan bahwa dia bukan manusia dengan martabat yang setara mengingatkan Florens akan trauma diterlantarkan ketika kecil. Hal ini membuatnya sadar posisinya sebagai budak perempuan, “*I am not the same. I am losing something with every step I take..... Something precious is leaving me.*” Yang hilang dari kehidupan Florens saat itu adalah kenaifannya, suatu kesadaran baru tentang kejamnya sistem perbudakan yang menghancurkannya sekaligus membawanya pada proses pendefinisian ulang diri serta kebebasan.

Penjajahan terhadap perempuan kulit hitam juga masih terjadi bahkan setelah masa perang sipil lama berlalu. Walaupun pada masa tersebut, penjajahan yang terjadi tidak dalam wujud perbudakan fisik, seperti yang digambarkan dalam *A Mercy*. Kisah Cee dalam *Home* memberikan bukti bahwa kemerdekaan bukanlah jaminan bagi perempuan kulit hitam untuk terbebas dari beban rasisme oleh orang-orang kulit putih.

Berlatar belakang kondisi orang-orang kulit hitam di Amerika setelah masa perang sipil, *Home* banyak menggambarkan tekanan-tekanan yang dialami oleh perempuan kulit hitam, berupa rasisme yang dilancarkan oleh orang-orang kulit putih. Terjadi pada masa *post bellum*, perempuan kulit hitam pada masa tersebut –yang walaupun telah merdeka dari status perbudakan—tetap harus melakukan pekerjaan kasar dengan gaji rendah untuk menyambung hidup mereka dan keluarganya. Disanalah saat-saat dimana rasisme oleh bangsa kulit putih terjadi.

Rasisme yang dialami Cee dalam *Home* (2012), yang hampir membuatnya kehilangan nyawa, adalah saat dia bekerja pada seorang dokter kulit putih, Beauregard Scott, atau Dr. Beau. Cee, seperti juga perempuan kulit hitam lainnya pada masa *post bellum*, harus melakukan pekerjaan kasar dan bergaji rendah seperti menjadi pelayan restoran ataupun pekerjaan lainnya. Cee merasa uang yang didapatkannya tidak akan mungkin membantunya untuk bertahan hidup sendirian di kota besar seperti Atlanta. Karena itulah dia dengan senang hati menerima tawaran pekerjaan untuk menjadi pembantu di klinik dr. Beau.

Pada awalnya Cee mengagumi dr. Beau. Di mata Cee, dr. Beau adalah seorang dokter, dan juga penemu, yang berusaha untuk menolong banyak orang dengan kepandaianya. Tapi pada akhirnya, eksploitasi fisik dialami oleh Cee saat dr. Beau memanfaatkan organ kewanitaannya –termasuk rahimnya—untuk digunakan dalam penelitiannya. Dengan posisinya sebagai seorang majikan, dan seorang kulit putih yang memiliki posisi lebih tinggi daripada seorang kulit hitam –terutama perempuan kulit hitam--, dr. Beau dapat melakukan eksploitasi fisik sejauh yang dia inginkan, bahkan sampai membahayakan nyawa Cee.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Collins (2000:45) “*As dehumanized object, mules are living machines and can be treated as part of the scenery. Fully human women are less easily exploited.*” Cee, seperti juga perempuan kulit hitam pada umumnya, dianggap sebagai *mules*, atau tidak seutuhnya manusia. Karena itulah dr. Beau merasa berhak dan bebas mengeksploitasi Cee tanpa merasa bersalah akan akibat buruknya karena dr. Beau tidak menganggap Cee sebagai perempuan –atau manusia—seutuhnya, yang posisinya sejajar dengan istri atau pasien-pasien kelas atasnya yang selalu dilayaninya dengan baik. Walaupun para perempuan kulit putih tersebut juga bukan golongan tertinggi dalam status sosial –karena mereka perempuan—tapi mereka masih dianggap sebagai manusia yang masih memiliki hak-haknya sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Barbara Christian dalam Collins (2000:70), bahwa perempuan kulit hitam dianggap sebagai *other*,

yang menduduki posisi paling bawah dalam mata rantai sosial, yang menerima tekanan paling berat dikarenakan oleh ras dan jenis kelaminnya. Sebagai *other*, di mata dr. Beau, Cee memiliki kedudukan sebagai objek yang paling tepat untuk dimanipulasi dan dikontrol.

Akan tetapi, kejadian ini pulalah yang merupakan titik balik dalam kehidupan Cee. Setelah kakaknya –Frank—membawanya pulang ke kampung halamannya dan dia mendapatkan perawatan dari para perempuan berpengalaman di lingkungannya, Cee mulai belajar untuk menemukan jati dirinya sebagai perempuan yang merdeka. Cee memutuskan untuk mengatakan tidak saat Frank ingin dia melakukan hal yang sebenarnya tidak dia inginkan. Cee belajar untuk hidup mandiri, untuk berfikir demi dirinya sendiri, tidak lagi sepenuhnya bergantung pada perlindungan yang diberikan oleh kakak laki-lakinya yang selama ini merupakan dominasi yang menyebabkan tekanan pada hidupnya.

Seksisme yang Dialami Florens dalam A Mercy dan Cee dalam Home

Kejamnya perbudakan membuat perempuan kulit hitam kehilangan nilainya sebagai manusia. Tak hanya tercerabut dari budaya asalnya, perempuan-perempuan ini juga teralienasi dari fitrahnya sebagai manusia, sebagai perempuan. Lebih jauh, mereka juga tersiksa baik fisik maupun psikis. Kondisi ini digambarkan Morrison dalam novel A Mercy sebagai berikut.

Three unmastered women alone, belonging to no one, became wild game for anyone. None of them could inherit; none was attached to a church or recorded in its books. Female and illegal..... Subjects to purchase, hire, assault, abduction, exile. (Morrison, 2008:67)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi para budak perempuan jika Tuan dan Nyonya majikan mereka meninggal, yang artinya ketiga perempuan budak tersebut menjadi tanpa pemilik. Hal tersebut menegaskan bahwa perempuan budak kulit hitam dan dari ras minoritas lain menjadi sangat rentan terhadap serangan dan kekerasan sosial karena posisinya sebagai yang termarginalkan dalam masyarakat. Wade-Gayles (1984:3-4) mendeskripsikan;

American is an oppressive system that divides people into groups on the basis of their race, sex and class, creating society in which a few have capital and, therefore, are able to influence the lives of many. There are three major circles of reality in American society, which reflect degrees of power and powerlessness. There is a large circle in which white people, most of them men, experience influence and power. Far away from it there is a smaller circle, a narrow space, in which black people, regardless of sex, experience uncertainty, exploitation and powerlessness. Hidden in this second circle is a third, a small, dark enclosure in which black women experience pain, isolation and vulnerability.

Sistem opresif di Amerika membagi orang-orang dalam beberapa golongan berdasarkan ras, jenis kelamin dan kelas. Hasilnya adalah sebuah masyarakat dimana sebagian golongan memiliki modal dan keunggulan serta dapat mempengaruhi kehidupan golongan lain. Di masyarakat Amerika ada tiga lingkaran yang mencerminkan takaran dari golongan kuat dan lemah. Lingkaran

yang paling atas adalah dimana orang kulit putih sebagai ras dominan, terutama laki-laki memiliki kuasa dan pengaruh. Lalu dibawahnya ada sekelompok ras minoritas, termasuk kulit hitam baik laki-laki maupun perempuan mengalami penindasan, eksploitasi dan ketidak berdayaan. Di lingkaran kedua ini ada lingkaran lain yang tidak terlihat dimana perempuan kulit hitam mengalami penderitaan dan isolasi. Dengan seting sosial semacam itu, kelompok yang paling menderita, yang harus berada di persimpangan kejam rasisme, seksisme dan sistem kelas adalah perempuan kulit hitam. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah korban yang paling menderita dari kondisi dan sistem sosial seperti ini. Identitas perempuan kulit hitam dibentuk oleh semua kekuatan dan kuasa yang beroperasi di sekitarnya.

Karena semua pengalaman di dunia yang tak hanya rasis tetapi juga seksis itu, perempuan kulit hitam memilih untuk tetap berada dalam ikatan kepemilikan baik fisik maupun psikis dan mental yang terjadi akibat adanya sistem perbudakan. Florens melihat kebebasan dari sosok seorang pandai besi, yang sepanjang novel tidak diketahui namanya. Sang pandai besi adalah pria kulit hitam yang bebas, bukan budak, yang bekerja pada Jacob Vaark untuk membangun rumah. Hal ini tergambar dari pendapat Florens bahwa,

“No holy spirit are my need. No communion nor prayer. You are my protection. Only you. You can be it because you say you are free man from New Amsterdam and always are that. I dont know the feeling of or what it means, free and not free.” (Morrison, 2008:81).

Florens tidak hanya tidak memahami tentang identitas dan eksistensinya sendiri, tetapi juga menjadi manusia yang menempatkan dirinya sebagai budak tanpa resistensi. Ketika dalam perjalanan mencari penyembuh untuk nyonya majikan, Florens dihadapkan pada perasaan yang mirip dengan kemerdekaan, yaitu ketika melihat rusa jantan berjalan di hutan dengan gagahnya. Florens menggambarkan perasaannya dalam kutipan berikut.

“It is as though I am loose to do what I choose, the stag, the wall of flowers. I am a little scare of this looseness. Is that how free feels? I don't like it. I don't want to be free of you because I am live only with you.”

Kutipan di atas menegaskan posisi Florens sebagai perempuan kulit hitam yang terjajah secara mental dan pola pikir. Selanjutnya, Nobles menjelaskan tentang fenomena patologis tentang eksistensi diri yang dialami budak perempuan kulit hitam sebagai,

“Even when told, some were reluctant to be free. Slavery had, as it was, lulled many of the victims into a false sense of security. They either feared freedom or adopted the negative attitude of their masters”(1978:56).

Dengan tercerabutnya budak perempuan dari ‘*frame of references*’ Afrika mereka serta penjajahan fisik dan mental yang mereka alami ditambah dengan adanya invasi budaya dari masyarakat kulit putih, perempuan kulit hitam ditinggalkan dalam rasa bingung dan terisolasi.

Saat berusia enam belas tahun, Florens muda yang haus kasih sayang jatuh cinta pada pria pandai besi yang dipandangnya berbeda dari pria pada umumnya. Pria tersebut memperlakukannya dengan hormat, *“He raises his hat. That is the first time any male does it to me. I like it.”* (Morrison, 2008:44). Ketertarikan dan hubungan antara Florens dan pria pandai besi digambarkan bagai sesuatu yang alami, badaniah dan erotis. Hal tersebut tergambar dari pikiran Florens saat melihat kekasihnya bekerja, *“I have shock at myself for wanting to lick there.... My mouth is open, my legs go softly and the heart is stretching to break-”* Benar bahwa Florens tertarik secara seksual pada pria pandai besi, tetapi diatas itu semua, dia mengidamkan diperlakukan sebagai manusia yang setara di tengah kondisi yang tersekat kelas dan ras di Amerika. Kecintaannya pada pria pandai besi menjadi luapan emosi yang liar dan buta, yang menguasai seluruh jiwa Florens. *“with you my body is pleasure is safe is belonging.* Ketika Lina mengingatkan Florens agar tidak terlalu tergila-gila dan menggantungkan harapan pada pria pandai besi dengan berkata, *“ you are one leaf on his tree,”* (Morrison, 2008:71) Florens menjawab keraguan Lina dengan rasa percaya diri yang naif, *“No, I am his tree.”* (Morrison, 2008:71). Bisa dikatakan bahwa laki-laki kulit hitam memegang kontrol kehidupan perempuan karena perempuan kulit hitam ‘dimiliki’ tidak hanya oleh majikan kulit putih tetapi juga oleh lelaki sebangsanya. Hal ini terjadi karena perempuan kulit hitam tidak punya kuasa untuk mendefinisikan diri dan hidupnya sendiri.

Keberserahan Florens untuk menjadi milik pria pandai besi membawanya pada perjalanan panjang ke Barat untuk menemui pria pujaan hatinya yang juga dipercaya dapat menyembuhkan nyonya majikan yang tengah sakit keras. Jika bagi Lina sangat penting untuk menemukan pria pandai besi untuk menyembuhkan Nyonya majikan agar para budak seperti dirinya terhindar dari bahayanya menjadi budak perempuan tanpa majikan, Florens memiliki misi lain, yaitu kembali menjadi milik pria pandai besi, *“I choose you. I go west into the trees. Everything I want is west. You. Your talk.”* (Morrison, 2008:48) Saat akhirnya Florens dapat menemukan pria pandai besi, pria itu menyanggupi menyembuhkan nyonya majikan namun meminta Florens tinggal untuk menjaga seorang bocah laki-laki. Florens yang pernah mengalami trauma psikologi –merasa dilentarkan ibunya – di masa kecilnya, merasa kecewa dan cemburu,

“How you offer and he owns your forefinger. As if he is your future. Not me. I am not liking how his eyes go when you send him to play in the yard.” (Morrison, 2008:160).

Ketika pria pandai besi kembali setelah berhasil menyembuhkan nyonya majikan, terlihat jelas bahwa Florens tidak penting baginya. Pria itu menyayangi si bocah laki-laki, tapi tidak Florens. Hal tersebut terlihat dari pendapat Florens,

“You choose the boy. You call his name first.... I am lost. No words of sorrow for knocking me off my feet..... You say you will hire someone to take me to her” (Morrison: 2008:165).

Penolakan pria pandai besi ini adalah penolakan kedua yang dialami Florens setelah penolakan ibunya yang menorehkan luka batin. Florens tidak mengerti dan mengajukan protes saat pria itu memintanya untuk meninggalkannya.

*Because you are a slave
Sir makes me that.
I dont mean him
Then who?
You. You have become one.
How?
Your head is empty and your body is wild.
I am adoring you.
And a slave to that too
You alone own me
Own yourself, woman, and leave us be.*(Morrison, 2008:166)

Dari percakapan antara Florens dan pria pandai besi di atas, tersirat bahwa dalam sistem perbudakan, Florens terjajah dan tereksplorasi secara mental dan pola pikir. Florens memperbudak dirinya sendiri dengan terus merasa bergantung dan ingin dimiliki karena hidup baginya adalah dengan menjadi milik orang lain, baik majikan kulit putih maupun kekasih kulit hitamnya. Penyerahan total menjadikan Florens tidak memahami resistensi dan kebebasan. Pada akhirnya opresi dan dominasi ras, seksual dan ekonomi yang terjadi di Amerika menyurutkan kreatifitas dan ketajaman berpikir perempuan kulit hitam serta menghancurkan kesadaran mereka atas diri dan identitas. Kuper (1974:14) mendeskripsikan bahwa perbudakan dan kolonisasi adalah "*process of turning into a zombie.*"

Penolakan kedua ini membuat gadis penurut dan naif ini menjadi keras dan tak tersentuh, yang digambarkan dengan telapak kaki yang "*as hard as cypress.*" Di akhir novel dijelaskan perubahan Florens dari sudut pandang Willard dan Scully, "*the docile creature they knew had turned feral.*" Sebagai aksi pembebasan diri, Florens menorehkan ceritanya di sepanjang dinding dan lantai salah satu ruang di mansion majikannya, "*these careful words, closed up and wide open, will talk to themselves.*" (2008:188). Pada akhirnya Florens paham keputusan ibunya dan kejamnya dunia tempatnya hidup, dalam kehancurannya itu dia menemukan arti kebebasan, "*Free. I last.*" (2008:189).

Seksisme tidak hanya dialami oleh perempuan kulit hitam pada masa perbudakan. Jauh setelah masa perbudakan, setelah masa perang sipil, perempuan kulit hitam pun masih mendapatkan tekanan yang serupa walau dalam bentuk yang berbeda. Tekanan tersebut tidak hanya didapatkan dari bangsa kulit putih yang identik dengan identitasnya sebagai penjajah, namun juga dari bangsa kulit hitam itu sendiri yang menganggap bahwa kedudukan perempuan kulit hitam dalam status sosial lebih rendah daripada laki-laki kulit hitam.

Seksisme yang dialami oleh Cee dalam *Home* (2012) adalah salah satunya. Dalam *Home*, bahkan sebelum Cee benar-benar tumbuh menjadi gadis remaja, eksploitasi fisik oleh laki-laki mulai dialaminya. Seorang laki-laki kulit hitam yang tidak dikenal melakukan pelecehan seksual dengan berfantasi tentangnya saat Cee bermain sendirian tidak jauh dari kakak lelaki dan teman-temannya.

“The man wasn’t from Lotus, he told her, and had been hiding behind the tree, flashing her. When she pressed her brother to define “flashing”, and he did so, Cee began to tremble.” (Morrison, 2012:51).

Hal ini merupakan salah satu peristiwa saat perempuan kulit hitam mengalami *double burden*, dimana eksploitasi dan tekanan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki kulit putih yang diidentikan dengan bangsa penjajah, namun juga oleh laki-laki dari bangsanya sendiri. Dan eksploitasi ini tidak hanya dialami oleh perempuan kulit hitam yang sudah dewasa, namun juga yang masih anak-anak seperti peristiwa yang dialami oleh Cee. Fenomena ini menunjukkan betapa laki-laki kulit hitam pun menganggap bahwa perempuan bangsanya sendiri adalah objek eksploitasi, objek yang digunakan untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Seksisme yang dialami oleh Cee dalam *Home* muncul dalam berbagai bentuk. Yang dialami oleh Cee dan mempengaruhi masa kecilnya maupun masa remajanya diakibatkan oleh kakak lelakinya, Frank Money. Frank, dengan sifat protektifnya telah membentuk Cee menjadi seseorang yang lemah dan terlalu bergantung pada kakaknya. Apa yang disebut Frank sebagai perlindungan membuat Cee tumbuh menjadi gadis yang kurang bisa memutuskan apa yang baik untuk dirinya sendiri, karena Frank selalu mengambil alih peran itu untuknya. *“That’s the other side, she thought, of having a smart, though brother close at hand to take care of and protect you—you are slow to develop your own brain muscle.”* (2012:48). Cee terbiasa menjadi perempuan penurut dimana dia merasa tidak perlu memiliki pendapat-pendapat maupun buah pikirannya sendiri demi kebaikan dirinya. Dia merasa hidupnya yang di bawah kendali kakaknya adalah hidup yang sesuai untuk dirinya. Itulah sebabnya Cee menjadi hilang kendali saat Frank memutuskan untuk keluar dari rumah dan bergabung dalam perang.

Kepergian Frank menuntun Cee ke dalam masalah yang lain. Principal, atau biasa dipanggil Prince, adalah remaja perkotaan dari Atlanta yang sedang menghabiskan liburannya di rumah bibinya. Seperti teman-temannya yang lain, Cee terpicat dengan penampilannya dan kemampuan bicarannya yang memukau. Prince mampu mendominasi para gadis tersebut, terutama Cee. Dengan posisinya sebagai seseorang yang berasal dari kota besar, dia mampu membuat Cee merasa inferior dan terdominasi oleh kepandaian Prince. Cee yang terbiasa didominasi dan diatur pola hidup dan pikirnya oleh Frank menjadi mudah menerima dominasi yang dilakukan oleh Prince. Kebebasan berfikir dan bertindak bukanlah hal yang biasa didapatkan oleh Cee. Itulah sebabnya Cee mempercayai apapun yang dikatakan Prince dan menuruti kemauannya, bahkan untuk menikah dan pindah ke kota besar.

Saat terungkap bahwa Prince membelikannya baju-baju mewah karena dia malu dengan penampilan Cee dan dia memilih Cee hanya karena dia menginginkan mobil nenek tiri Cee, Cee mulai sadar dengan keeksistensiannya yang tertekan oleh Prince. Saat Prince melarikan diri dengan membawa mobil nenek tiri Cee dan meninggalkan Cee sendirian di kota besar, saat itu pulalah Cee mulai melatih dirinya sendiri untuk berfikir demi kelangsungan hidupnya.

Ketidakinginannya untuk kembali ke kampung halaman dan bertemu dengan nenek tirinya membuatnya harus mencari pekerjaan, mencari tempat tinggal, dan mengurus hal-hal lain seperti mengatur keuangan dan lain sebagainya. Titik ini mendorong Cee untuk belajar untuk memahami bahwa dia memiliki dirinya sendiri, bahwa dialah yang paling berhak untuk memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya dan apa yang harus dilakukannya. Pemahaman ini juga yang membuatnya menyadari bagaimana dia dengan mudahnya merasa inferior dengan dominasi yang dilakukan Prince pada dirinya, dan apa yang membuatnya menuruti dan mendengarkan apa yang dikatakan Prince tanpa mempertanyakan apapun.

“Now, splashing water on her shoulders, she wondered for the umpteenth time why she didn’t at least ask the aunt he was visiting why he was sent to the backwoods instead of spending the winter in the big, bad city. But feeling adrift in the space where her brother had been, she had no defence.” (Morrison, 2012:48).

KESIMPULAN

Tekanan yang ditimbulkan oleh beban ganda –yaitu rasisme dan seksisme- tidak hanya terjadi pada perempuan kulit hitam di masa perbudakan, namun jugapada saat mereka telah menjadi perempuan yang merdeka. Fenomena tersebut dilukiskan oleh Toni Morrison dalam gambaran tokoh Florens dalam *A Mercy* maupun Cee dalam *Home*.

Kolonialisme yang terjadi di Amerika telah menimbulkan tekanan tersendiri bagi kaum perempuan, yang pada *A Mercy* maupun *Home* digambarkan terjadi pada perempuan kulit hitam. Perempuan kulit hitam di sini tidak hanya mengalami rasisme yang dilancarkan oleh orang kulit putih, namun juga seksisme yang tidak hanya dilakukan oleh lelaki kulit putih tapi juga oleh para lelaki bangsa mereka sendiri, yaitu bangsa kulit hitam.

Dalam *A Mercy* dan *Home*, dapat disimpulkan bahwa Toni Morrison juga menyampaikan bahwa tekanan dan penjajahan secara mental lebih berperan dominan dalam membentuk pola pikir perempuan kulit hitam untuk pasrah dan patuh pada dominasi yang dilakukan laki-laki maupun masyarakat sosialnya. Pada kedua novel tersebut pula, kedua tokoh utama perempuan kulit hitam—Cee dan Florens—menemukan kebebasannya dan kemampuan untuk berfikir secara mandiri setelah melalui titik terendah dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascroft et al. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Routledge.
Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
Botkins, Benjamin. A. 1945. *Lay My Burden Down: A Folk History of Slavery*. Chicago: University Chicago Press.
Collins, Patricia Hill. 2000. *Black Feminism Thought*. New York: Routledge.

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herminingrum, Sri. *Four Criteria for Labelling Black Women and Their Community as 'Others' in Toni Morrison's Novels*. Humaniora Vol. 22 No. 3 Oktober 2010 hal. 231-240
- Hooks, Bell. 1993. *Sisters of the Yam: Black Women and Self-Recovery*. Cambridge: South End Press.
- Huggan, G. 2008. *Interdisciplinary Measures: Literature and The Future of Postcolonial Studies*. Liverpool: Liverpool University Press.
- Kuper, Leo. 1974. *Race, Class and Power: Ideology and Revolutionary in Plural Societies*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Marshall, Catherine & Rossman, Gretchen B..1995. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Morrison, Toni. 2008. *A Mercy*. New York: Vintage Books.
- Morrison, Toni. 2012. *Home*. London: Vintage Books.
- Nadhifah, Nurul Laili. 2010. Representasi Perempuan dalam Film *Ringu* dan *Remake-nya, The Ring*, Ditinjau dari Pendekatan Psikoanalisis *Male Gaze* dan Teknik *Mise En Scene*. Depok: Universitas Indonesia.
- Noble, Jeanine. 1978. *Beautiful, Also, Are The Souls of My Blacks Sisters: A History of The Black Woman in America*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wade-Gayles, Gloria. 1984. *No Crystal Stairs: Visions of Race and Sex in Black Women's Fiction*. New York: Pilgrim Press.

Penerjemahan Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa

**Diana Hardiyanti,
Riana Eka Budiastuti**
diana@unimus.ac.id

Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), Semarang

ABSTRAK

Kolokasi adalah suatu fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa suatu kata akan selalu bersanding dengan kata tertentu yang tidak tergantikan dengan konteks tertentu. Pemahaman kolokasi ketika menerjemahkan akan memudahkan penerjemah menyandingkan suatu kata Buku bacaan anak dwibahasa sangat marak keberadaannya akhir-akhir ini. Salah satu alasannya adalah untuk merespon kebutuhan orang tua dalam membantu anak belajar bahasa asing. Dwibahasa yang dimaksud dalam penelitian ini akan dibatasi dengan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Buku bacaan anak dipilih karena bahasanya yang sederhana, sehingga seringkali penerjemahnya ke dalam bahasa sasaran hanya berdasar kata demi kata. Mendwibahasakan buku bacaan anak tidak sesederhana itu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis kolokasi yang terdapat dalam bacaan anak dwibahasa, mendeskripsikan strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran, serta menentukan kelaziman dari hasil terjemahan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kolokasi bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Kolokasi diperoleh dari kalimat dalam buku bacaan anak dwibahasa Indonesia-Inggris yang beredar di pasaran. Kolokasi teks sumber akan dikelompokkan berdasar jenisnya, yaitu: adjektiva+nomina, nomina+nomina, verba+objek. Kolokasi teks sumber akan dibandingkan dengan versi terjemahannya untuk menentukan strategi penerjemahan yang digunakan. Hasil terjemahan akan dianalisis untuk menentukan kelaziman dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan faktor ekstra linguistik dan budaya. Ketepatan penerjemahan kolokasi akan mempengaruhi kualitas terjemahan.

Kata kunci: kolokasi, penerjemahan, kelaziman

ABSTRACT

Collocation is a language phenomenon that shows some words go together to form a fix relationship. Understanding collocation will help the translator to produce a natural text in target language. Children bilingual story books become a solution for those, especially parents, who want to help their children in learning English. Bilingual book in this research is from Indonesian into English. Children story book mostly uses simple sentences. Therefore, the translation is usually use word for word method. The aim of this research were to identified the kinds of collocation found in Children bilingual story books, the method used and the

naturalness of the target text. The method of this research was qualitative descriptive. The data for the research is the collocation from word or phrase in Indonesian and its translation in English. The data is taken from Children bilingual story books sold in the regional book store. The collocations of the source text are grouped into adjective + noun, noun + noun, verb + object. The collocations of the source text were compared to the target text to identify the translation method to relate to the naturalness in the target language. The appropriate method of translating the text influences the quality of the translation.

Keywords: *collocation, translation, naturalness*

PENDAHULUAN

Kegiatan menerjemahkan tidak semata-mata mengganti bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Seorang penerjemah harus memperhatikan aspek-aspek kebahasaan yang berlaku baik dalam bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa). Kualitas terjemahan dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan padanan kata, keberterimaan hasil terjemahan pada bahasa sasaran dan keterbacaan teks. Salah satu aspek kebahasaan yang patut diperhatikan penerjemah adalah aspek kolokasi. Kolokasi atau sanding kata adalah kemampuan penerjemah menyandingkan kata secara tepat, lazim dan berterima dalam bahasa sasaran. Kata 'air' tentu lebih lazim bersanding dengan 'putih' daripada kata 'bening' pada kalimat, 'Adik minta segelas air putih'. Yang menarik adalah, setiap bahasa mempunyai sanding kata yang berbeda satu sama lain. Tidak setiap sanding kata dalam bahasa Indonesia mempunyai padan kata yang sama untuk sanding kata bahasa Inggris.

Penerjemahan kolokasi pada buku bacaan anak dwibahasa menjadi hal yang menarik untuk dicermati. Akhir-akhir ini buku bacaan anak dwibahasa marak di pasaran. Salah satu alasannya adalah penerbit mengakomodasi kebutuhan orang tua untuk membantu anak-anaknya belajar bahasa Inggris melalui buku bacaan. Buku bacaan anak dipilih sebagai sumber penelitian, karena bahasanya yang sederhana, sehingga seringkali penerjemahannya ke dalam bahasa sasaran hanya mengandalkan metode kata per kata. Mendwibahasakan buku bacaan anak tidaklah sesederhana itu. Dwibahasa yang dimaksud dalam penelitian ini akan dibatasi dengan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Penerjemahan kolokasi yang keliru akan menghasilkan hasil terjemahan yang tidak lazim dalam bahasa sasaran. Salah satu contoh penerjemahan kolokasi yang tidak lazim dalam bacaan anak dwibahasa adalah penerjemahan kalimat, "Itu kepitingnya, kalian jangan ikut mengambilnya, nanti **dicapit**". Kalimat tersebut diterjemahkan menjadi, *'It is a crab, do not pick it up, you could be squeezed'*. Dalam bahasa Indonesia, kata 'kepiting' berkolokasi dengan 'dicapit' namun dalam bahasa Inggris kata 'crab' tidak berkolokasi dengan 'squeeze' untuk konteks 'digigit'. Kata 'bite' lebih berkolokasi dengan kata 'crab.' Kesalahan pemilihan sanding kata ini tentunya akan berdampak pada pembaca, dalam hal ini

anak –anak pembelajar bahasa Inggris, mereka akan kesulitan untuk mendapatkan contoh sanding kata yang wajar dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan. Adapun masalah penelitian yang akan diungkap adalah (1) jenis kolokasi apa yang banyak ditemukan dalam penerjemahan buku bacaan anak dwibahasa Indonesia-Inggris (2) teknik penerjemahan apa yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan kolokasi pada buku bacaan anak dwibahasa (3) mendeskripsikan hubungan antara teknik penerjemahan yang digunakan dengan kelaziman hasil terjemahan pada bahasa sasaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penerjemahan

Menerjemahkan tidak hanya sekedar mengganti bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Untuk menghasilkan hasil terjemahan yang baik, seorang penerjemah wajib memahami teori penerjemahan dan memperhatikan hal lain di luar teks seperti budaya dan factor ekstra linguistik.

Penerjemahan didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya Catford (1965) seperti yang dikutip oleh Machali (2001:5) mengemukakan definisi menerjemahkan sebagai, *“The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).”* Definisi tersebut lebih menyoroti padanan pada level teks antara BSu dan BSa. Sedangkan Newmark (1988:5) memberi definisi penerjemahan sebagai, *“... rendering the meaning of text into another language in the way that author intended the text.”* Batasan tersebut lebih menekankan pada aspek pengalihan makna ke bahasa lain menurut maksud penulis. Dari beberapa definisi penerjemahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menerjemahkan pada hakikatnya adalah pengalihan makna yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa dan menuangkannya kembali sedemikian rupa dengan tetap mengindahkan aspek kewajaran sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa.

Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai *‘procedure to analyze and classify how translation equivalence works’*. Teknik yang dimaksud di sini adalah langkah-langkah yang dilakukan penerjemah untuk menerjemahkan. Selanjutnya, Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik penerjemahan mengacu pada *‘actual steps taken by the translators in each textual micro unit’*. Tahap yang ditekankan disini adalah teknik pengalihan pesan pada tataran mikro seperti tataran kata, frasa, klausa atau kalimat. Berikut ini teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002):

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik penerjemahan yang menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam BSu dengan unsur budaya yang ada dalam BSa. Teknik ini dapat digunakan apabila unsur atau elemen budaya tersebut memiliki padanan dalam BSa.

BSu : *His leg felt like a stone.*

BSa : Tungkai kakinya seperti terpaku.

2. Amplifikasi (*Penambahan*)

Teknik penerjemahan yang menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan informasi ini tidak boleh mengubah pesan BSu.

BSu : *There are many Indonesian at the ship.*

BSa : Banyak *warga negara Indonesia* di kapal itu.

3. Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik penerjemahan yang menggunakan kata atau ungkapan dari BSu di dalam bahasa sasaran. Peminjaman dapat berupa peminjaman murni (*pure borrowing*), yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apa pun, seperti kata “zig-zag”, atau berupa peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*), dimana kata dari BSu disesuaikan dengan ejaan BSa, seperti kata “musik” yang berasal dari kata “music”.

4. Kalke (*Calque*)

Penerjemahan harfiah dari sebuah kata atau frasa dalam BSu ke BSa.

BSu : He is the new *assistant manager*.

BSa : Dia adalah *asisten manajer* yang baru.

5. Kompensasi (*Compensation*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa di terapkan pada BSa. Teknik ini sama dengan teknik konsepsi.

BSu : *a pair of scissors* ----- Bsa: 'gunting'

6. Deskripsi (*Description*)

Teknik penerjemahan yang mengganti istilah dalam bahasa sumber dengan deskripsinya dalam bahasa sasaran. Teknik ini digunakan ketika suatu istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran.

BSu : Dia memakai blangkon.

BSa : *He wears blangkon, a Javanese man's hat.*

7. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Teknik penerjemahan yang menggunakan padanan sementara yang jauh dari konteks aslinya. Teknik ini sering muncul dalam penerjemahan judul film, buku, dan novel.

BSu : *The Minangkabau Response to the Dutch Colonial rule in the Nineteenth Century.*

BSa : Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda XIX/XX. (Havid Ardi, 2010: 400)

8. Padanan Lazim (*Established Equivalence*)

Menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Istilah dalam bahasa sumber tersebut umumnya berdasarkan kamus atau ungkapan sehari-hari.

BSu : *Sincerely yours* ----- BSA : Hormat kami

9. Generalisasi (*Generalization*)

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum pada BSA untuk BSu yang lebih spesifik.

Bsu : '*mansion*', '*penthouse*' ----- BSA : 'tempat tinggal'

10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistics Amplification*)

Teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistik teks BSu dalam teks BSa. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau

BSu : *'Everything is up to you'* ----- BSa : 'Semuanya terserah kamu'

11. Kompresi Linguistik (*Linguistics Compression*)

Teknik penerjemahan yang menyatukan atau mengumpulkan unsur-unsur linguistik yang ada dalam teks BSu. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau dubbing.

BSu : *'Are you sleepy?'* ----- BSa : 'ngantuk?'

12. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik penerjemahan kata per kata dan mengabaikan konteks.

BSu : *'Killing two birds with one stone.'*

BSa : 'Membunuh dua burung dengan satu batu satu.'

13. Modulasi (*Modulation*)

Teknik penerjemahan yang mengganti, fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal ataupun struktural.

BSu : *'Nobody doesn't like it.'* ----- BSa : 'Semua orang menyukainya'

14. Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih konkret dan khusus.

BSu : *'She likes to collect jewelry.'*

BSa : '*Dia senang mengoleksi kalung emas.'*

15. Reduksi (*Reduction*)

Memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pemadatan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber.

BSa : '*She got a car accident.*' ----- BSu : 'Dia mengalami kecelakaan.'

16. Substitusi (*Substitution*)

Mengganti elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik (seperti intonasi dan isyarat) atau sebaliknya. Contohnya menganggukkan kepala di Indonesia diterjemahkan "ya!"

17. Transposisi (*Transposition*)

Teknik penerjemahan karena adanya perbedaan tata bahasa antara BSu dan BSa. Penerjemahan dilakukan dengan mengganti kategori gramatikal bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

BSu : '*I have no control over this condition.*'

BSa : 'Saya tidak dapat mengendalikan kondisi ini.'

18. Variasi (*Variation*)

Teknik dengan mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik.

BSu : '*Give it to me now.*'

BSa : 'Berikan barang itu ke gue sekarang.'

Kolokasi

Collocation diterjemahkan menjadi kolokasi dalam bahasa Indonesia atau juga dikenal dengan istilah sanding kata. Definisi kolokasi menurut Baker (1992) adalah kecenderungan suatu kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, namun kata yang mana dapat berkolokasi dengan kata apa tidak ada hubungannya secara logis. Hatim dan Munday (2004:249) menyatakan, "*Collocation refer to the way that words are typically used together.*" Menurut Larson (1984: 144), "*Collocation are words joined together in phrases or sentences to form semantically unified expression.*"

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kolokasi adalah suatu fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa suatu kata akan selalu bersanding dengan kata tertentu yang tidak tergantikan dengan konteks tertentu. Contoh kolokasi dalam bahasa Indonesia adalah kata 'membasuh', kata ini berkolokasi dengan kata 'muka' dan 'badan,' namun tidak berkolokasi dengan

kata ‘mobil’. Sehingga, frasa ‘membasuh muka’ lazim dalam bahasa Indonesia, namun frasa ‘membasuh mobil,’ menjadi tidak lazim.

Dalam bidang penerjemahan, ketepatan penerjemahan kolokasi akan mempengaruhi kualitas terjemahan. Terjemahan dalam konteks ini akan dibatasi dengan penerjemahan Indonesia –Inggris. Tidak setiap kolokasi dalam bahasa Indonesia mempunyai padan kata yang sama dalam bahasa Inggris. Ketidaktepatan penerjemahan kolokasi akan menyebabkan hasil terjemahan menjadi tidak lazim dalam bahasa sasaran. Istilah ini dikenal dengan ‘interferensi’ atau ‘perselisihan kolokasi’. Interferensi adalah penggunaan kolokasi B_{Su} di dalam B_{Sa}. Contoh kalimat yang diambil dari buku bacaan anak *Qonita Menunggang Kerbau*’ di bawah ini.

“Paman mengapa kerbaunya harus **dijaga**? Bukankah mereka tidak akan kemana-mana?” tanya Qonita. (Sasongko, 2014:16)

Kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi :

*‘Uncle why do the buffaloes must **be protected**? They will not go anywhere right?’*

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘kerbau’ berkolokasi dengan ‘dijaga’ karena pengaruh budaya masyarakatnya. Menerjemahkan kata ‘dijaga’ dengan ‘*protected*’ tentunya tidak tepat. Kata ‘*protected*’ tidak berkolokasi dengan ‘*going anywhere*’ karena dalam bahasa Inggris kata ‘*protect*’ berkolokasi dengan ‘*against*’ yang berarti ‘melindungi’. Penerjemahan yang tepat adalah ‘*watch over*’.

Jenis-Jenis Kolokasi

Newmark (1988) membagi kolokasi dalam penerjemahan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. *Adjective (Ajektiva) plus Noun (Nomina)*

Pada kategori ini beberapa adjektiva berkolokasi dengan nomina tertentu. Adjektifa ‘*beautiful*’ dalam bahasa Inggris berkolokasi dengan nomina ‘*picture*’, ‘*day*’, ‘*woman*’. Tidak semua kolokasi bahasa Inggris mempunyai padanan kolokasi yang sama, contoh ‘*beautiful woman*’ dapat diterjemahkan menjadi ‘wanita cantik’, tapi tidak dengan ‘*beautiful day*’ menjadi ‘hari yang cantik’. Penerjemahan yang tepat adalah ‘hari yang cerah’.

2. *Noun (Nomina) plus Noun (Nomina)*

Kolokasi nomina bersanding dengan nomina tertentu, contohnya frasa ‘kursi tamu’. Budaya Indonesia sangat menghormati tamu, sehingga segala

sesuatu yang berhubungan dengan menjamu tamu akan menjadi lebih khusus, seperti kursi tamu, gelas tamu, ruang tamu. Namun, terjemahannya dalam bahasa Inggris, kata 'chair' tidak berkolokasi dengan 'guest', karena budaya barat tidak memberikan perlakuan khusus untuk tamu.

3. *Verb (Verba) plus Object (Objek)*

Kata kerja tertentu bersanding dengan beberapa nomina tertentu. Verba 'minum' berkolokasi dengan nomina 'teh', 'kopi', 'obat'. Dalam bahasa Inggris, verba 'drink' juga berkolokasi dengan 'tea' dan 'coffee' tapi tidak berkolokasi dengan 'medicine'. Kata 'medicine' berkolokasi dengan kata 'take', jadi frasa 'drink medicine' tidak lazim dalam bahasa Inggris. Yang lazim adalah 'take medicine'.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif karena penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara sistematis dan faktual berkaitan dengan data dan hubungannya dengan fenomena yang diteliti Djajasudarma (1993:9). Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikaji berupa data kualitatif, yang berwujud kata, frasa atau ungkapan yang berasal dari sumber data dokumen.

Sumber data penelitian ini adalah buku bacaan anak dwibahasa yang beredar di pasaran, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Ada empat buku bacaan anak dwibahasa yang dijadikan sampel penelitian. Buku-buku tersebut berasal dari empat penerbit yang berbeda. Data penelitian adalah kolokasi atau sanding kata yang ditemukan dalam buku bacaan anak dwibahasa Indonesia- Inggris, dalam hal ini teks sumber (TSu) adalah bahasa Indonesia dan teks sasaran (TSa) adalah bahasa Inggris.

Kolokasi diperoleh dari kalimat –kalimat dalam bacaan yang mengandung 3 jenis kolokasi, yaitu : *Adj* (ajektiva) + *N* (nomina); *N* (nomina) + *N* (nomina) dan *V* (verba) + *N* (nomina).

Metode dan teknik analisis data difokuskan pada penerjemahan kolokasi cerita anak bilingual dengan menggunakan metode kualitatif. Kolokasi dalam TSu dikategorikan dan diklasifikasikan sesuai teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Selanjutnya, menentukan kelaziman kolokasi yang ada. Kelaziman kolokasi dilakukan secara introspeksi para anggota peneliti, kata yang bersanding dicocokkan dengan kamus *Oxford Collocations Dictionary*. Pengecekan kelaziman juga dilakukan melalui mesin pencari seperti Google dan Yahoo (Said, 2010). Untuk proses verifikasi dan validasi data penelitian didiskusikan dengan teman sejawat melalui *Focus Group Discussion*. Hasil analisis akan menunjukkan hubungan antara metode yang digunakan dengan kelaziman hasil terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Newmark (1988) membagi kolokasi menjadi 3 jenis, *Adj + N*, *N + N* dan *V + O*. Dari total 105 data yang diperoleh, data kemudian dipilah berdasarkan tiga kategori diatas dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1:
Jenis-jenis Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa

| Jenis Kolokasi | Jumlah | Ketepatan Penerjemahan | |
|----------------|--------|------------------------|-------------|
| | | Lazim | Tidak lazim |
| <i>Adj + N</i> | 0 | - | - |
| <i>N + N</i> | 32 | 23 | 9 |
| <i>V + O</i> | 73 | 65 | 8 |
| Total | 105 | 88 | 17 |
| % | 100 % | 83% | 17% |

Kolokasi *Adj + N*

Tidak ditemukan data pada kategori ini. Hal ini dikarenakan struktur tata bahasa Indonesia sebagai BSu tidak mengenal struktur ini. Asas pembentukan frasa nomina dalam bahasa Indonesia adalah *N + adj.*, contohnya 'gadis cantik' sedangkan struktur *adj + N* adalah asas pembentukan frasa nomina dalam bahasa Inggris, seperti dalam '*pretty girl*'.

Kolokasi *N + N*

Ditemukan 32 data pada kategori ini. Dari 32 data tersebut, 23 pasangan kata atau kolokasi diterjemahkan dengan kolokasi yang lazim dalam BSa, sedangkan 9 kolokasi diterjemahkan dengan kolokasi yang tidak lazim dalam BSa, atau disebut interferensi (perselisihan kolokasi).

Berikut ini analisis penerjemahan kolokasi BSu *N + N* yang lazim dalam BSa.

1. Data NN4

TSu : 'Sebagian telur dijual untuk memberi **pakan ayam.**' (Sasongko, 2014:17)

TSa : '*Some eggs are sold to buy **chicken feed.***' (Sasongko, 2014:17)

Dari data di atas kolokasi nomina ‘pakan’ bersanding dengan nomina ‘ayam’ pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kolokasi ‘*chicken feed*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*chicken*’ berkolokasi dengan ‘*feed*’.

Penggunaan kamus kolokasi sangat membantu menghasilkan penerjemahan yang lazim pada BSa. Menurut Said (2010), mengecek kelaziman kolokasi dapat dilakukan dengan bantuan mesin pencari seperti ‘Google’, dengan cara mengetik kata yang dimaksud dalam tanda petik, maka dalam waktu 0,19 detik akan didapat data seberapa sering pasangan kata itu digunakan dalam dokumen. Dari hasil pengecekan melalui mesin pencari Google, untuk kolokasi ‘*chicken feed*’ ditemukan dalam 242.000.000 dokumen. Hal ini membuktikan bahwa kolokasi ‘*chicken feed*’ lazim digunakan dalam TSa.

2. Data NN19

TSu : ‘Tetapi dia... **DEMAM PANGGUNG**’ (Sasongko, 2014:17)

TSa : ‘*But he had.... **STAGE FRIGHT***’ (Sasongko, 2014:17)

Dari data di atas kolokasi nomina ‘demam’ bersanding dengan nomina ‘panggung’ pada TSu. Menurut KBBI, kolokas ‘demam panggung’ mempunyai arti perasaan tidak tenang ketika berada di atas panggung. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kolokasi ‘*stage fright*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*stage*’ berkolokasi dengan ‘*fright*’.

Dari hasil pengecekan melalui mesin pencari *Google*, untuk kolokasi ‘*stage fright*’ ditemukan dalam 2.300.000 dokumen. Hal ini membuktikan bahwa kolokasi ‘*stage fright*’ lazim digunakan dalam TSa.

Pada hasil analisis, ditemukan data penerjemahan kolokasi *N+N* yang tidak lazim dalam TSa, seperti pada data di bawah ini.

3. Data NN9

TSu : ‘**Bulu ayam** dapat dijadikan kemoceng’ (Sasongko, 2014:32)

TSa : ‘***Their fur** can be used as kemoceng*’ (Sasongko, 2014:33)

Data di atas adalah data yang penerjemahannya pada TSa kurang lazim. Dari data di atas kolokasi nomina ‘ayam’ bersanding dengan nomina ‘bulu’ pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kata ‘*fur*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*chicken*’ tidak berkolokasi dengan ‘*fur*’ melainkan dengan ‘*feather*’ kendatipun dalam bahasa Indonesia, baik ‘*fur*’ maupun ‘*feather*’ sama sama diterjemahkan dengan ‘bulu’ namun dalam bahasa Inggris kata ‘*fur*’ lebih berkolokasi dengan ‘*rabbit*’ ketimbang dengan ‘*chicken*’. Setelah dilakukan

pengecekan dengan mesin pencari, ditemukan kolokasi '*chicken fur*' namun dengan arti yang berbeda dengan arti yang dimaksud dalam TSu.

Kolokasi $V + O$

Ditemukan 73 data pada kategori ini. Dari 73 data tersebut, 65 pasangan kata atau kolokasi diterjemahkan dengan kolokasi yang lazim dalam TSa, sedangkan 8 kolokasi diterjemahkan dengan kolokasi yang tidak lazim dalam TSa, atau disebut interferensi (perselisihan kolokasi). Berikut ini analisis penerjemahan kolokasi TSu $V + O$ dalam TSa:

1. Data VO13

TSu : 'Dengan mesin ini aku dapat **menetaskan telur** lebih banyak'
(Sasongko, 2014:14)

TSa : '*With this machine I can **hatch more eggs***' (Sasongko, 2014:14)

Data di atas menunjukkan penerjemahan kolokasi TSu dinilai lazim dan berterima dalam TSa. Dari data di atas kolokasi verba 'menetaskan' bersanding dengan nomina 'telur' pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kolokasi '*hatch more eggs*' pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata '*hatch*' berkolokasi dengan '*egg*'. Melalui mesin pencari, kata '*hatch*' bersanding dengan kata '*egg*', ditemukan kolokasi '*hatch the egg*' pada 10.800.000 dokumen.

2. Data VO43

TSu : 'Guli segera **mengangkat tangan**' (Chandra, 2015:a)

TSa : '*Guli immediately **raised his hand***' (Chandra, 2015:a)

Dari data di atas kolokasi verba TSu 'mengangkat' bersanding dengan nomina 'tangan'. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kolokasi '*raised his hand*' yang lazim pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata '*raise*' berkolokasi dengan '*hand*'. Melalui mesin pencari, ditemukan kolokasi '*raise hand*' pada 268.000.000 dokumen. Jumlah kata yang ditemukan pada mesin pencari menunjukkan bahwa kata tersebut lazim digunakan pada TSa.

Data berikut ini menunjukkan bahwa penerjemahan kolokasi TSu tidak berterima dan tidak lazim dalam TSa.

3. Data VO15

TSu : ‘Pak Sirod **mengajak Qonita** mengambil telur.’ (Sasongko, 2014:17)

TSa : ‘*Mr. Sirod **invited Qonita** to take the egg.*’ (Sasongko, 2014:18)

Data di atas adalah data yang penerjemahannya pada TSa kurang lazim . Dari data di atas kolokasi verba ‘mengajak’ bersanding dengan objek pronomina ‘Qonita’ pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan ‘*invited Qonita*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*invited*’ tidak berkolokasi dengan ‘*take the egg*’. Verba ‘*ask*’ lebih tepat bersanding dengan frasa ‘*take the egg*’. Verba ‘*invite*’ mempunyai arti mengundang seseorang secara formal.

4. Data VO28

TSu : ‘Ia menebarkan jala tersebut lalu meninggalkannya, menunggu sampai ada ikan yang terperangkap dalam jala tersebut. (Rimandani, 2013:7)

TSa : ‘*He **let down the nets** and then left to wait until a fish is caught in these nets.* (Rimandani, 2013:7)

Data di atas adalah data yang penerjemahannya pada TSa kurang lazim . Kolokasi verba ‘menebar’ bersanding dengan nomina ‘jala’ pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan ‘*to let down the net*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*net*’ (pada ‘*fishing net*’) tidak berkolokasi dengan frasa verba ‘*let down*’. Untuk nomina ‘*net*’ lebih berkolokasi dengan verba ‘*spread*’ atau ‘*cast*’. Pengecekan kelaziman kolokasi pada mesin pencari diperoleh data ‘*spread the net*’ terdapat pada 1.580.000 dokumen dan kolokasi ‘*catch the net*’ terdapat pada 57.200.000 dokumen.

Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002) mengemukakan 18 teknik penerjemahan yang merupakan langkah- langkah penerjemah dalam menerjemahkan TSu ke TSa. Dari 105 data yang ada, TSu diterjemahkan dalam TSa menggunakan beberapa metode seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2:
Metode Penerjemahan TSu ke TSa

| Teknik | Penerjemahan Lazim | Penerjemahan Tidak Lazim |
|---------------|--------------------|--------------------------|
| Harfiah | 63 | 15 |
| Padanan Lazim | 17 | - |
| Kompensasi | 6 | - |
| Modulasi | 2 | - |

| | | |
|-----------------|----|----|
| Reduksi | - | 1 |
| Partikularisasi | - | 1 |
| Total | 88 | 17 |

Teknik Penerjemahan Menghasilkan TSa yang Lazim

Terdapat lima teknik penerjemahan yang digunakan untuk menghasilkan terjemahan kolokasi yang lazim pada TSa. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah, disusul dengan penggunaan teknik padanan lazim, kompensasi dan modulasi.

Teknik Penerjemahan Harfiah

Data VO38

TSu : ‘Hutan selalu **menyimpan banyak rahasia.**’ (Chandra, 2015:a)

TSa : ‘*The jungle **kept a lot of secrets.***’ (Chandra, 2015:a)

Teknik penerjemahan harfiah adalah teknik penerjemahan kata per kata yang kadang mengabaikan konteks. Penerjemahan data di atas dilakukan dengan penerjemahan kata per kata, verba ‘menyimpan’ diterjemahkan dengan verba lampau ‘*kept*’, frasa nomina ‘banyak rahasia’ diterjemahkan menjadi ‘*a lot of secrets*’. Teknik penerjemahan menghasilkan kolokasi yang lazim dalam TSa, hal ini dikarenakan struktur TSu dan TSa mempunyai struktur gramatika yang sama untuk V O yaitu verba (transitif) diikuti oleh nomina sebagai objek.

Teknik Penerjemahan Padanan Lazim

Data NN1

TSu : ‘Aku bisa bermain dengan **anak ayam** disana’ (Sasongko, 2014:4)

TSa : ‘*I can play with **the chicks** there*’ (Sasongko, 2014:5)

Teknik penerjemahan padanan lazim adalah teknik menerjemahkan istilah bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Frasa nomina ‘anak ayam’ diterjemahkan dengan nomina ‘*the chicks*’. Bahasa Inggris mempunyai istilah tersendiri untuk menyebut anak dari ayam, yaitu ‘*chick*’, sehingga frasa nomina ‘anak ayam’ tidak diterjemahkan dengan ‘*the hen’s children*’. Teknik penerjemahan yang digunakan menghasilkan kolokasi yang lazim dalam TSa, karena hasil terjemahan menghasilkan istilah yang lazim digunakan pada TSa.

Teknik Penerjemahan Kompensasi

Data NN28

TSu : ‘Gloob kecil berlarian tunggang langgang ketika melihat **Gloob bertopeng**.’ (Chandra, 2015:4)

TSa : *‘Little Gloob running headlong when looking at **masked Gloob**.’* (Chandra, 2015:5)

Teknik penerjemahan kompensasi adalah teknik menerjemahkan karena pengaruh gaya pada BSu yang tidak di terapkan pada BSa. Frasa nomina ‘Gloob bertopeng’ diterjemahkan dengan frasa nomina *‘masked Gloob’*. Asas pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Pada TSu, frasa nomina terbentuk dari N+ adj, yaitu pronomina ‘Gloob’ dan adjektiva ‘bertopeng’. Pada TSa penerjemahan disesuaikan dengan asas pembentukan frasa nomina BSa, yaitu: *adj + N*. Sehingga kolokasi ‘Gloob bertopeng’ diterjemahkan menjadi *‘masked Gloob’*. Hasil penerjemahan dianggap lazim dalam TSa karena sesuai dengan kaidah gramatikal TSa.

Teknik penerjemahan modulasi

Data NN17

TSu : ‘Disanalah **tempat tinggal Gloob**.’ (Chandra, 2015:1)

TSa : *‘That’s **where the Gloob lives**’* (Chandra, 2015:1)

Teknik penerjemahan modulasi adalah teknik menerjemahkan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal maupun struktural. Frasa nomina TSu, ‘tempat tinggal Gloob’, yang merupakan kolokasi N +N, diterjemahkan dengan mengubah sudut pandang TSa menjadi fokus pada ‘disanalah Gloob tinggal’ (*‘where the Gloob lives*). Hasil penerjemahan kolokasi TSu dalam TSa dianggap lazim karena kata *‘where’* berkolokasi dengan kata *‘lives’*.

Teknik Penerjemahan yang Menghasilkan TSa yang Tidak Lazim

Terdapat tiga teknik penerjemahan yang digunakan yang menyebabkan hasil penerjemahan TSa tidak lazim. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah, disusul dengan penggunaan teknik partikularisasi dan reduksi.

Teknik Penerjemahan Harfiah

Data NN5

TSu : **'Suara ayam** gaduh sekali.' (Sasongko, 2014:18)

TSa : **'*Sound of chicken*** was so noisy.' (Sasongko, 2014:19)

Penerjemahan data di atas dilakukan dengan teknik penerjemahan harfiah, yaitu penerjemahan kata per kata, sehingga frasa nomina 'suara ayam' diterjemahkan menjadi '*sound of chicken*'. Seharusnya, jika memperhatikan konteks dan kelaziman kolokasi, maka frasa nomina 'suara ayam' sebaiknya diterjemahkan dengan '*The chickens made noisy sound.*'

Teknik Penerjemahan Partikularisasi

Data NN21

TSu : 'Ia pun **menolong anak ayam** itu keluar dari ember.' (Sasongko, 2014:20)

TSa : '*She **released the chicks** out of the pail.*' (Sasongko, 2014:20)

Penerjemahan data di atas dilakukan dengan teknik penerjemahan partikularisasi, yaitu teknik yang menggunakan istilah yang lebih konkret dan khusus. Kolokasi TSu 'menolong anak ayam' merupakan sanding kata verba 'menolong' dengan objek frasa nomina 'anak ayam'. Verba 'menolong' diterjemahkan menggunakan istilah yang lebih khusus dalam TSa, 'to release' alih-alih 'help'. Verba 'release' bersanding dengan objek '*the chicks*' tapi tidak bersanding dengan frasa adverbial '*out of the pail*' sehingga hasil terjemahan dianggap kurang lazim di TSa.

Teknik Penerjemahan Reduksi

Data NN16

TSu : 'Besok ada **pendaftaran casting** untuk menjadi aktris.' (Sunaryo, 2013:22)

TSa : '*Tomorrow there will be **a casting** to become an actress.*' (Sunaryo, 2013:22)

Penerjemahan data di atas dilakukan dengan teknik reduksi, yaitu teknik memadatkan informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa dengan tidak mengubah pesan BSu. Kolokasi TSu 'pendaftaran casting' merupakan sanding

kata dari nomina ‘pendaftaran’ dengan objek nomina ‘casting’. Kolokasi N+N TSu tidak diterjemahkan dengan kolokasi N+N dalam TSa, melainkan diterjemahkan dengan dengan mereduksi kata ‘pendaftaran’ sehingga hasil terjemahan TSa hanya nomina ‘*a casting*’. Kata ‘casting’ TSu mempunyai arti yang berbeda jika diterjemahkan dengan kata yang sama ‘*casting*’ dalam bahasa Inggris. Sebaiknya, kolokasi TSu di atas diterjemahkan dengan ‘*audition*.’

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kolokasi bahasa Inggris yang terdapat dalam buku bacaan anak dwibahasa yang beredar di pasaran sebagian besar diterjemahkan dengan kolokasi yang lazim dan berterima dalam TSa. Kalimat sederhana dalam buku bacaan anak dwibahasa mencegah terjadinya salah interpretasi kolokasi baik pada BSu maupun BSa, sehingga sanding kata yang ada juga merupakan sanding kata yang sederhana.

Interferensi atau perselisihan kolokasi yang terdapat pada TSa adalah karena kurang pahaman penerjemah terhadap kolokasi atau sanding kata BSa. Kekurang pahaman ini disebabkan karena pengaruh transfer negatif bahasa ibu penerjemah.

Teknik menerjemahkan tidak berpengaruh terhadap kelaziman hasil terjemahan kolokasi pada BSa. Karena untuk penerjemahan kolokasi, yang terpenting adalah pemilihan diksi dan pengetahuan tentang ketepatan suatu kata bila disandingkan dengan kata lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Word. A Course Book on Translation*, London: Oxford University Press.
- Catford, John C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: an Essay on Applied Linguistics*, London and New York: Routledge.
- Chandra, Naning. *Gloob: Berani dan Menari*. Jakarta: Grasindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Meode Linguistik :Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Hatim, B. and Mason, I. 1991.: *Discourse and the translator*, London: Longman.
- Larson, L. Mildred. 1984. *Meaning-based translation, a guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach” dalam Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators’ Journal. XLVII, No.4 hal. 498-512.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjamah*. Jakarata : Grasindo.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.

- Said, Mashadi. 2010. “Ketidaklaziman Kolokasi Pembelajar BIPA dan Implikasinya” dalam “Cakrawala Pendidikan” Journal. XXIX, No.2 hal. 204-2013.
- Sasongko, Setiawan G. 2014. *Petualangan Qanita: Qanita dan Peternak Ayam*. Jakarta Timur: Bestari.
- Sunaryo, Dyanti. 2013. *Aktris Berbakat*. Bandung: Mizan.
- Shendiane, Rimandani. 2013. *Monyet dan Jala*. Jakarta: Bintang Indonesia.

The Concept of Death in Emily Dickinson's *Because I Could Not Stop for Death*

Thohiriyah

thohiriyah08@gmail.com

University of Muhammadiyah Semarang, Semarang

ABSTRACT

Through her poem, Emily Dickinson utilized figurative speech to elucidate the concept of death. In addition, the employment of the figurative speech is to illustrate what happened in the United States in the era of Puritanism. By using the concept of semiotics theory, the analysis shows that the poem demonstrates the passive protest over the organized religion that is being promoted by Puritan in Massachusetts, a place where the author was born and dies. Dickinson highlights the Puritan fierce rules which lead to female's total submission.

Keywords: death, Emily Dickinson, semiotics

ABSTRAK

Melalui puisinya, Emily Dickinson menggunakan majas untuk menjelaskan konsep kematian. Penggunaan majas untuk mengilustrasikan apa yang terjadi di Amerika Serikat pada era Puritanisme. Dengan menggunakan konsep teori semiotika, analisis menunjukkan bahwa puisi tersebut menggambarkan protes pasif kepada agama yang terorganisir yang dibesarkan oleh Puritan di Massachusetts, sebuah tempat di mana pengarang dilahirkan dan kemudian meninggal. Dickinson menekankan pada aturan-aturan keras Puritan yang mengarah kepada ketundukan total perempuan.

Kata kunci: kematian, Emily Dickinson, semiotika

INTRODUCTION

Poem, like a language, is a speech act – an act in which interlocutors do to convey a message in communication process. Unlike general conversation which employs direct and denotative language, poem uses metaphorical language as its language expression to convey the message to the readers. Hence, the interpretation of meaning implied in the poem can only be done by interpreting its metaphorical expressions contextually. Contextual interpretation is done since poem – like another text – is written by the author with no cultural vacuum, meaning that poem and culture are intertwined. In other words, poem documents the cultural and, not limited to, social situations happened in society.

In her poem entitled "*Because I could not stop for Death*", Emily Dickinson tried to portray her feeling relates to a death. Through her poem, she described the atmosphere of death in which her portrayal about death is, of course, being influenced by the cultural existence exists in the immediate vicinity of her residence. Since the poem possesses metaphorical meaning, this paper poses hypothesis that the death illustrated in Dickinson's poem is not simply a life cycle that the living individual will face. To investigate the alternative meaning over the Dickinson's poem dealing with the concept of death, further analysis should be imposed. This paper, then, aims for revealing the hidden meaning behind the concept of death that the author tried to communicate to the readers. Hence, by employing the semiotic approach, particularly using dramatic situation and connotative poetry, this paper tries to analyze the concept of death and the meaning behind the concept of death.

LITERATURE REVIEW

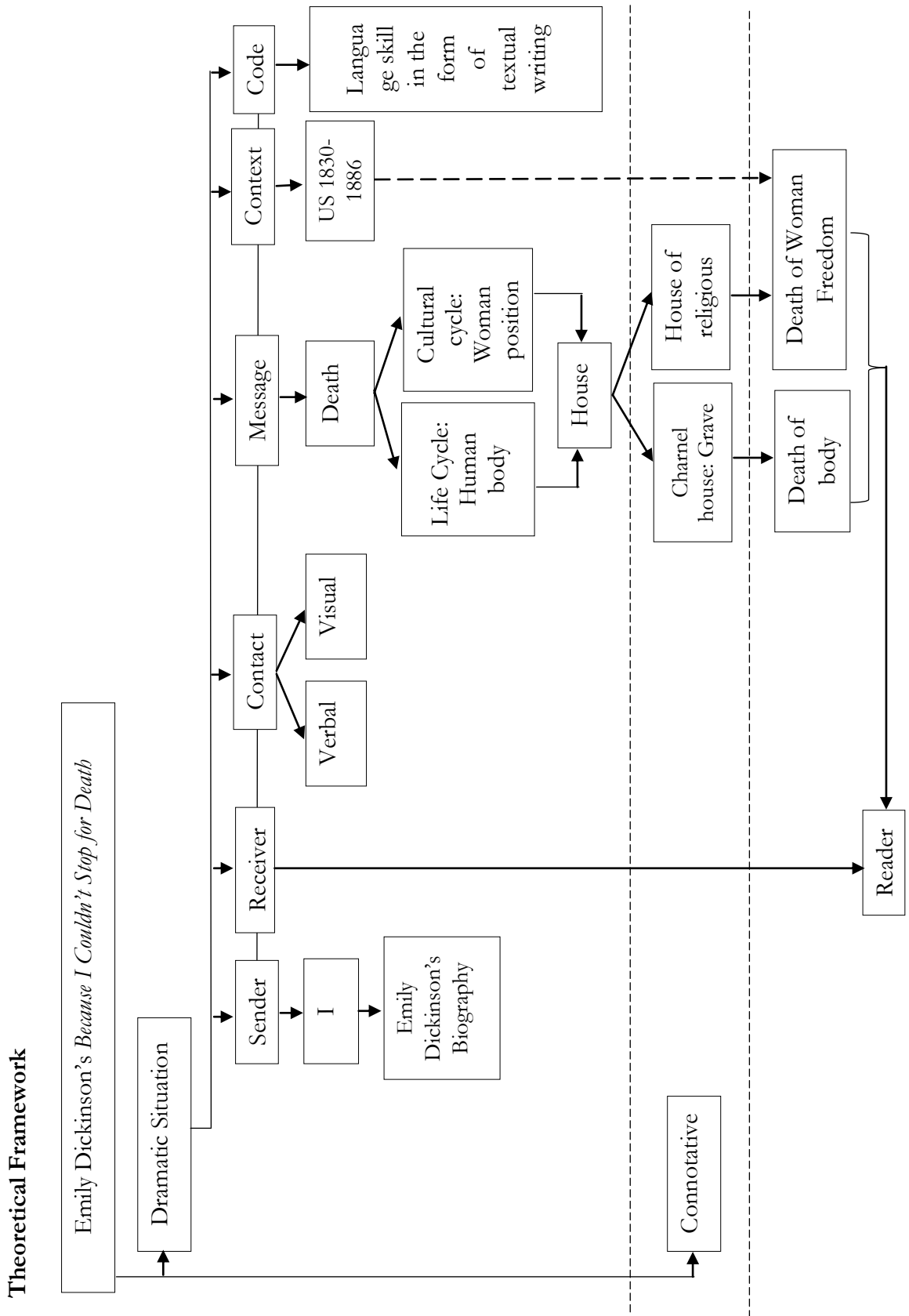
In this study, the employment of semiotic approach is emphasized on the linguistic signification in which metonymy and metaphor are the essential elements to be focused on. In addition, semiotics approach concerns in disclosing the meaning through the analysis of dramatic situations reflected in the texts.

Semiotics can be defined as "a science which studies the role of signs as part of social life" (Al-Sharafi, 2004:80). Al-Sharafi highlights the main concern of semiotics is that of the study of signs. Furthermore, he affirms that the essences of signs are "mediators between messages and signals or between thought and expression". The signification done by using semiotics approach is considered as doing linguistic signification since semiotics sees the meaning through the language used in literary words. Linguistic signification, according to Al-Sharafi (ibid.), relies the analysis based on "the conceptualization of metonymy as a mode of contiguous and causal signification. Metonymy is viewed essentially as a way of abstracting a relation between concepts, words, and objects". Underlying the aforesaid idea that semiotics is lying the meaning over the relation of concepts, words, and objects, then it is being clearly paramount to analyzing the words and concept in relation to the concepts implied behind the words and the objects stated in the literary words.

Linguistic signification by using semiotic approach, as stated in the abovementioned description, can be done through the analysis of figurative speech in which metonymy, in one hand, is essential element to be analyzed. On the other hand, metaphor is essential element in linguistic signification. Unlike metonymy which considers the relationship between concepts, words, and objects, metaphor highlights the abstract relationship between "the part and the whole, the cause and its effect, or the position and the thing which occupies the position" (SSayed-Gohrab, 2012:4). What is meant by "the position" is actually cultural, historical, or political position. Thus, by considering the aforesaid definition, it can be said that metaphor actually concerns on the comparison between the two things in which those two things have relationship in relation to cultural, historical, or political context.

Other signification done by employing semiotic approach can be focused on the element of dramatic situation in the poem. Dramatic situation, according to Wardoyo (2014) is a communication process in literary texts particularly in poetry. Poem communicates a message through dramatic situation elements. The elements of dramatic situation are as follows: sender, receiver, contact, message, context, and code. Sender is the interlocutor who utters the words implicitly in a poem while receiver is the recipient of the poem. The next element is contact in which it can be defined as the way of communication with somebody using certain media of communication like gestures (visual contact) and body language (verbal contact). Message is something that is meant to be delivered by the reader either implicitly or explicitly. Context is a situation where events are happening, and all situation that describe the events. The last element is code. Code is a word/sign system that is used to represent the message implicitly. Code encompasses all elements of sender, receiver, contact, message, and context.

Finally, by analyzing the literary work using semiotics approach, it is hoped that the meaning implied in literary works can be mediated. Thus, the reader can see clearly the message hidden in the texts. In other side, metaphorical analysis reveals something unusual by utilizing common medium.



RESEARCH METHOD

This study administered a research methodology which refers to the concept of semiotics. Taking into account over semiotics perspective, the major concepts and steps which were formulated in analyzing the text are the dramatic situation and connotative analyses. In analyzing the dramatic situation, the main elements shall be highlighted are sender, receiver, contact, message, context, code. Meanwhile, in investigating the connotative meaning was derived from the interpretation over the message of the poem. Finally, as a receiver, the reader will get the significance of the poem by decoding the message and the context of the poem.

FINDINGS AND DISCUSSION

Because I Could Not Stop for Death was analyzed by using semiotic approach in which the idea of dramatic situation and connotative elements of the poem are being the main focus of the study. The analysis of the poem is presented below.

Signifying the Dramatic Situation and Connotative Language in *Because I Could Not Stop for Death*

There are various ways and theories are able to be employed to interpret the meaning in the poem. One of them is semiotic approach. In order to reveal the meaning over Dickinson's poem "Because I Could Not Stop for Death", the identification upon dramatic situation and connotative language should be done in an onset. After being identified, signification over those elements can be accomplished. Below is the identification table of dramatic situation and poem connotative for Dickinson's poem.

Table 1
Dramatis *Because I Could Not Stop for Death*

| Dramatic Elements | Situation | Referent |
|-------------------|-----------|--|
| Sender | | I |
| Receiver | | Reader |
| Context | | America 1830-1886 |
| Message | | Death |
| Contact | | Body Language: riding the carriage (stanza 1&2), seeing environment surrounding (stanza 3&5), wearing gown (stanza 4), the journey (stanza 5) |
| Code | | Language skill in the form of textual writing |

Table 2
 Connotative aspect: Metaphor in *Because I Could Not Stop for Death*

| Metaphor | Meaning |
|--|---|
| I could not stop for Death | - Death just like living being who can run toward somebody else - Death can be meant as the lost of somebody's freedom |
| in the ring | Life cycle |
| School | Life simulacrum as the symbol of children stage |
| fields of gazing grain | Simulacrum of life: Field for growing maturity (mature stage) |
| the setting sun | Death stage |
| The dews grew quivering and chill | →Dews is like living being that can grow up →Chill is an atmosphere of cold. This atmosphere can be meant as the atmosphere of "a house" where the dead persona live in. |
| Since . . . centuries →Feels | Time shifting (from past to present): Past: a free life that gives somebody a freedom to have activity e.g. work and leisure activity Present: the life along "a house" / grave |
| the horses' heads were toward eternity | Persona goes to "a new world" →a new world covered by the code of death |

Table 3
 Connotative aspect: Metonymy in *Because I could not stop for Death*

| Metonymy | Meaning |
|------------------|--|
| The carriage | the death carriage → Moving Carriage means carriage which brings the dead person into a grave or into a religious house before the dead person being buried |
| gossamer my gown | Thin wedding dress for the speaker's marriage to Death; hopeless → wedding gown |
| House | Institution of domination (father with Puritanism ideals), church → Religious house |

Subject "I" in the above mentioned poem refers to the author of the poem, Emily Dickinson, who is categorized as the sender. The codes utilization in the form

of visual and verbal contacts in the poem such as “We slowly drove” in stanza 2 can be interpreted as the subject “I” is driving “The carriage” in which then can be seen in the first stanza. In order to know the hidden meaning of the text, signification over the poem should be done. Signification is done by analyzing the words and sentences structurally. The structural signification is presented below.

| | |
|--|----------|
| Because I could not stop for Death – | (line 1) |
| He kindly stopped for me – | (line 2) |
| The Carriage held but just Ourselves – | (line 3) |
| And Immortality. | (line 4) |

The above mentioned lines are the lines of the first stanza in Dickinson’s poem. By seeing the first line above, it is immediately clear that the subject who is articulating the poem is “I”. The subject “I” refers to the author of the poem while in the second verse, the subject “He” refers to “Death” which was stated in the previous verse. Panther and Radden (1999:20) explicated that death is a metonymic aspect which highlights the most paramount point in death phenomena namely “burial”. In burial ceremony, there are some properties used such as coffin, gravestone, etc. to affirm the ceremony and there is also “the carriage” to travel the corpse. The term “carriage” itself in one hand is associated with a death carriage exists in the third line of poem. On the other hand, the carriage is a metonymic expression for the death carriage. The carriage is common transportation in burial culture which is also considered as the most crucial thing in the burial ceremony. The carriage function as a vehicle to move the dead body into the cemetery makes it to be the most crucial property in the burial ceremony.

The second stanza is a continuation of the story which articulates the process of subject “I” face the death. The word “we” in “We slowly drove, he knew no haste” in the fifth line refers to “I” and “he” who are in the journey to “a house” (see line 17) in which “a house” can be interpreted as the final destination of someone who are driving “the death carriage”. The human’s reaction over her/his existence in the death carriage is explained in the 6th and 7th lines of the poem. In the 6th line of the poem, the sentence “I had put away” explains the condition when the subject “I” is being put in the death carriage. The subject “I” put everything away in her life. Her carrier, leisure time, etc. should be “put away”. The last sentence in the second verse “for His civility” shows the sacrifice of the subject “I” to leave everything she has in her life for she is moving forward to “He” in which “He” refers to “God”¹.

The death carriage moves forward carrying the subject “I” to the final house passing the school and wheat field as it is illustrated in stanza 3. The aforesaid illustration over the journey to the final house is a retrospection of life encountered by the subject “I”.

¹ “He” or “God” in metaphorical signification can be interpreted as “man” who possesses the dominant culture. When “man” poses his power like God, then he is considered as the most authorized person over other’s life.

- We passed the School, where Children strove (line 9)
- At Recess – in the Ring – (line 10)
- We passed the Fields of Gazing Grain – (line 11)
- We passed the Setting Sun – (line 12)

The experience of the subject “I” is narrated through the perspective of subject “I”. The word “school” which is followed by adverbial clause “where Children strove” becomes a sign for a simulacrum of life. “Children” is a sign of the early life stage as childhood is a symbol of the beginning of the life. School is a place where the children play and study. In addition, it is also a place where the children are being educated so that they can grow and develop well. Once the children get knowledge and being well-educated, they are about to go out of school and penetrate another new phase of life. The word “fields” in line 11 symbolizes a new simulacrum for the children who are about to be mature individuals. The children development stage into mature stage is symbolized by the phrase “Gazing Grain”. The author used a plant to elucidate the life development, for “grain” symbolizes food source which is being main nutrition supply that is important for human’s physical and non-physical development. The author associated the children with the gazing grain is aimed for showing the author’s hope over the human role in the universe. She hoped that human can pose like a wheat plant which is able to support human’s life. In the final line of the abovementioned stanza, the author inscribed metaphorical expression “setting sun” which means literally a “sun set”. Sun is energy resource which is paramount in human’s life. When the sun sets, then there will not be any energy to support the life itself. Energy resource as sun’s crucial attribute was being employed by the author to illustrate human’s soul. Human’s soul does not “set” but the sun shine “sets”. The term “set” in human life context can be interpreted as “death”.

In stanza 4, the subject “I” uses metaphor to highlight that she is starting a new stage of life after death. The word “tippet” and “tulle” are the properties usually attached to complete the “gown” which refers to “Gossamer”, a wedding gown for the bride. The metonymic phrase “wedding gown” is commonly worn in happy wedding occasion. However, in this poem, the author employed metonymic phrase “Gossamer, my wedding gown” to articulate that the subject “I” is not getting married with a groom but she gets married with the death. The wedding gown then can be interpreted as a symbol of a new life once the couple gets married. The word “House” in line 17 is a new world being penetrated by the subject “I” and her couple. The “House” in which the subject “I” penetrated is explained as a mound where both its roof and wall are invisible as they are buried by the mound. Thus, the “House” in line 17 can be interpreted as a metaphorical word which means “grave”. Grave being an onset sign of new life once the subject “I” get married with the “death” as her groom.

“Death”: Passive Protest from the Subject “I”

In the previous sub-chapter, the signification over the dramatic situation and connotative of poem have been done in order to reveal the author logic over the concept of death. By considering the abovementioned analysis, it is immediately apparent that the author highlights that the death is a normal cycle of life which possesses two signifiers that is first, death as the final stage of life cycle and second, death as the onset sign of a new life. The death is said as the final stage of a life cycle as all beings will die while the death as the sign of a new life articulates that the death symbolizes new beginning of life namely a life in the “House”.

However, the signification over the Dickinson’s poem should not stop only about the above mentioned hypothesis which solely considers linguistic merits over the poem. It is true that the analysis should also consider the contextual sphere as it goes without saying that the poem was created based on some motifs. Motif is being considered as predominant aspect since poem was created with no cultural vacuum. Underlying the aforesaid postulate that poem was born with no cultural vacuum, it is now apparently important that the signification over the poem should be intertwined to the historical, social, and cultural contexts where the author produced the text.

Because I Could Not Stop for Death was written in Massachusetts, the United States of America in 1830-1886 by Emily Dickinson. The settings of place and of time over the poem are Emily Dickinson’s a time and a place where Dickinson was born. At the range of time 1830-1866, the United States of America encountered a historical phase namely romantic era. In addition, it also experienced a transcendental era and American Renaissance in 1828 till 1865. At those aforesaid years, there were historical, social, and cultural tensions in which American females were being bound by moral norm. It is because America especially Massachusetts in which the colonizers called as New England², a place where Emily Dickinson born and spent her life, was dominated by colonial ideology and culture namely Victorian New England ideology³. Puritanism was the main ideology brought by New England colonizers. Puritan then dominated the church in which Puritanism was the main ideology. The church in Dickinson’s poem is symbolized by the “house” in which it refers to “religious house” or usually called as “house of Lord”. The illustration about the church in the poem is described by the word “tippet” in which it is a fabric usually worn by the nun. Thus, the word “house” and “tippet” form new meaning namely the church and its religious activity. The idea about church relates to Dickinson’s living condition which dominated by the church. Dickinson’s family is typically puritan family who object radical ideology. The interconnection between culture and the manner of American people reflected in the poem then motivates the text to disclose the treatise of death. The treatise of death has metaphorical meaning. It describes the death of woman’s freedom.

²Massachusetts, one of American States which was being colonized by British in *Colonial Period* in 1607-1776 (Check more at teachers.greenville.k12.sc.us/sites/.../Major%20Literary%20Movements.p...)

³ Sharon Leiter, *Critical Companion to Emily Dickinson: A Literary Reference to Her Life and Work*, Fact On File, Inc., New York, 2007, p. xiii.

The death of woman's freedom is the being highlighted by Emily Dickinson in her poem. Through her poem, she created the subject "I" that signifies to woman subject. It also refers to her own biography. Emily Dickinson sees the death as the death of woman who was living in the "ring" of Puritanism. Puritanism and the church limited the woman movement even to express herself. Consequently, females solely subjected to the forceful and binding rules and norms. The submissive behavior over of females upon the binding norms is illustrated by the experience of the subject "I". The subject "I" did not have any choice but submit to the "tippet" meaning that she must comply the church rules like a submissive nun. The sentence "I had run away" can be interpreted as the demarcation line between the old and new life stages specifically a life before and after the subject "I" wear the "wedding gown" with "tippet" and move forward to "religious House" or "a House of Lord". The past life of the subject "I" is a life experienced by the subject "I" in public sphere (outside the house) in which the life offers an excitement in the form of freedom to do all things including "labor and leisure" while the new life is a life inside the "house" namely a life with a code of death as if a life in the grave. "The sentence "I had put run away" is the form of connotation which signifies the submission of the subject "I" namely submission to move forward to the "house". This submission is strengthened by the expression of the subject "I" who does not show any objection to ride "the carriage", the vehicle utilized to pick up the subject "I" headed to the "house". Going home for the subject "I" is just like encountering terrible illness which makes her shiver and numb as it is symbolized by the word "chill" In line 14. The subject "I" or the author herself represents American women who were submissive to Puritanism and always obey "He", the powerful and authorized person in "religious house". "He" himself – as already explained previously – is metaphorical expression which symbolizes "male" who are dominating the culture. When a male utters and postulates a proposition, he acts like God who is powerful and authoritative. In the context of male-female relationship in Puritanism, male holds strong authority over females' life.

In the context of "religious house", "He" poses as ruling power who have strong authority over the tippet-worn women. When the women are wearing the tippet, they are just like nuns who totally submit to "he" (read: religious leader). Underlying the total submission done by females, it can be said that women do not have a total freedom in her own life. Consequently, women will always feel "chill" over the submission. The "chill" is a connotative utterance which actually can be interpreted as uncomfortable condition that reflects the failure of the organized religion in giving warmth for people. What is being uttered by Dickinson through verbal and visual contacts in her poem especially the description of "chill" atmosphere elucidates the passive protest over the organized religion which failed in bestowing the promising happiness and warmth for people.

CONCLUSION

Signification process over the poem must not neglect the historical, social, and cultural contexts as a text, whatever it is, is born with no cultural vacuum. Therefore, in order to understand the implied meaning, critics should disclose the context which being the main background over the literary text. Through her poem, Emily Dickinson establishes communication with her readers (read: receivers). Language written in poem can be a medium for someone to convey the message which can be either positive or negative messages as a response over problems of life that are bound to the codes of historical, social, and cultural contexts. Through her poem, Emily Dickinson utilized metaphors of death to elucidate the passive protest over the organized religion that is being promoted by Puritan in Massachusetts, a place where she was born and die. Dickinson highlights the Puritan fierce rules which lead to total submission of females. The submission can be interpreted as the death of females' freedom. Dickinson analogizes the narration of the death of women's freedom as nuns' life in which nuns do not have any freedom before the religious house's rules (read: church as religious house). Passive protest is done because women movement is something that is difficult to be accomplished due to the male dominance. Besides, the treatise of death is a metaphor of passive protest of the author towards the organized religion in giving the comforts and warmth.

REFERENCES

- Al-Sharadi, Abdul Gabbar Mohammed. 2004. *Textual Metonymy: A Semiotic Approach*. London: Palgrave Macmillan.
- Dickinson, Emily. "Because I Could Not Stop for Death". Available online at <http://www.poets.org/poetsorg/poem/because-i-could-not-stop-death-712> [Downloaded November 5, 2014].
- Sayed-Gohrab, A.A., et.al. 2012. *Metaphor and Imagery in Persian Poetry*. Leiden and Boston: Brill.
- Leiter, Sharon. 2007. *Critical Companion to Emily Dickinson: A Literary Reference to Her Life and Work*. New York: Fact On File, Inc.
- Panther, Klaus-Uwe & Radden, Gunter. 1999. *Metonymy in Language and Thought*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- "The Reconstruction of America (1870-1879)" retrieved from <http://www.debold.com/webdesign/webdesign4history/marananjonathan/history.html> on April 17, 2014.
- Wardoyo, Subur L. 2014. *Semiotika dan Interpretasi Puisi*. Unpublished Handout.

Kontribusi Teater Kampus dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa: Studi Kasus *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya¹

Fredy Nugroho Setiawan,
Yusri Fajar
fredynugrohosestiawan@gmail.com
Universitas Brawijaya (UB), Malang

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi “Teater Lingkar” dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam mendidik karakter bagi para anggotanya. Metode kualitatif digunakan dalam pengumpulan dan perekaman data yang dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip penelitian lapangan ketika mewawancarai para informan serta penelitian kepustakaan ketika pengumpulan data tekstual maupun visual. Analisis wawancara mengungkapkan bahwa Teater Lingkar telah berkontribusi di dalam meningkatkan kualitas karakter dari anggota-anggotanya. Pada kasus ini, kelompok tersebut berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang membantu para anggotanya memiliki karakter yang lebih baik. Hal tersebut diperoleh melalui aktivitas-aktivitas yang telah mereka lakukan di dalam kelompok. Oleh karena itu, temuan ini menyediakan sebuah contoh dari nilai penting kelompok-kelompok teater di kampus dalam kaitannya dengan kontribusi mereka dalam mendidik dan mengembangkan kualitas karakter para anggotanya.

Kata Kunci: kontribusi, pendidikan karakter, teater

Abstract

The study aims to explain the contribution of “Teater Lingkar” of Faculty of Cultural Studies Universitas Brawijaya in educating its members’ characters. The researcher employs qualitative method in collecting and recording data by applying the principles of field research in interviewing informants and library research in gathering textual and visual data. The analysis of the interview reveals that “Teater Lingkar” has contributed in improving the character quality of its members. In this case, the group serves as a medium of character education that helps its members to have better personality. It is obtained through activities they have done in the group. Thus, this finding provides an example of the significance of theater groups on campus in terms of their contribution in educating and improving the quality of their members’ characters.

Keywords: *contribution, character education, theater*

¹ Tulisan ini merupakan kontribusi penulis untuk tim penelitian DPP/SPP Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tahun 2015 yang tidak dipublikasikan.

PENDAHULUAN

Mayoritas naskah drama dibuat dengan tujuan untuk dipentaskan. Pickering & Hoeper (1981:221) secara definitif mengatakan, “...*drama means a story in dialogue performed by actors, on a stage, before an audience – in other words, a play. We also use the term drama in a more general sense to refer to the literary genre that encompasses all written plays and to the profession of writing, producing, and performing plays*”. Dengan kata lain istilah drama identik dengan serangkaian proses yang meliputi penulisan naskah sampai pementasan naskah tersebut. Proses tersebut tidak hanya melibatkan penulis naskah, sutradara dan aktor tetapi juga keseluruhan tim produksi yang bekerja sinergis mewujudkan pementasan. Lingkup drama yang lebih luas inilah yang kemudian dikenal sebagai teater.

Kegiatan dalam teater melibatkan sekumpulan orang yang bekerjasama. Teater tidak hanya mengenai pertunjukan drama tetapi juga mengenai bagaimana pertunjukan tersebut digagas dan dikerjakan bersama-sama dalam tim, dalam sebuah organisasi yang terdiri dari beragam individu. Ego masing-masing individu harus dikompromikan dengan nilai-nilai kebersamaan sehingga tujuan berteater yang telah disepakati dapat tercapai. Oleh karena itu, dengan berteater seseorang terkondisi untuk dapat menerima dan mentoleransi gagasan-gagasan dan kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak sejalan dengan harapannya. Ia akan mendapatkan pengalaman transaksional yang berpotensi mempengaruhi karakternya sebagai individu.

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (Muchlas & Haryanto, 2012:41-42). Pembentukan karakter seseorang berhubungan erat dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan merupakan salah satu elemen “pendidik” yang ikut menentukan bagaimana seorang individu akan bersikap dan bertingkah laku. Dalam konteks ini kelompok teater dan segala aktivitasnya merupakan sebuah lingkungan yang berpotensi ikut andil dalam pembentukan karakter para penggiatnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penelitian ini berupaya memaparkan bagaimana kontribusi kelompok *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pendidikan karakter para penggiatnya, yaitu mahasiswa. Kontribusi yang dimaksud adalah dalam hal peningkatan kualitas pribadi masing-masing individu. Dengan demikian diharapkan eksistensi dan aktivitas kelompok teater kampus tidak hanya dapat dilihat dari persepektif idealis sebagai wadah ide-ide kreatif dan ekspresi diri yang terimplementasi dalam bentuk pertunjukan, tetapi juga dari perspektif pragmatis yang memiliki nilai guna bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Syarbini (2012:17) mengemukakan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan tahap kebiasaan (*habit*). Artinya pengembangan karakter tidak terbatas pada aspek pengetahuan saja karena seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai suatu hal belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, apabila tidak terlatih untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian, persoalan karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri karena memerlukan pemahaman, perasaan, penghayatan, dan pengamalan.

Mengenai prinsip pendidikan karakter, Syarbini (2012:13-14) mengemukakan beberapa prinsip, yaitu: pertama, "*karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau yang kamu yakini*". Artinya, perilaku yang berkarakter ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang. Kedua, "*sikap dan keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu*". Artinya, karakter pribadi akan didefinisikan melalui setiap keputusan yang diambilnya. Ketiga, "*karakter yang baik mengandalkan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik. Bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko*". Artinya, setiap individu harus menganggap bahwa dirinya bernilai di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, ia tidak akan mengizinkan dirinya diperalat dan dipergunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu.

Hubungan Teater dengan Pendidikan Karakter

Teater secara luas dapat diartikan sebagai segala jenis pertunjukan yang ditampilkan di depan penonton dan secara terbatas dapat diartikan sebagai drama, yaitu penuturan hidup dan kehidupan manusia yang ditampilkan iatas pentas (Asmara,1979:11). Mengenai ruang lingkup teater, Riantiaro (2011:1) berpendapat bahwa istilah teater mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Sementara itu, ada juga yang mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan (seni pertunjukkan tradisional-rakyat kontemporer), baik di panggung tertutup maupun di arena terbuka. Apabila peristiwa tontonan mencakup "*Tiga Kekuatan*" (pekerja-tempat-penikmat), atau ada "*Tiga Unsur*" (bersama-saat-tempat) maka peristiwa itu adalah teater.

Hubungan antara teater dan pembentukan karakter dapat ditelusuri sejak era Romawi dan Yunani kuno. Friedman (2006:11) mencatat bahwa aktor-aktor teater Romawi dan Yunani kuno menggunakan topeng untuk menekankan bahwa mereka sedang memainkan karakter yang berbeda dengan diri mereka sendiri. Hal tersebut menekankan adanya kekaguman terhadap hakikat sebenarnya dari individu. Dengan memerankan seorang karakter, seorang pemeran teater berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sehingga memungkinkan setiap pemeran untuk melatih empati, simpati, rasa benci, marah, senang dan lain-lain.

Terkait dengan peran yang dibawakan pemeran dalam teater, Rendra (1993:101) berpendapat bahwa peran ialah gambaran orang. Semakin utuh gambaran orang itu, akan semakin hidup ia kelihatan. Bagaimana gambar pikirannya, perasaannya, wataknya, keadaan dan sifat jasmaninya, bagaimana kedudukannya dalam masyarakat dan lain-lain. Dengan demikian, melalui bermain peran dalam pementasan teater, seseorang memiliki kesempatan untuk mengendalikan perasaan, memperoleh wawasan, dan mengembangkan keterampilan menghadapi dan memecahkan masalah melalui peran yang ia mainkan. Pada taraf ini, seseorang berpotensi untuk meningkatkan kualitas karakter pribadinya melalui pengalaman berperan dalam teater.

Sejarah Kelompok Teater dan Beberapa Penelitian Mengenai Kelompok Teater di Indonesia

Sejarah teater modern di Indonesia dapat ditelusuri sejak jaman penjajahan Jepang. Akan tetapi menurut Nurhadi (2010:1) kelompok teater modern di Indonesia baru mulai bermunculan pada tahun 1950-an, yang dipelopori oleh sandiwara *Maya* dan diikuti oleh kelompok-kelompok teater dan akademi-akademi teater. Kelompok *Maya* dapat dikatakan sebagai “*avantgarde theatre*” Indonesia. Selanjutnya, teater Indonesia semakin berkembang pada tahun 1965 ketika Dewan Kesenian Jakarta mengadakan sayembara naskah dan terjemahan naskah drama asing dan menjadikan TIM sebagai “pusat pendidikan” teater. Pada perkembangannya, teater di Indonesia kemudian melahirkan tokoh-tokoh besar seperti: Rendra (*Bengkel Teater*), Arifin C.Noor (*Teater Kecil*), Putu Wijaya (*Teater Mandiri*), dan Nano Riantiarno (*Teater Koma*). Kelompok teater tersebut banyak menampilkan lakon-lakon produksi mereka sendiri, lakon-lakon tradisional yang dikemas secara baru, naskah-naskah asli Indonesia maupun naskah-naskah asing (Nurhadi, 2010:3). Secara lebih luas kelompok-kelompok teater juga bermunculan di lingkungan akademis, di kampus-kampus dan di sekolah-sekolah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kelompok-kelompok teater di Indonesia. Sebagai kajian pustaka penelitian ini, penelitian Nurhadi (2010) dan Chafit Ulya (2011) dipilih karena berada pada wilayah kajian yang sama. Kedua penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi titik tolak referensi untuk menghasilkan penelitian baru yang khas dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian Nurhadi (2010) mendeskripsikan kelompok-kelompok teater yang berkecimpung dalam pementasan teater di Indonesia dan peta lokasi pementasan sebagaimana diulas dalam majalah *Tempo* pada 2001 - 2005. Subjek penelitiannya adalah resensi teater majalah *Tempo* edisi 2001 - 2005 berupa kepingan CD yang dikeluarkan oleh pihak *Tempo*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara baca dan catat. Hasil penelitiannya menunjukkan kelompok teater yang paling konsisten dalam mementaskan suatu naskah setiap tahunnya adalah Teater Koma. Kelompok teater berikutnya yang relatif banyak berkiprah dari tahun 2001—2005 berdasarkan artikel rubrik teater *Tempo* yaitu Teater Mandiri, Teater Garasi, dan Actors Unlimited Bandung. Kelompok teater pada jajaran berikutnya yang mementaskan lebih dari satu

kali pada periode 2001—2005 yaitu Teater Gandrik, Bengkel Teater, dan Mainteater Jakarta.

Adapun penelitian Chafit Ulya (2011) merupakan penelitian studi kasus kelompok teater ketoprak yang mengambil lokasi di wilayah Kota Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Pertama, sejarah teater tradisional ketoprak berasal dari Surakarta dan diciptakan oleh R.M.T. Wreksadiningrat pada tahun 1908. Lahirnya ketoprak dilatarbelakangi tujuan untuk mengobarkan semangat perjuangan melawan penjajah. Kedua, ketoprak memiliki sifat terbuka, relatif, fleksibel, dan responsif sehingga mudah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Atas dasar itulah, ketoprak di Surakarta mengalami perkembangan yang cukup baik dengan berbagai bentuk variasi pertunjukan. Ketiga, ditemukan empat kelompok ketoprak yang memiliki karakteristik pertunjukan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keempat kelompok tersebut yaitu: Ketoprak Balaikambang, Ketoprak Pendhapan, Ketoprak Ngampung, dan Ketoprak Muda Surakarta. Keempat, pembinaan terhadap ketoprak di Surakarta dilakukan dengan dua cara, yaitu pembinaan materi dan pembinaan non-materi.

Berbeda dengan dua penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup yang lebih kecil. Penelitian ini mengkaji aktivitas salah satu kelompok teater kampus di kota Malang, yaitu *Teater Lingkar* di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. *Teater Lingkar* merupakan salah satu kelompok teater kampus yang aktif dalam kegiatan berteater dengan rutin melakukan pementasan drama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok teater tersebut – sebagai salah satu wahana aktualisasi diri dan ekspresi mahasiswa – menarik untuk dicermati, terutama terkait relasi kegiatan-kegiatan tersebut dan perkembangan pribadi para anggotanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang prinsip-prinsipnya secara umum mencakup antara lain: penentuan fokus penelitian, penentuan dari mana data dikumpulkan, penentuan tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, pengumpulan dan pencatatan data dan pelaksanaan analisis data (Moleong 2004: 236-241). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan batasan objek penelitian yaitu *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dan dengan batasan waktu yaitu tiga (3) bulan dari bulan Juni-Agustus 2015. Penelitian difokuskan pada kontribusi *Teater Lingkar* dalam pendidikan karakter mahasiswa yang terlibat di dalam kelompok tersebut dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data dan pencatatan data dilakukan dengan prinsip-prinsip studi lapangan (*field research*) terkait wawancara dengan informan dan observasi dan studi pustaka (*library research*) terkait data tulis dan audio visual. Adapun pelaksanaan analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) memproses rekaman dan catatan lapangan; (2) mereduksi data; (3) mengelompokkan data; (4) menginterpretasikan data; (5) menyimpulkan data.

Data-data dalam penelitian ini bisa dibagi dalam data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari para informan di *Teater Lingkar*. Penentuan para informan tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun data-data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber terkait kedua kelompok teater kampus tersebut yang meliputi dokumentasi observasi, program kegiatan, desain pementasan, naskah pementasan, dan rekaman pementasan.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi (1) peneliti, selaku pewawancara informan; (2) informan, selaku narasumber; (3) panduan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada informan; (4) *tape recorder*, *video recorder*, dan alat tulis yang akan digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan; (5) dokumen-dokumen tulis dan audio visual yang relevan dengan objek penelitian yang akan memberikan informasi-informasi tambahan terhadap data primer yang dikumpulkan dari catatan program kegiatan, pementasan, naskah pementasan, dan rekaman pementasan *Teater Lingkar*.

Terkait dengan penilaian kontribusi *Teater Lingkar* dalam pendidikan karakter, penelitian ini memanfaatkan panduan pertanyaan untuk berinteraksi dengan para informan. Panduan pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui bagaimana bergabung dengan kelompok *Teater Lingkar* dan berkegiatan di dalamnya memberikan kontribusi pada perkembangan karakter anggota kelompok teater tersebut. Panduan pertanyaan tersebut dijabarkan dalam bentuk serangkaian pertanyaan *in-depth interview* yang ditujukan kepada para informan. Contoh panduan pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

| No. | Instrumen | Panduan Pertanyaan |
|-----|-----------------|---|
| 1 | Minat dan sikap | a. Untuk aktor dan tim produksi <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa anda bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar? 2. Apa atau siapa yang mempengaruhi anda untuk bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar? 3. Usaha apa yang anda lakukan untuk bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar? 4. Kegiatan apa yang paling anda sukai dalam kelompok teater Pelangi/Lingkar? Mengapa anda menyukainya? 5. Kegiatan apa yang paling tidak anda sukai dalam kelompok teater Pelangi/Lingkar? Mengapa demikian? b. Untuk aktor <ol style="list-style-type: none"> 1. Pilihan naskah seperti apa yang anda sukai? Mengapa? 2. Apakah anda bersedia memainkan semua peran atau pilih-pilih peran untuk dimainkan? Mengapa demikian? |

| | | |
|---|-----------------------|---|
| | | <ol style="list-style-type: none">3. Peran apa yang paling berkesan ketika anda pentaskan? Mengapa demikian? <p>c. Untuk tim produksi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Naskah drama apa yang paling berkesan ketika anda produksi? Mengapa demikian?2. Apakah anda bersedia memproduksi pementasan semua naskah atau pilih-pilih naskah untuk diproduksi? Mengapa demikian?3. Proses produksi naskah apa yang paling berkesan ketika anda pentaskan? Mengapa demikian? |
| 2 | Konsep diri dan nilai | <p>a. Untuk aktor dan tim produksi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apakah bergabung dalam kelompok teater Pelangi/Lingkar mempengaruhi diri anda sebagai seorang individu?2. Pengaruh apa saja yang anda rasakan setelah bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar?3. Nilai-nilai apa saja yang anda pelajari selama bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar? <p>b. Untuk aktor</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dari sekian banyak peran yang anda perankan, apakah ada yang anda internalisasi dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa demikian?2. a. Apabila ada internalisasi, pengaruh seperti apa yang diberikan oleh peran yang terinternalisasi tersebut? Bagaimana karakter tersebut mempengaruhi dan menjadi bagian dari diri anda? b. Apabila tidak ada internalisasi, bagaimana anda menjaga karakter asli anda agar tidak terpengaruh peran yang dimainkan?3. Bagaimana anda mendeskripsikan diri anda sebelum dan setelah memainkan peran yang anda senang? <p>c. Untuk tim produksi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dari sekian banyak pementasan yang anda produksi, apakah ada pengalaman pementasan yang anda internalisasi dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa demikian?2. a. Apabila ada internalisasi, pengaruh seperti apa yang diberikan oleh pengalaman pementasan yang terinternalisasi tersebut? |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>Bagaimana pengalaman pementasan tersebut mempengaruhi dan menjadi bagian dari diri anda?</p> <p>b. Apabila tidak ada internalisasi, bagaimana anda memposisikan pengalaman pementasan tersebut dalam kehidupan anda sehari-hari?</p> <p>3. Bagaimana anda mendeskripsikan diri anda sebelum dan setelah memproduksi pementasan yang anda senangi?</p> |
|--|--|--|

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Dengan demikian, sumber data utama berasal dari informan, yang berasal dari kelompok teater tersebut, yang dipilih menurut metode *Expert Sampling*. Metode sampling ini merupakan salah satu teknik yang mengikuti kaidah *Purposive Sampling* dimana individu-individu yang dipilih untuk *in-depth interview* adalah yang dianggap sudah memiliki pengalaman dan kepakaran di bidangnya (Given (Ed.), 2008, pp.697-698). Terkait dengan hal tersebut, pengalaman dan kepakaran dalam konteks aktivitas berteater di kelompok *Teater Lingkar* ditentukan dengan beberapa hal, yaitu: periode keaktifan, status keanggotaan, dan rekam jejak di kelompok teater. Ketiga kriteria tersebut diperoleh dari studi pustaka dari data-data mengenai struktur organisasi, rancangan kegiatan, catatan dan dokumentasi kegiatan. Setelah data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis, maka ditentukan 6 (enam) orang informan dari *Teater Lingkar*, yaitu: Najelina Ruth Jessica, Evan, dan Dwi Febrianto (Tom) selaku senior atau alumni dan Baiq Yulia Rosmalasari, Aulia Arshinta, dan Dewi Surya Ambarwati selaku pengurus aktif.

Kelompok *Teater Lingkar* aktif dalam melakukan pementasan-pementasan yang sifatnya periodik. Pementasan-pementasan tersebut dilaksanakan setelah para anggota kedua kelompok teater melalui serangkaian proses, dari penyusunan program kegiatan hingga pelaksanaan program kegiatan, yang berjalan secara dinamis. Berdasarkan informasi dari salah satu informan, yaitu Evan, dan data dukung berupa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) *Teater Lingkar*, proses pementasan drama para penggiat *Teater Lingkar* dimulai dari diklat (pendidikan kilat) teater yang dilaksanakan pada bulan September – November tiap tahun. Dengan demikian kaderisasi anggota baru segera dimulai setelah tahun ajaran baru perkuliahan dimulai. Diklat yang diikuti oleh semua anggota baru *Teater Lingkar* tersebut merupakan bagian dari proses awal berteater. Menurut Evan, “...komunitas teater itu delapan puluh persen ada di proses, di culture, di kebudayaan di dalamnya, daripada diproduksinya. Jadi delapan puluh banding dua puluh persen-lah antara proses dan produksinya” (*in-depth interview*, 9 September 2015). Pernyataan salah seorang senior *Teater Lingkar* tersebut menunjukkan bahwa proses penggarapan sebuah naskah dan penyesuaiannya dengan tradisi di dalam kelompok teater mendapatkan porsi lebih

besar dibandingkan dengan produk kegiatan pementasan naskah tersebut. Dengan demikian, diklat merupakan salah satu instrumen penting dalam mempersiapkan dan mengkondisikan para anggota untuk ber teater dengan cara yang diinginkan *Teater Lingkar*.

Setelah mengikuti diklat, para anggota *Teater Lingkar* kemudian berproses untuk melakukan serangkaian bentuk pementasan yang terbagi menjadi beberapa kategori kegiatan, yaitu Pentas Studi, Pentas Kerjasama, Pentas Tunggal, Theatrical Act, Parade Teater, Workshop Teater, dan Dies Natalis dan Lomba Monolog. Parade Teater. Pentas Studi merupakan wahana bagi para anggota baru untuk mendapatkan pengalaman pementasan secara tim di depan publik. Menurut AD/ART *Teater Lingkar* (2015:27), pementasan tersebut digelar pada minggu ke 3 (tiga) bulan Mei. Pementasan berikutnya, yaitu Pentas Kerjasama adalah pementasan teater yang diinisiasi oleh *Teater Lingkar* bekerjasama dengan kelompok teater lain di Malang raya. Pelaksanaan pementasan ini bersifat tentatif antara bulan Juli sampai bulan Agustus. Di lingkungan internal, *Teater Lingkar* mengadakan Pentas Tunggal pada minggu ke 3 (tiga) bulan September dan *Theatrical Act* yang rutin diadakan 2 (dua) bulan sekali mulai bulan Februari yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dan unjuk potensi anggota antar angkatan maupun lintas angkatan. *Teater Lingkar* juga mempersiapkan pementasan untuk memperingati kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya Parade Teater, Workshop Teater, dan Dies Natalis dan Lomba Monolog.

Untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan tersebut, *Teater Lingkar* melakukan proses persiapan dengan 2 (dua) macam latihan, yaitu latihan rutin dan latihan gabungan, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan anggota. Latihan tersebut dilaksanakan antara bulan Februari sampai bulan November (AD/ART *Teater Lingkar*, 2015:28). Latihan rutin dilakukan di kalangan internal anggota. Adapun latihan gabungan dilakukan dengan bekerjasama dengan kelompok teater lain sekaligus sebagai sarana komunikasi antar penggiat teater. Komunikasi dengan kelompok teater lain diperkuat dengan agenda “kamisan”, yaitu kunjungan anggota *Teater Lingkar* ke teater lain untuk menjalin komunikasi dan kerjasama.

Dalam penggagasan pementasan, menurut Baiq – salah seorang pengurus aktif *Teater Lingkar* 2015 – naskah pementasan didiskusikan bersama dengan melibatkan semua anggota. Diskusi tersebut bersifat kekeluargaan sehingga tidak ada istilah senioritas di dalamnya (*in-depth interview*, 10 September 2015). Dengan model diskusi tersebut setiap anggota dapat bebas berargumentasi terkait dengan pemilihan naskah dan perencanaan pementasan. Dalam hal ini, naskah pementasan dapat berasal dari naskah yang sudah jadi atau naskah yang dibuat oleh anggota *Teater Lingkar* sendiri.

Terkait dengan apresiasi dan evaluasi pementasan, *Teater Lingkar* melibatkan senior atau alumni untuk membantu memberikan arahan atau komentar mengenai pementasan yang akan dan sudah ditampilkan. Para senior yang ingin menyumbangkan ide maupun naskah untuk dipentaskan tetap difasilitasi sehingga terdapat pementasan yang melibatkan para senior meskipun mereka sudah lulus dari Universitas Brawijaya. Selain apresiasi dan evaluasi dari pihak internal, pada beberapa

kesempatan *Teater Lingkar* juga mengundang pihak eksternal, yaitu para dosen mata kuliah Drama untuk menyaksikan pertunjukan mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan metode laporan-diri yang diungkapkan melalui tanggapan para informan *Teater Lingkar* terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka peneliti melakukan analisis terhadap kontribusi teater kampus dalam mendidik karakter para anggotanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi beberapa perubahan terkait konsep diri dan nilai antara sebelum dan sesudah bergabung dengan kelompok teater yang mayoritas bermuara pada peningkatan kualitas karakter para anggota kelompok teater. Setelah ditelusuri, diketahui bahwa perubahan pemahaman konsep diri dan nilai tidak bisa dilepaskan dari aspek minat dan sikap positif para anggota kelompok teater yang memungkinkan mereka untuk bergabung dan terus konsisten berkarya dalam kelompok *Teater Lingkar*.

Sikap para informan *Teater Lingkar* terhadap kegiatan berteater dipengaruhi oleh minat mereka yang memang sudah dari awal ingin bergabung dengan komunitas teater kampus. Hal tersebut dapat dilihat dari respon para informan terhadap salah satu pertanyaan dalam instrumen minat dan sikap yang menanyakan alasan mereka bergabung dengan *Teater Lingkar*. Semua informan menyatakan bahwa mereka bergabung dengan *Teater Lingkar* karena mereka menyukai dunia seni peran dan pertunjukan dan ingin mengaktualisasikannya dalam wadah komunitas teater. 4 (empat) orang diantara para informan pernah bergabung dengan komunitas teater sekolah, yaitu Tom, Evan, Aulia, dan Baiq, sementara 2 (dua) lainnya, Najelina dan Dewi, memiliki ketertarikan besar dengan teater meskipun sebelumnya belum pernah bergabung dengan komunitas teater.

Minat terhadap dunia teater yang memotivasi para informan untuk bergabung dengan kelompok *Teater Lingkar*, misalnya, dapat dicermati dari pernyataan Baiq (*in-depth interview*, 8 September 2015) yang menyatakan ingin bergabung ke *Teater Lingkar* karena pengalaman sejak masih SMA sudah tergabung dengan kelompok teater. Ketertarikan Baiq, dan juga semua informan, terutama berasal dari diri sendiri, bukan dari ajakan teman atau pengaruh luar. Para informan yang aktif mengumpulkan informasi mengenai komunitas *Teater Lingkar* dan kemudian berusaha bergabung dengan mengikuti prosedur dan diklat sebagaimana ketentuan yang ada dalam AD/ART *Teater Lingkar*.

Minat yang besar tersebut mempengaruhi sikap mereka setelah dan selama bergabung dengan *Teater Lingkar*. Setiap kegiatan yang diagendakan dan proses pertunjukan yang harus dilalui untuk menampilkan sebuah pementasan dilaksanakan dengan komitmen. Najelina, Tom, Aulia, dan Dewi, misalnya, bersedia memainkan semua naskah yang diinginkan sutradara dan tidak memilih-milih (*in-depth interview*, 8,9, dan 10 September 2015); meskipun Dewi, secara subjektif, lebih senang memerankan peran antagonis (*in-depth interview*, 8 September 2015). Contoh lain adalah Evan, yang mengaku menyukai peran yang mirip dengan karakter dirinya yang sebenarnya. Meskipun demikian, Evan juga tidak menolak untuk memerankan peran yang jauh berbeda dengan karakter aslinya yang urakan. Misalnya ketika ia harus memainkan peran sebagai seorang polisi yang tegas dan disiplin. Evan yang lebih

senang menjadi aktor juga tidak keberatan apabila harus ditempatkan di tim produksi pada sebuah pementasan, meskipun ia mengaku tidak terlalu menikmatinya (*in-depth interview*, 8 September 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para informan memiliki kedewasaan yang diperlukan dalam suatu organisasi untuk tidak egois mementingkan keinginan diri sendiri. Dalam hal ini, sikap dewasa tersebut ditunjukkan dengan kebesaran hati menerima peran dalam kelompok yang harus dilakukan.

Bergabung dalam kelompok *Teater Lingkar* mempengaruhi diri para informan sebagai individu. Baiq, misalnya, sebelum bergabung dengan kelompok Teater Lingkar adalah seseorang yang sangat pemalu. Setelah bergabung, rasa malu Baiq jauh berkurang dan ia mulai bisa percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, dengan menjabat sebagai ketua, dan juga sempat menjadi anggota *Teater lingkar* menjadikan dirinya lebih disiplin karena terbiasa datang latihan rutin dan tepat waktu. Ia juga belajar nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas terhadap sesama yang membuat hubungannya dengan anggota lain selalu terbuka dan mendukung satu sama lain. Selain pengaruh positif, terdapat pengaruh negatif yang ia rasakan, yaitu mengenai cara bertutur kata yang cenderung bebas dan tidak beretika apabila berkumpul bersama anggota lain (*in-depth interview*, 8 September 2015).

Pembentukan karakter terhadap anggota *Teater Lingkar* juga terjadi sebagai konsekuensi atas internalisasi terhadap satu peran tertentu yang dipentaskan. Dalam hal ini, salah seorang yaitu Dewi (*in-depth interview*, 9 September 2015) mengaku mengalami perubahan karakter bahkan setelah pementasan sudah selesai. Ia menjadi seseorang yang cenderung sinis terhadap orang lain sebagai akibat dari peran ibu-ibu muda yang dimainkannya dalam sebuah pementasan, yaitu peran sebagai jeng Ellya. Karena proses observasi lama sekitar 3-4 bulan, maka secara tidak sadar peran jeng Ellya ini diinternalisasikan oleh Dewi. Internalisasi tersebut juga tidak lepas dari teman-temannya yang memperlakukan Dewi sebagai jeng Ellya agar Dewi terbiasa dengan peran yang akan dimainkannya di atas panggung. Pada akhirnya, sampai pada saat *in-depth interview* dilakukan, karakter tersebut masih terbawa dalam kehidupan Dewi sehari-hari.

KESIMPULAN

Kelompok *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya telah menunjukkan kontribusinya dalam membentuk karakter para anggotanya. Pembentukan karakter itu tidak hanya terjadi di atas panggung tetapi juga di luar panggung, di kehidupan sehari-hari dimana para anggota kedua kelompok teater tersebut berinteraksi dengan sesama. Dalam hal ini, kelompok teater tersebut menjadi media pendidikan karakter yang membantu para anggotanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya, kepercayaan diri, kebersamaan, dan komunikasi intensif yang terbentuk selama melakukan kegiatan bersama telah mengajari mereka untuk tidak perlu merasa inferior atau malu apabila berinteraksi dengan orang lain dan melatih mereka untuk lebih adaptif dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan karakter para anggota *Teater Lingkar* tidak terlepas dari proses kegiatan yang mereka jalani selama berteater. Proses yang diawali dengan diklat pengkaderan anggota baru, pentas studi sebagai langkah pertama pengenalan dunia panggung teater, serangkaian pentas-pentas berikutnya yang lebih besar dan program-program kegiatan yang skalanya semakin luas hingga pada tahap evaluasi telah menjadi sarana pendidikan organisasi sekaligus aktualisasi diri bagi para anggota kelompok teater tersebut.

Perubahan karakter dari yang tidak atau kurang baik menuju ke yang lebih baik dapat disimpulkan dari pengakuan para informan yang menyatakan bahwa pengaruh kelompok *Teater Lingkar* Universitas Brawijaya mereka rasakan dalam diri pribadi. Kepercayaan diri yang meningkat, rasa solidaritas dan kekeluargaan yang muncul antar sesama, rasa tanggung jawab dan kedewasaan dalam kelompok, sikap tidak mudah menyerah menghadapi situasi sulit, keterampilan berorganisasi, dan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sekitar adalah beberapa karakter positif yang terbentuk berkat keterlibatan mereka dalam kelompok teater. Hal tersebut menegaskan bahwa eksistensi kelompok teater di kampus berkontribusi dalam mendidik karakter para anggotanya ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka.2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Asmara, Adhy.1979. *Apresiasi Drama*, Yogyakarta: Nur Cahaya
- Friedman, Howard S.2006. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2010. *Lokasi dan Kelompok Teater Indonesia 2001-2005 (Analisis Rubrik Teater Majalah "Tempo")*. Artikel no. 61 dalam Jurnal Atavisme, Balai Bahasa Surabaya volume 13 no.1, Juni 2010.
- Pickering, J.H. & J.D. Hoepfer. 1981. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Pusat Kurikulum Depdiknas 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Samani, Muchlas & Haryanto.2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rendra, W.S.1993. *Seni Drama untuk Remaja*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Riantiarno, N.2011. *Kitab Teater*. Bandung: Grasindo
- Syarbini, Amirullah.2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka
- Ulya, Chafit. 2011. *Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak (Studi Kasus di Kota Surakarta)*.Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album *The Marshall Mathers LP*

Laily Nur Affini

laily_naffi@yahoo.com

Universitas PGRI Semarang (Upgris), Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini didedikasikan untuk para pembaca yang berkecimpung di bidang linguistik dan bertujuan untuk mengungkapkan kata-kata tabu yang didasarkan pada teori dan klasifikasi-klasifikasi tertentu. Kata-kata tabu yang dianalisis terdapat pada album lagu karya Eminem berjudul *The Marshall Mathers LP*. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori dari Timothy Jay, yang mana kata-kata tabu dibedakan ke dalam tujuh klasifikasi, antara lain: *cursing, profanity, blasphemy, obscenity, sexual harassment, vulgar language, name-calling and insult*. Data yang diambil dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi lirik-lirik dalam album tersebut; sedangkan data sekunder meliputi data yang diambil dari buku-buku, artikel-artikel, dan kamus. Hasil analisis menunjukkan pengungkapan klasifikasi-klasifikasi kata, yang ditunjukkan di dalam tabel.

ABSTRACT

This research is dedicated for readers in the field of linguistics and has a purpose to reveal taboo words based on a certain theory and the classifications. The analysed taboo words exist in Eminem's album, The Marshall Mathers LP. A theory employed in the analysis is using Timothy Jay theory where taboo words are differentiated in seven classifications; cursing, profanity, blasphemy, obscenity, sexual harassment, vulgar language, name-calling and insult. The data was taken into two parts, primary and secondary. The primary data is the lyric itself and the secondary data is taken from books, articles and dictionary. The result of the analysis shows a revelation of the taboo words classifications, shown up in a table.

Keywords: *taboo words, Eminem*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai individu, merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi tersebut, manusia memerlukan sarana untuk dapat berkomunikasi serta menyampaikan ide dan gagasan yang ada di dalam pikirannya kepada orang lain. Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Jadi, dengan bahasa, manusia dapat dengan mudah menuangkan isi pikirannya.

Interaksi manusia sebagai makhluk sosial menyebabkan manusia mempunyai peran sebagai anggota masyarakat. Dimana di dalam suatu masyarakat terdapat norma-norma tertentu yang harus dipatuhi. Norma-norma tersebut meliputi norma bersikap dan bertingkah laku. Namun, sering dijumpai, norma berbahasa juga merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menyampaikan ide dan gagasannya, atau dalam berbahasa, manusia harus selalu memperhatikan situasi serta kondisi dimana ia berada. Kesalahan penggunaan bahasa, atau mungkin kesalahan pemilihan kata, bisa menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang seringkali memicu terjadinya konflik di dalam masyarakat. Untuk itu, sebelum berkomunikasi, ia harus memperhatikan kondisi serta norma yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Dengan memperhatikan norma tersebut, diharapkan ia dapat memperhatikan pula pilihan kata yang akan digunakannya dalam berkomunikasi. Karena, kata-kata tertentu yang tidak melanggar norma di dalam satu masyarakat, bisa jadi akan menimbulkan salah persepsi jika digunakan di satu masyarakat lainnya. Misalnya, kata 'bunting' akan berkesan kasar jika digunakan di masyarakat Jawa, namun untuk masyarakat Betawi, kata tersebut merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut wanita yang sedang hamil.

Kata-kata yang melanggar norma atau ketentuan di dalam masyarakat tertentu disebut dengan 'kata tabu'. Kata-kata tabu merupakan kata yang biasanya dihindari penggunaannya oleh para anggota masyarakat, namun ada juga kata tabu yang hanya boleh digunakan pada situasi-situasi tertentu, misalnya pada saat upacara keagamaan.

Konsep tabu tidak hanya berkaitan dengan ucapan (kata-kata), namun juga bisa dengan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu tindakan yang ditabukan jelas akan memperoleh sanksi dari masyarakat atau mendapat dosa (hukuman dari Tuhan).

Secara umum, pembahasan mengenai tabu, baik karena tindakan atau ucapan, senantiasa dibatasi oleh norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku. Namun, pada beberapa bidang, penggunaan sesuatu yang ditabukan tidak dipersoalkan, misalnya di bidang seni dan komedi. Pada saat menyaksikan komedi, pengucapan kata tabu (biasanya kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin, dan sumpah serapah) tidak akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi yang mendengarnya. Selain komedi, kata-kata tabu juga bisa ditemukan dalam lirik lagu. Di dalam beberapa lirik lagu, penyanyi memakai kata-kata yang dianggap tabu sebagai ungkapan dari perasaannya. Di dalam paper ini, penulis akan mencoba menganalisis ungkapan-ungkapan tabu di dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Eminem.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Tabu

Tabu berarti sesuatu atau hal yang dihindari penggunaannya di dalam suatu masyarakat tertentu, pelanggaran terhadap hal yang dianggap tabu bisa

mengakibatkan seseorang dikenai sanksi atau hukuman. Hukuman atau sanksi tersebut biasanya diberikan oleh pemuka masyarakat, dalam hal ini bisa seorang pemuka agama (jika pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan religi) atau pemuka adat (jika pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan adat istiadat). Tabu bisa berupa ucapan (mengucapkan sesuatu yang dilarang), dan tindakan (melakukan suatu tindakan yang dilarang). Secara etimologi, tabu mengacu pada sesuatu yang ‘dilarang’ atau ‘tidak diperbolehkan’. Kata tabu pertama kali diperkenalkan oleh seorang penjelajah berkebangsaan Inggris, Kapten James Cook, pada tahun 1777 (Ullman, 2007: 258). Tabu (*taboo*) diambil dari kata *tapu* (arti: tidak diperbolehkan), yang digunakan di Tonga, Kepulauan Polinesia. Sejak pertama kali diperkenalkan, konsep tabu ini tidak mengalami perubahan. Namun, penyebaran konsep tabu di luar kepulauan Polinesia memperluas pemahaman mengenai konsep ini. Perluasan tersebut berupa adanya sanksi atas pelanggaran hal-hal yang tabu.

Selain dimaknai sebagai larangan, tabu juga bisa mengacu pada sesuatu yang dihormati. Penduduk Pulau Salomon menyebut kata tabu (*taboo*) dengan ‘*tam-boo*’ yang bermakna ‘suci’. Kridalaksana membagi kata tabu menjadi dua, yaitu tabu positif (kata-kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang membahayakan dan tabu negatif (kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (2008:233). Tabu positif bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang suci dan perlu dihormati, sedangkan tabu negatif mengacu pada larangan, pembatasan, berbahaya, tidak bersih, gaib dan luar biasa. Pandangan seperti itu, menurut Frazer, melahirkan apa yang disebut “ambivalensi tabu”. Artinya, di satu sisi, tabu dipahami sebagai sesuatu yang ditakuti, ia berisikan kekuatan supranatural, dan oleh sebab itu dihindari agar tidak terjadi kontak dengannya, atau agar tidak dicemari oleh sentuhan manusia sehingga esensi kesuciannya tercemar; dan di sisi lain, tabu dipahami sebagai sesuatu yang kotor, dan oleh sebab itu ia dilarang disentuh agar tidak menulari manusia dengan sifat kejahatannya sendiri. Dengan demikian, dari akar tunggal (tabu) tersebut bersumber tidak saja kekotoran (*uncleaness*), tetapi juga kesucian (*holyness*).

Kategory Kata-kata Tabu

Timothy Jay, seorang professor psikologi di Massachusetts College of Liberal Arts, mengkategorikan kata tabu (*taboo words*) menjadi 7, yaitu:

1. Mengutuk (*Cursing*)

Menurut Timothy Jay salah satu kategori tabu atau “kata kotor” yang paling umum adalah mengutuk. Dia menentukan “kutukan” berdasarkan pada satu usaha untuk “menyakiti perasaan orang lain dengan menggunakan kata atau frasa tertentu (Jay, 1996: 8). Agama pada Jaman Eropa pertengahan menempatkan kekuasaan yang besar pada penggunaan bahasa. Jka “kata-kata” dapat menjadi bagian dari kekuatan ketuhanan, maka kutukan itu bisa langsung menyakiti orang. Kepercayaan tentang

adanya kekuatan kutukan menjelaskan alasan menyapa para penyihir dianggap sebagai hal yang buruk sekali pada jaman Eropa pertengahan.

Untuk beberapa alasan, definisi Jay tentang kutukan atau sumpah serapah tidak membuat "kutukan" berbeda dengan "makian". Ashley Montagu mencoba membedakan definisi antara kutukan dan makian. Dia menulis "Seseorang mengucapkan sumpah serapah ketika kelegaan dan harapannya segera terkabul, orang mengutuk ketika perasaan lega itu dapat segera dirasakan namun efek dari kutukan tersebut sedikit tertunda. (1967: 35-36). Dengan kata lain, perbedaan antara kutukan dengan sumpah serapah tergantung pada tenses waktu. Seseorang mengucapkan kutukan untuk mempengaruhi masa depan dan orang lain mengucapkan sumpah serapah karena suatu sebab tertentu di masa sekarang (1967: 36). Tujuan antara sumpah dan kutukan juga dianggap berbeda. Montagu mencatat bahwa kutukan bersifat lebih "meracuni dan membahayakan" bagi korbannya dibandingkan dengan sumpah, yang muncul dari perasaan seseorang pada saat tersebut (1967: 59). Bukan hal yang aneh jika ada seseorang yang berteriak kepada musuhnya "Semoga Tuhan mengutukmu", karena orang itu diam-diam berharap bahwa korban mereka akan benar-benar dikutuk di neraka.

2. Kata Tidak Senonoh (*Profanity*)

Kekuatan agama diremehkan lagi oleh kategori kata tabu lainnya yang oleh Jay disebut sebagai "tidak senonoh". Kata atau frasa ini berdasarkan pada perbedaan yang diberikan pihak gereja antara kotbah yang sekuler dan agamis (Jay, 1996: 10). Jay menulis "Senonoh berarti bersifat duniawai atau tidak tahu atau tidak toleran terhadap petunjuk aturan agama tertentu., tapi ketidak senonohan bukanlah serangan langsung terhadap agama atau gereja (1996: 10). Contoh penggunaan kata yang tidak senonoh misalnya "*For the love of Christ, get off the phone!*" (Jay, 1996: 10). Jay menyebutkan bahwa bahasa seperti itu telah menjadi hal yang biasa dan lunak. "Kita begitu sering mendengarkan kata tidak senonoh sehingga kita tidak lagi memperhatikannya dan tidak mengenali seberapa sering ia diucapkan (1996:10). Dia juga menyebutkan bahwa ketidaksenonohan itu terdiri atas "setengah dari semua bahasa yang ada dan dipertanyakan dalam televise dan film yang mungkin akan didengar oleh anak-anak. (1996:10). Sedangkan menurut Montagu "*profane*" adalah "penyalahgunaan atas segala sesuatu yang suci" (1967: 102). Kata itu tidak memiliki sanksi sosial dan maka masuk dalam kekuatan tabu kata-kata.

3. Penghujatan (*Blasphemy*)

Penghujatan juga memiliki tempat dalam leksikon agama seperti yang disebutkan oleh Jay dan Montagu. Namun perbedaannya ada pada cara bahasanya memperlakukan agama. Profanity tidak secara langsung mengkritik gereja atau agama, sedangkan penghujatan secara langsung mengarah pada gereja dan figur agama (Jay, 1996:2). Montagu menuliskan bahwa penghujatan mengejek agama (1967), karena gereja tak lagi memiliki kekuatan seperti yang pernah dimiliki di Amerika,

penghujatan telah kehilangan kekuatannya untuk membuat orang Amerika merasa jengkel”, meskipun ia masih memiliki kekuatan untuk membuat pendengarnya jengkel dalam bidang agama yang konservatif. (Jay, 1996: 13).

4. Kecabulan (*Obscenety*)

Tidak seperti Montagu, Jay tetap melanjutkan mendefinisikan kata tabu lain yang memiliki definisi sah di Amerika. Dia bergerak ke istilah hukum ”kecabulan” yang disebut sebagai ”pembicaraan yang tidak dilindungi” (1996: 14). Dengan istilah ini, tabu telah kalah. Jay menulis ”Jika pemikiran tentang tabuu membatasi atau mencegah apa yang akan dikatakan penutur, kecabulan berfungsi untukmelindungi pendengar dari bahasa yang berbahaya (1996: 14). Jay mencatat bahwa tabu memiliki kekuatan lebih dalam ”isi pembicara” untuk melindungi penutur (1996:14). Di amerika, sama seperti di banyak budaya lain, kecabulan biasanya berkaitan dengan seks. Tabu atau kata yang paling cabul adalah kata *'fuck'* (1996:15).

5. Pelecehan Seksual (*Sexual Harassment*)

Berkaitan dengan seks dan hukum ada kategori lain yang ditentukan oleh Jay sebagai tabu atau kotor: pelecehan seksual, jay mencatat bahwa isitilah ini secara konstan berubah dalam definisinya. Dia menulis ”Apa yang merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal dalam suasana sekolah akan berkembang dan meluas melalui keputusan feddeal dan negara bagian seperti halnya perubahan yang dialami oleh definisi kecabulan (1996: 14). Jay menulis bahwa tiap kasus baru akan memperbarui titik lainnya (1996:17). Pemisahan untuk definisi yang sudah diterima sekarang ini digambarkan sebagai ”komentar seksual yang tidak diinginkan, gurauan jorok, penunjukkan pada penampilan atau perilaku seksual seseorang.” (Jay 1996: 17). Kategori ini meliputi berikut ini: ”Komentar tentang bagaimana seseorang tampil; komentar tentang perilaku seksual seseorang; kebebasan seksual; atau orientasi seksual; penyebutan bagian tubuh; penyebutan yang merendahkan seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya atau gurauan jorok yang diucapkan ke orang yang tidak ingin mendengarnya (Jay, 1996: 18). Baik sekolah maupun tempat kerja harus berurusan dengan masalah gender yang berkaitan dengan jenis tabu ini. Di sekolah, Jat melihat hal ini sebagai hal yang makin menyulitkan, khususnya yang datang dari anak laki-laki. (1996:18). Tempat kerja juga harus waspada terhadap jenis bahasa ini.

6. Bahasa Vulgar (*Vulgar Language*)

Meskipun orang mungkin akan berpendapat bahsa pelecehan seksual dan kecabulan merupakan kategori yang sulit ditentukan, yang lebih membingungkan lagi adalah definisi Jay tentang ”bahasa vulgar”. Biasanya, vulgar berarti ”bahasa dari orang biasa”(jay, 1996:19). Definisi ini menunjukkan pada apa yang disebut Jay sebagai ”*linguistic snobbery*” dimana dulu pada masa Raja William, yang menerbitkan bahsa perancis sebagai bahasa kekuasaan. Mereka terus menerus merubah istilahnya

sehingga orang dari kalangan bawah tidak akan dapat memahaminya. Pada akhir abad 19, bahasa vulgar dikaitkan dengan seks. Istilah vulgar yang saat ini sering dipakai meliputi *”snot, bloody, up yours, boobs, slut* (Jay, 1996: 20). Vulgaritas adalah fenomena yang terstruktur secara sosial dan dianggap sebagai penanda status sosial (1996: 20).

Kata vulgar tergantung pada konteksnya ”beberapa masyarakat mungkin akan menghasikan lebih banyak kevlgaran dibanding masyarakat lain, tergantung pada masyarakat yang berlaku, kecerdasan, kondisi ekonomi dan nilai yang berlaku dimasyarakat (Jay, 1996: 20).

7. Penyebutan-Nama dan Hinaan (Name-Calling and Insult)

Jay mendefinisikan satu kategori tabu bahasa yang terakhir, yang kita pikir memiliki hubungan denganmengutuk. Kategori ini adalah ”hinaan, penyebutan nama dan penghinaan etnis. Seperti mengutuk, kata seperti itu diucapkan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memburukkan pendengar (Jay, 1996: 22)

Namun, sumber kekuatan mereka tidak datang dari perasaan agama kuno mengenai kekuatan kata-kata tapi lebih pada interaksi sosial (jay, 1996: 22) Jay menulis ”hinaan mendapatkan dampaknya dengan menunjukkan sifat negatif yang nyata ataupun bayangan tentang korbannya (1996: 22). Banyak hinaan yang berkaitan dengan ”kurangnya rasa hormat terhadap orang lain dalam diri pembicara (Jay, 1996: 22). Hinaan etnis jelas sekali berkaitan dengan kurangnya rasa simpati. Istilah *”wop”* dan *”nigger”* adalah contoh yang sudah lama ada tentang bagaimana hinaan itu berkaitan dengan ras. Bahkan satu kata yang seharusnya bersifat netral seperti kata ”Yahudi” bisa digunakan sebagai istilah hinaan.

Sekilas tentang Eminem

Eminem terlahir dengan nama Marshall Bruce Mathers III, tanggal 17 Oktober 1973, di Kansas City, Missouri, AS. Dia merupakan satu-satunya penyanyi rap berkulit putih. Eminem belajar menyanyi rap ketika masih di SMA sebelum akhirnya meninggalkan sekolah waktu kelas 3 SMA, dan bergabung dengan kelompok ad hoc Basement Production, New Jacks dan D12. Dia muncul sebagai penyanyi rappaling kontroversial yang pernah ada dalam jenis musik tersebut. Dia menggunakan kecerdasannya yang menggigit dan kemampuannya yang luar biasa untuk melepaskan kemarahannya yang berasal dari masa kecil yang tidak bahagia hingga kebenciannya terhadap media.

The Marshall Mathers LP muncul di musim panas tahun 2000, album pertama Eminem, mendekati dua juta kopi di minggu pertama peluncuran album dan menjadi album rap yang paling cepat terjual sepanjang masa. Sayangnya, kesuksesan ini juga menimbulkan lebih banyak kontroversi. Diantara peristiwa yang terjadi adalah satu keributan dengan pegawai Insane Clown Posse dalam sebuah took

stereo untuk mobil, satu perselisihan dengan Christina Aguilera karena lirik lagu yang menyinggung pertunjukan seksual fiksi tentangnya, tuntutan hukum terhadap ibunya karena pembunuhan karakter dan serangan satu pengunjung klub di Detroit setelah Eminem menyaksikan pria tersebut mencium istrinya/para penggemar melahap berita-berita ini dan lagunya bertengger di puncak tangga lagu. Tapi arus utama media tidak begitu terpicat, dengan adanya tuduhan homophobia dan seksisme muncul dari lirik yang berapi-api dalam lagu “*Kill you*” dan “*Kim*”. Ini adalah lagu terakhir yang mengakhiri pernikahannya, karena tema yang dipilih di lagu ini (secara kejam membunuh istrinya dalam kehidupan nyata, Kim Mathers) menyebabkan istrinya mencoba bunuh diri sebelum mereka bercerai. Eminem melakukan tur keliling selama peristiwa ini, menyelesaikan beberapa persidangan dan melakukan beberapa persetujuan dengan penyanyi rap Everlast.

The Annual Grammy Awards menominasikan album itu untuk beberapa penghargaan, dan untuk membungkam para kritikus, sang penyanyi rap memanggil Elton John untuk berduet dengannya pada acara tersebut. Di tahun 2001, dia bergabung dengan beberapa temannya dari Detroit dan membentuk kembali D-12. Meluncurkan album baru dengan grup tersebut, Eminem menjajahi jalanan musim panas itu dan mencoba mengabaikan usaha ibunya, yang meluncurkan satu album sebagai balasan atas komentarnya. Setelah berada di jalanan selama beberapa waktu, dia maju ke depan kamera dan mulai membuat film *8 Mile*, film yang kurang lebih berdasarkan pada kehidupannya sendiri dan disutradarai oleh Curtis Hanson (*Wonder Boys*). Sorotan media pun akhirnya berkurang, memberinya waktu untuk berkonsentrasi pada musik yang baru.

Ketika dia muncul kembali di tahun 2002, dia muncul dalam adegan “*Without Me*” satu single yang menyerang Moby dan Limp Bizkit dan merayakan kembalinya dia ke dunia musik. Yang mengejutkan, album berikutnya yang berjudul *The Eminem Show* menyebabkan sedikit kontroversi. Malah dalam single keduanya yang populer “*Cleaning’ Out My Closet*” menceritakan tentang masa kecilnya yang terganggu dan menjelaskan kebenciannya terhadap ibunya sendiri dalam kepedihan yang dibuat-buat. Dan karena dia adalah Eminem, dia menindaklanjutinya dengan muncul di MTV Video Music Award yang menimbulkan inspirasi ketika dia secara verbal menghina Moby.

METODE

Data penelitian ini terdiri atas 2 bagian, yang pertama adalah data primer dan yang kedua adalah data sekunder. Data primer berupa lirik lagu yang dinyanyikan oleh Eminem, khususnya album *The Marshall Mathers LP*. Sedang data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer, penulis dapatkan dari kamus, jurnal, artikel dan buku. Dalam pengambilan sample, digunakan Teknik Sampling.

Macam Teknik Sampling antara lain:

1. *Proportional Random Sampling*

Pengambilan sample dengan memperhatikan proporsi jumlah sub-sub populasi.

2. *Stratified Random Sampling*

Pengambilan sample dengan memperhatikan strata dalam populasi.

3. *Cluster Random Sampling*

Pengambilan sample dengan memperhatikan sub-sub populasi, kemudian sub-sub populasi yang ada dipilih satu secara random.

4. *Purposive Random Sampling:*

Pengambilan sample dengan mengacak. Sebelum diacak, dipilih terlebih dahulu orang-orang yang menjadi sample penelitian berdasarkan ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

5. *Area Random Sampling:*

Pengambilan sample dengan memperhatikan besar kecilnya wilayah populasi.

6. *Incidental Sampling:*

Populasi tidak jelas kedudukannya sehingga menjadikan orang-orang yang berhasil ditemui pada tempat dan waktu tertentu sebagai sample penelitian.

7. *Kuota Sampling:*

Menetapkan orang-orang yang akan menjadi sample penelitian adalah orang-orang yang menyerahkan / mengumpulkan angket / skala yang paling awal dengan jumlah tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

8. *Simple Random Sampling*

Diperuntukkan untuk populasi yang homogen, dengan cara mengambil orang langsung secara random.

Penulis menggunakan teknik simak dengan metode lanjutan catat dalam mengumpulkan data penelitian. Penulis membaca dengan seksama lirik lagu-lagu Eminem, dalam album *The Marshall Mathers LP*. Di dalam album ini penulis menentukan sampel penelitian dengan teknik random sampling. Sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 buah lirik lagu.

Dari 3 buah lirik lagu yang penulis teliti, penulis menemukan 27 ungkapan-ungkapan tabu. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah ungkapan, karena fenomena tabu yang penulis temukan di dalam lirik lagu Eminem, khususnya album *The Marshall Mathers LP*, tidak hanya berupa kata, namun juga berupa frasa dan kalimat.

Di dalam menganalisis ungkapan tabu yang penulis temukan di dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Eminem, penulis menggunakan metode deskriptif. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis ungkapan tabu dalam lirik lagu Eminem, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan topik
2. Memilih sampel menggunakan metode purposive random sampling, dari metode ini dipilih secara acak 3 buah lagu dari salah satu album Eminem yang berjudul *Marshall Mathers LP*
3. Mencari ungkapan-ungkapan yang ditabukan dalam lirik lagu.
4. Mengelompokkan kata-kata yang ditemukan sesuai dengan jenis tabu yang sudah ditentukan.
5. Menganalisis ungkapan-ungkapan tabu yang ditemukan di dalam lirik lagu Eminem dengan cara memberikan penjelasan masing-masing ungkapan. Penjelasan tersebut berisi tentang makna ungkapan-ungkapan tabu dalam lirik lagu Eminem; jika ungkapan tabu yang ditemukan berupa sumpah serapah atau caki maki, penulis berusaha menemukan makna ungkapan tabu tersebut, jika tidak digunakan untuk mengumpat, dalam bahasa standar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah analisis data untuk 3 buah lirik lagu yang dijadikan sampel dalam paper ini. Lagu yang dijadikan sampel berjudul *Kill You*, *Kim*, dan *Marshall Mathers*.

KILL YOU

1. (AHHH!) *Slut, you think I won't choke no whore til the vocal chords don't work in her throat no more?!*

- *Slut* = Wanita jalang, pelacur
- *Whore* = Wanita pelacur

Kategori: *Vulgar language*

Kata '*slut*' dan '*whore*' dalam kalimat tersebut merupakan penggunaan umpatan kata tabu yang *offensive* yang juga diketahui sebagai kata yang *vulgarity* atau kata yang tidak sepatutnya diucapkan kepada seorang ibu.

2. (AHHH!) *These motherfuckers are thinkin I'm playin.*

Motherfuckers = orang yang menzinahi ibunya sendiri

3. *Thinkin I'm sayin the shit cause I'm thinkin it just to be sayin it.*

Shit = umpatan, kotoran

Kategori: *Name-calling* dan *Insult*

Kata '*shit*' dalam kalimat tersebut merupakan umpatan yang berarti suatu hal yang menjadi permasalahan atau hal yang tidak berguna.

4. (AHHH!) *Put your hands down bitch, I ain't gon' shoot you.*

Bitch : Anjing betina, perempuan jalang

Kategori: *Name-calling* dan *Insult*

Kata '*bitch*' dalam kalimat tersebut merupakan umpatan kepada seorang wanita yang berkelakuan seperti perempuan nakal atau pelacur.

5. *"Oh, now he's raping his own mother, abusing a whore, snorting coke, and we gave him the Rolling Stone cover?"*

Raping = memperkosa

Kategori: Sexual Harassment

Kata '*raping*' dalam kalimat ini menyatakan bahwa seseorang melakukan perkosaan terhadap ibunya sendiri. Perlakuan tersebut merupakan aktifitas seksual '*incest*' sedarah dan kecabulan.

6. *You god damn right BITCH, and now it's too late*

God damn : celaka, sialan, terkutuk

Kategori: *Insult*

Kata '*god damn*' dalam kalimat tersebut menyatakan umpatan yang disampaikan dengan kejengkelan atau kemarahan yang sangat besar. Kata tersebut dapat diartikan seperti tuhan mengutuk kamu.

7. *Bitch I'ma kill you! You don't wanna fuck with me*

- *Kill* : Membunuh

Kategori : *Sexual Harassment*

- *Fuck* : bersetubuh, berbuat macam-macam

Kategori: *Insult*

Kata '*kill*' dalam kalimat tersebut merupakan ungkapan yang menyatakan tindakan kriminal atau kekerasan dalam rumah tangga yang akan dilakukan berkaitan dengan kematian.

Kata '*fuck*' dalam kalimat tersebut ungkapan yang dimaksudkan untuk perzinahan atau peringatan untuk tidak berbuat macam-macam dengan pembicara.

8. *Girls leave – you ain't nuttin but a slut to me.*

Slut : pelacur, betina

Kategori: *Vulgar language*

Kata '*Slut*' dalam kalimat tersebut merupakan umpatan kepada para wanita yang menyebutkan bahwa mereka hanyalah pelacur.

9. *Cause Shady, will fuckin kill you (ah-baha)*

Fuck : bersetubuh, berzinah

Kategori: *Insult*

Kata '*fuck*' dalam kalimat tersebut mempunyai makna berbeda dari arti sebenarnya. Kata tersebut merupakan umpatan yang diungkapkan dengan perasaan marah atau kekesalan yang sangat besar.

10. *Just criminal intent to sodomize women again*

Sodomize : melakukan persetubuhan melalui lubang anus

Kategori: *Sexual Harassment*

Kata '*sodomize*' dalam kalimat tersebut merupakan sebuah niat yang akan dilakukan. Aktifitas yang akan dilakukan tersebut merupakan aktifitas seksual yang cabul, tidak sopan atau *vulgar*.

11. *Motherfuckers want me to come on their radio shows just to argue with 'em cause their ratings stink?*

Stink : berbau busuk, buruk, tidak menyenangkan

Kategori: *Insult*

Kata *stink* disini merupakan ungkapan yang dipakai untuk menunjukkan kekesalan pihak yang dibicarakan karena perolehan *rating* yang buruk.

12. *You faggots keep eggin me on til I have you at knifepoint, then you beg me to stop?*

Faggots : banci, kaum homoseksual, gay

Kategori: *Name-calling* dan *Insult*

Kata *faggot* disini digunakan untuk menyebut kaum homoseksual yang terus menerus mengikuti si penyanyi, yang sepertinya adalah seorang pengidap homophobia.

KIM

1. *Sit down bitch*

Bitch : Anjing betina, perempuan jalang

Kategori: *Name-calling* dan *Insult*

Kata '*bitch*' dalam kalimat tersebut merupakan umpatan kepada seorang wanita yang berkelakuan seperti perempuan nakal atau pelacur.

2. *If you move again I'll beat the shit out of you*

The shit: kotoran

Kategori: *Insult*

Kata *shit* disini digunakan untuk mengungkapkan kemarahan yang luar biasa sehingga seseorang tersebut sanggup menghajar orang lain hingga mengeluarkan kotoran.

3. *Little punk!*

Punk : Seorang yang tak berpengalaman atau berarti

Kategori: *Name-calling* dan *Insult*

Kata '*punk*' dalam frasa tersebut merupakan umpatan, dimana orang yang diumpat tersebut dirasa tidak tahu apa apa atau tolol. Umpatan dengan kata tersebut merupakan kelemahan seseorang yang diungkapkan.

4. *Shut the fuck up!*

Fuck up : diamlah

Kategori: *Vulgar language*

Kata *fuck up* digunakan untuk memerintahkan seseorang untuk tutup mulut dengan bahasa yang sangat kasar

5. *You think I give a fuck!*

Fuck : kepedulian

Kategori: *Vulgar language*

Kata '*fuck*' dalam kalimat tersebut tidak mempunyai maksud seperti arti yang sebenarnya. Kata tersebut merupakan umpatan yang bermaksud bahwa pengumpat tersebut tidak melakukan sesuatu yang tidak berguna atau tidak mencari mencari permasalahan, dan menunjukkan bahwa si pembicara tidak memperdulikan apapun yang diucapkan oleh orang lain. Kata tersebut dirasa kasar untuk diucapkan.

6. *You really fucked me Kim*

Fucked : rusak , manja

Kategori: *Vulgar language*

Kata '*fucked*' dalam kalimat tersebut merupakan umpatan yang tidak seperti kata sebenarnya. Kata tersebut merupakan umpatan yang mempunyai maksud bahwa orang yang diumpat yaitu 'Kim', telah melakukan sesuatu hal yang membuatnya dia marah atau sangat jengkel kepada pengumpat sehingga diucapkan dengan cara seperti itu. Dengan kata lain, 'kamu benar-benar menjengkelkan aku Kim'. Kata tersebut merupakan kata kasar untuk diucapkan.

7. *Bullshit you bitch don't fucking lie to me*

Kategori : tabu kenyamanan, tabu susila

Kata '*bullshit*' yang biasa digunakan dalam bahasa percakapan berfungsi sebagai umpatan yang berarti 'omong kosong'. Kata tersebut merupakan kata kasar untuk diucapkan. Biasanya diucapkan ketika pembicara merasa dibohongi orang lain.

8. *Fuck you asshole, yeah bite me*

Asshole: lubang pantat, anus

Kategori: tabu susila

Kata '*asshole*' yang digunakan dalam bahasa percakapan berfungsi sebagai umpatan yang berarti dubur. Kata tersebut merupakan kata yang vulgar dan pelanggaran fungsi tubuh.

Marshal Mathers

1. *Heb, the fuck you want from me, ten million dollars?*

The fuck: persetan, sialan.

Kategori: Tabu susila

Fungsi: Kata *fuck* disini berfungsi untuk memberikan penekanan untuk kata *you want from me*, yang diungkapkan dengan kemarahan dan kejengkelan. Hal ini melanggar tabu susila karena kata *fuck* seharusnya tidak perlu diucapkan, namun tetap diucapkan untuk memberikan penekanan pada makian yang dilakukan.

2. *Get the fuck out of here*

The fuck: enyahlah dari sini, minggat dari sini

Kategori: Tabu susila

Fungsi: memberikan penekanan pada pengusiran yang dilakukan penutur.

3. *Nobody ever gave a fuck before*

Fuck:: peduli

Kategori: tabu susila

Fungsi: Dalam kalimat ini kata *fuck* digunakan untuk menggantikan kata peduli, yang dirasakan oleh penutur, bahwa sebelumnya tidak ada yang peduli terhadapnya, namun sekarang mereka peduli karena dia sudah terkenal, dan dia tidak menyukai hal tersebut.

4. *Hollerin at him cause the son of a bitch won't quit barkin*

The son of bitch: anak anjing, anak haram jadah (nama yang diberikan untuk si anjing), atau nama yang diberikan untuk anak yang lahir di luar ikatan pernikahan dan dilahirkan oleh wanita tuna susila.

Kategori: Tabu kenyamanan

Fungsi: dalam frasa *the son of a bitch* digunakan dalam arti sebenarnya untuk menyebut anjing sebagai anak anjing.

5. *Pissed off, cause Biggie and 'Pac just missed all this*

Pissed off: jengkel, marah

Kategori: tabu susila

Fungsi: frasa *pissed off* ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur yang merasa marah terhadap suatu keadaan yang terjadi padanya.

6. *Startin shit like some 26-year-old skinny Cartman ("God damnit!")*

▪ *Shit*: melakukan perbuatan tercela

▪ *God damnit*: terkutuklah

Kategori: tabu susila

Fungsi: dua kata diatas digunakan untuk mengungkapkan kemarahan yang dirasakan oleh penyanyi karena ada orang yang meniru tindakan orang lain yang dianggap tidak sepatasnya dilakukan. Kemudian dia mendoakan si pelaku tersebut supaya dia dikutuk oleh Tuhan.

7. *These fuckin brats can't sing and Britney's garbage*

Fuckin brats: Anak-anak nakal sialan itu

Kategori: tabu kenyamanan

Fungsi: umpatan ini digunakan untuk menyebutkan para "copy cats" atau peniru yang tidak dapat melakukan hal akan ditiru itu dengan baik.

8. *What's this bitch retarded? Gimme back my sixteen dollars*

Bitch : wanita jalang, anjing betina

Kategori: tabu susila, tabu susila

Fungsi: kata bitch disini digunakan untuk menyebut seorang wanita sebagai wanita jalang, yang merupakan hinaan yang ditujukan kepada wanita tersebut.

9. *All I see is sissies in magazines smiling*

Sissies : banci, gay, homoseksual

Kategori: tabu susila, tabu susila

Fungsi: digunakan untuk menyebut para pria banci atau pria homoseksual, yang menyukai diri mereka tampil di halaman sampul majalah

10. *Passionate ass-whoopin and gettin your shoes coat and your hat tooken?*

Ass-whoopin : pantat, penyorak

Kategori : tabu susila, tabu badan

Fungsi: digunakan untuk menghina salah seorang artis yang sangat suka menari dengan menggoyangkan pantatnya. Tabu ini melanggar tabu badan, karena menyebutkan anggota badan yang merupakan aurat.

11. *New Kids on the Block, sucked a lot of dick*

Dick : penis

Kategori: Tabu susila

Fungsi: kata dick disini digunakan untuk menyebutkan salah satu anggota badan pria dengan bahasa yang kasar. Karena itu, kata dick dianggap sebagai seksual karena dianggap tidak sopan jika menyebutkan anggota badan yang paling pribadi.

12. *And I can't wait 'til I catch all you faggots in public*

Faggots : orang homoseksual, atau banci

Kategori: tabu susila

Fungsi: kata Faggot di sini digunakan untuk menghina orang yang disebut sebagai faggot, atau banci.

13. *Claimin Detroit, when y'all live twenty miles away (fuckin punks)*

Fuckin punks: orang-orang aliran punk yang 'brengek'

Kategori: tabu susila

Fungsi: digunakan untuk mengumpat orang-orang yang mengikuti aliran punk

14. *And I don't wrestle, I'll knock you fuckin faggots the fuck out*

Fuckin faggots the fuck out : orang banci sialan

Kategori: tabu susila

Fungsi: kata fuckin ini memiliki kadar ofensif yang sangat kuat. Apalagi ditujukan kepada kaum banci dan homoseksual yang dianggap kaum terpinggirkan. Penulis lagu ini memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap kaum homoseksual, atau disebut homophobia.

15. *"Slim Anus," you damn right, Slim Anus*

Anus: Anus, lubang pantat

Kategori: Tabu susila

Fungsi: Frasa Slim Anus ini digunakan untuk menyebutkan salah satu anggota badan, yang oleh kebanyakan orang penyebutannya diperhalus. Namun oleh Eminem, dia menyebutkannya secara terbuka dan menggunakan nama asli untuk organ tubuh tersebut.

16. *I don't get fucked in mine like you two little flaming faggots!*

- *Get fucked*: disetubuhi, atau diajak bersetubuh melalui anus.
- *Faggots*: banci, homoseks, gay

Kategori: tabu susila

Fungsi: Untuk menyebutkan pendeklarasian diri bahwa dia bukan gay dan memiliki ketakutan yang agak berlebihan terhadap kaum homoseksual. Dia menyebukan bahwa dia tidak disetubuhi melalu anus seperti yang biasanya dilakukan para kaum homoseksual.

17. *He's just aggravated I won't ejaculate in his ass (Uhh!)*

- *Ejaculate*: mengeluarkan cairan sperma
- *Ass*: pantat

Kategori: tabu susila

Fungsi: Untuk menyebutkan penolakannya bahwa dia tidak akan mau berhubungan badan dengan pria apalagi sampai mendapatkan kepuasan seksual dari hubungan tersebut. Dari analisis data di atas dapat di data berdasarkan urutan tertinggi kata taboo yang paling sering digunakan sebagai berikut:

| No | Ungkapan tabu | Jenis Tabu | Makna | Frekuensi | JUMLAH TOTAL |
|----|--|-------------------------|--|-----------|--------------|
| 1 | <i>Slut</i> | Vulgar language | Wanita | 5 | 45 |
| 2 | <i>Fuck/ fucked/ get fucked/ fuckin'</i> | Vulgar language | Berzinah, sialan, brengsek, peduli, macam-macam, keparat | 37 | |
| 3 | <i>Asshole</i> | Vulgar language | Anus | 3 | |
| 4 | <i>Whore</i> | Insult and name-calling | Wanita pelacur | 2 | 59 |
| 5 | <i>Motherfucker</i> | Insult and name-calling | Bajingan | 3 | |
| 6 | <i>Sbit</i> | Insult and name-calling | Umpatan kemarahan | 9 | |
| 7 | <i>Bitch</i> | Insult and name-calling | Perempuan jalang | 25 | |
| 8 | <i>God damn/ god dammit</i> | Insult and name-calling | Umpatan, caki-maki | 2 | |
| 9 | <i>Stink</i> | Insult and name-calling | Bau busuk | 1 | |
| 10 | <i>Faggot/ faggots</i> | Insult and name-calling | Homoseksual | 7 | |
| 11 | <i>Punk</i> | Insult and name-calling | Seseorang yang belum berpengalaman, tidak berarti | 2 | |
| 12 | <i>Bullshit</i> | Insult and name-calling | Omong kosong | 1 | |
| 13 | <i>The son of a bitch</i> | Insult and name-calling | Anak haram | 1 | |
| 14 | <i>Pissed off</i> | Insult | Umpatan utk mengucapkan kemarahan/ kekesalan | 1 | |
| 15 | <i>Fuckin' brats</i> | Insult and name-calling | Anak nakal sialan | 1 | |

| | | | | | |
|----|-----------------------|-------------------------|-------------------------------------|---|----------|
| 16 | <i>Sissies</i> | Insult and name-calling | Banci | 2 | 6 |
| 17 | <i>Fuckin' punk</i> | Insult and name-calling | Mengumpat kepada orang yang dihina | 1 | |
| 18 | <i>Fuckin' faggot</i> | Insult and name-calling | Umpatan untuk kaum homoseksual | 1 | |
| 19 | <i>Raping</i> | Sexual harassment | Memperkosa | 1 | |
| 20 | <i>Kill</i> | Sexual harassment | Membunuh | 1 | |
| 21 | <i>Sodomize</i> | Sexual harassment | Melakukan persetubuhan melalui anus | 1 | |
| 22 | <i>Ass-whoppin</i> | Sexual harassment | Pantat | 1 | |
| 23 | <i>Dick</i> | Sexual harassment | Alat kelamin pria | 1 | |
| 24 | <i>Anus</i> | Sexual harassment | Dubur | 1 | |

Dari kategori yang sudah ditampilkan pada tabel diatas, dapat diketahui kategori dan kata tabu yang ditemukan pada lirik lagu tersebut. Adapun kategorinya adalah *vulgar language*, *Insult, name-calling* dan *sexual harassment*. Kategori *insult and name-calling* muncul pada frekuensi menggunakan kata taboo yang paling sering digunakan Adapun kata-kata yang dilontarkan dalam kategori ini adalah: *Whore, Motherfucker, Shit, Bitch, God damn/ god dammit, Stink, Faggot/ faggots, Punk, Bullshit, The son of a bitch, Pissed off, Fuckin' brats, Sissies, Fuckin' punk, Fuckin' faggot*. Posisi kedua ada pada kategori *sexual harassment*, adapun kata-kata yang ditemukan pada kategori ini adalah: *raping, kill, sodomize, ass-whoppin, dick, anus* dari dari lagu-lagu yang dianalisa. Posisi ketiga ada pada kategori *vulgar language*, adapun kata-kata yang ditemukan pada kategori ini adalah: *fuck/ fucked/ get fucked/ fuckin', asshole* dari lagu-lagu yang dianalisa.

CONCLUSION

Masa kecil Eminem tidak bahagia, pengaruh buruk lingkungan, dan pendidikan yang rendah membuat Eminem merasa leluasa dalam menyampaikan emosi dan apapun yang ingin dikatakannya yaitu ungkapan-ungkapan kasar yang ditabukan dengan lugas, bahkan menjadikannya lagu.

Penulis menyimpulkan bahwa menurut teori professor Timothy Jay dalam category kata-kata taboo yang telah disampaikan diatas, hasil analisa menunjukkan bahwa sebagian besar atau hampir semua ungkapan tabu dalam lirik lagu Eminem

didominasi dalam kategori tabu *Name-calling* dan *Insult*. Kategori Tabu tersebut meliputi; umpatan-umpatan dan caci maki yang disampaikan kepada lawan bicaranya, dimana lawan bicara yang mendengar perkataan-perkataan dari Eminem tersebut dapat merasa terhina karena merendahkan diri dan mencemarkan nama baik seseorang.

Sebagai bukti bahwa kategori tabu *name-calling* dan *insult* merupakan kategori yang mendominasi dalam daftar kata-kata tabu dalam daftar lagu Eminem dalam album Marshal Mathers LP. Sebagaimana dengan hasil analisa dari tiga Lagu tersebut, lagu yang berjudul “KIM” tersebutlah yang merupakan lagu yang paling ekstrim dalam album tersebut, tentang bagaimana seorang Eminem meluapkan emosi dan perasaan kemarahannya yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata tabu secara vulgar dan bebas, terutama yang diungkapkan pada salah satu lagunya yang berjudul “KIM”.

DAFTAR PUSTAKA

- Gonda, *Linguistik Bahasa Nusantara: Kumpulan Karya*. Terjemahan *Indonesian Linguistics*, Vol. ke-5 dari *Selected Studies*, oleh T.W. Kamil. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.336-337.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Sir James George Frazer. *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. Bagian kedua: “Taboo and the Perils of the Soul” (London: Macmillan, 1955), hlm.405.
- Setiawan, Yamin, 2008. *Statistika*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*: Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- www.e-folio.web.virginia.edu
- www.eminem.com
- www.lyrics.com/eminem_lyrics

LAMPIRAN:

Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah di Jurnal Lensa

Lensa adalah jurnal kebahasaan, kesusatraan, dan budaya yang memiliki filosofi yang merefleksikan suatu media yang digunakan untuk memandang tajam fenomena kebahasaan, kesusastraan, dan budaya yang sedang berkembang. Jurnal LENSEA diterbitkan dalam dua periode per-tahun, periode Januari-Juni dan periode Juli-Desember. Kami menerima manuskrip mengenai kebahasaan, kesusastraan, dan budaya.

1. Tipe File

Manuskrip yang dikirimkan ke **Lensa** ditulis menggunakan program *Microsoft Word* (.doc ataupun .docx)

2. Tipe Manuskrip

Kami menerima artikel hasil penelitian (*research report*) dan artikel ulas balik (*review/ mini review*). Panjang artikel adalah 4000-7000 kata, tidak termasuk judul, abstrak, kata kunci, dan daftar pustaka.

Format Manuskrip

Manuskrip harus ditulis dalam bahasa akademik yang baku, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Manuskrip diketik menggunakan *font: Garamond, point: 12, space: 1 (single)*. Marjin menggunakan *Normal Microsoft Word Margin* (masing-masing 1 inci untuk marjin kiri, kanan, atas, dan bawah).

Judul, nama, abstrak, dan kata kunci (Title, Name, Abstract, and Keywords)

Manuskrip harus memiliki judul, yang harus merefleksikan isi dari manuskrip. Judul sebaiknya tidak lebih dari 20 kata. Di bawah judul dituliskan nama lengkap (tanpa gelar). Di bawah nama ditulis abstrak dengan panjang 150-300 kata. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (abstrak berbahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian diikuti abstrak berbahasa Inggris (*italic*) jika artikel berbahasa Indonesia, atau sebaliknya).

Organisasi (Organization)

Laporan penelitian harus meliputi: Pendahuluan (*Introduction*), Tinjauan Kepustakaan (*Literature Review*), Metode (*Method*), Hasil dan Pembahasan (*Findings & Discussion*), Kesimpulan (*Conclusion*), dan Daftar Pustaka (*References*). Artikel ulas balik (*review*) harus meliputi Pendahuluan (*Introduction*), Sub-topik (*Subtopic*, disesuaikan dengan topik ulasan), dan Kesimpulan (*Conclusion*). Khusus untuk artikel ulas balik, kriteria akademik penulis minimal doktor.

Catatan Kaki (Footnote)

Untuk memberikan informasi tentang diri penulis dari artikel yang dikirim, penulis diharapkan memberikan catatan kaki (*footnote*) tepat di belakang nama terang (tanpa gelar) di

atas abstrak. Catatan kaki juga dapat diberikan jika dirasa perlu memberikan penjelasan tambahan terhadap bagian tertentu dari artikel.

Kutipan dan Daftar Pustaka (*Citations and References*)

Kutipan

Kutipan dibedakan menjadi kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Berikut adalah contoh penulisan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung

1) Kutipan Langsung

Gramsci adds a very important new dimension with his concept of national -popular: a class cannot achieve national leadership, and become hegemonic, if it confines itself only to class interests; it must take into account the popular and democratic demands and struggles of the people which do not have a purely class character, that is, which do not arise directly out of the relations of production. (Simon, 1999:27)

2) Kutipan Tidak Langsung

Pertama, kritik ekspresif ketika pemahaman sastra difokuskan pada pengarang. Kedua, kritik mimetik ketika karya sastra dilihat dari hubungannya dengan dunia nyata yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Ketiga, kritik pragmatis ketika karya sastra dilihat dari efeknya terhadap pembaca. Terakhir, kritik objektif untuk melihat karya sastra sebagai karya yang otonom (Abrams, 1999:51-52).

Daftar Pustaka

Daftar pustaka ditulis memakai sistem nama dan disusun secara abjad. Berikut contoh penulisan pustaka yang diambil dari:

1) Jurnal

Rueppel ML, Brightwell BB, Schaefer J, Marvel JT.1997. *Metabolism and Degradation of Glyphosate in Soil and Water*. J Agric Food Chem 25:517-528.

2) Buku

Moore-Landecker E. 1990. *Fundamentals of the Fungi*. Ed ke-3. New Jersey:Prentice Hall.

3) Bab dalam buku

Van Welzen P, Verheij EWM. 1997. *Nepbelium Lappaceum L*. Di dalam: Verheij EWM, Coronel RE (ed). *Prosea Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 299-306.

4) Abstrak

Kooswardhono, M, Sehabudin. 2001. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Perah di Wilayah Provinsi Jawa Barat. *Abstrak Seminar Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal*. Bogor, 8-9 Agustus 2001. Bidang Sosial dan Ekonomi -15. Hlm. 189.

5) Prosiding

Lukiwati DR, Hardjosoewignjo S. 1998. Mineral Content Improvement of Some Tropical Legumes with *glamours* Fungi Inoculation and Rock Phosphate Fertilization. Di dalam: *Proceedings of the International Workshop on Mycorrhiza*. Guangzhou, PR China, 6 September – 31 Agustus 1998. Hlm. 77-79.

6) Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Ismunadji M. 1982. Pengaruh Pemupukan Belerang terhadap Susunan Kimia dan Produksi Padi Sawah. (Tesis). Bogor:Institut Pertanian Bogor.

7) Informasi dari Internet

Hansen L. 1999. Non-target Effect of BT Corn Pollen on the Monarch Butterfly (Lepidoptera: Danaidae). <http://www.ent.iastate.edu/ensoc/ncb99/prog/abs/D81.html>. (21 Agus 1999).

Acuan pustaka dalam teks ditulis dengan model nama dan tahun yang diletakkan di belakang kata-kata, ungkapan/ kalimat yang diacu. Acuan yang ditulis dalam teks harus ada dalam daftar pustaka yang diacu dan sebaliknya bila ada dalam daftar pustaka juga harus ada dalam teks. Kata-kata, ungkapan, atau kalimat yang ada dalam teks tanpa sumber acuan dapat dianggap sebagai pendapat penulis dan bila ternyata sebenarnya mengacu dari pustaka lain, dapat dianggap plagiat.

Catatan:

Template artikel ilmiah untuk Jurnal Lensa baik yang berbahasa Inggris maupun Indonesia dapat diunduh di <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa>.

